

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Triwulan II - 2007**

**Kantor Bank Indonesia  
Padang**

## **KATA PENGANTAR**

Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat ini disusun secara triwulanan sebagai salah satu produk/output Bank Indonesia Padang. Dalam terbitan ini dibahas beberapa materi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam merencanakan dan menerapkan kebijaksanaan moneter.

Cakupan materi dan sistematika pelaporan pada terbitan ini mengacu pada Petunjuk Umum Penelitian dan Pelaporan Ekonomi Regional serta format pelaporan yang telah ditetapkan oleh Kantor Pusat Bank Indonesia. Pada dasarnya yang dibahas adalah materi yang terkait langsung dengan tugas Bank Indonesia antara lain : perkembangan inflasi regional, kondisi ekonomi makro regional, perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran regional, serta prospek perekonomian daerah. Data yang dianalisis adalah data selama triwulan II-2007 yang bersumber dari laporan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang disampaikan kepada Bank Indonesia, serta berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Departemen Keuangan, dan lain-lain.

Pada akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga selesainya terbitan ini.

Padang, Agustus 2007

ttd

Uun S. Gunawan  
Pemimpin

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	1
<b>BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI</b> .....	7
1.1. Umum .....	7
1.2. Sisi Permintaan .....	8
1.2.1. Konsumsi .....	8
1.2.2. Investasi.....	9
1.2.3. Perdagangan Internasional.....	10
1.3. Sisi Penawaran .....	11
1.3.1. Sektor Pertanian .....	12
1.3.2. Sektor Industri Pengolahan .....	13
1.3.3. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran .....	15
1.3.4. Sektor Pengangkutan & Komunikasi .....	16
1.3.5. Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan .....	17
1.3.6. Sektor Jasa-jasa .....	17
1.4. Kondisi Ketenagakerjaan .....	18
<i>Boks :</i>	
▪ <i>Kondisi, Potensi, dan Prospek Subsektor Perkebunan di Sumatera</i>	
▪ <i>Ringkasan Eksekutif “Perekonomian Wilayah Sumatera Triwulan II-2007”</i>	
<b>BAB 2 KEUANGAN DAERAH</b> .....	21
2.1. Umum .....	21
2.2. Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah.....	22
2.3. Realisasi Belanja Negara.....	23
2.3.1. Belanja Pemerintah Pusat.....	23
2.3.2. Belanja Untuk Daerah.....	25
<i>Boks :</i>	
▪ <i>Kajian Peraturan Daerah yang Bermasalah di Sumatera</i>	
<b>BAB 3 INFLASI</b> .....	27
3.1. Umum .....	27
3.2. Determinan Inflasi .....	28

3.3. Perkembangan Inflasi Kota Padang, Nasional dan Kota-kota Di Provinsi Tetangga .....	29
3.4. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa .....	31
3.5. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi terbesar .....	38
<b>BAB 4 PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN .....</b>	<b>41</b>
4.1. Perkembangan Perbankan .....	42
4.1.1. Perkembangan Kinerja Perbankan.....	42
4.1.1.1. Total Asset .....	42
4.1.1.2. Penghimpun Dana .....	43
4.1.1.3. Penyaluran Kredit .....	45
4.1.1.4. Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM).....	48
4.1.2. Perkembangan Bank Syariah .....	49
4.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	50
4.2. Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah .....	51
4.2.1. Asesmen Koporasi dan Rumah Tangga .....	52
4.2.1.1. Resiko Kredit Korporasi .....	53
4.2.1.2. Resiko Kredit Rumah Tangga .....	53
4.2.2. Asesmen Perbankan .....	53
4.2.2.1. Resiko Kredit .....	54
4.2.2.2. Resiko Likuiditas.....	54
4.2.2.3 . Resiko Pasar .....	55
4.3. Perkembangan Sistem Pembayaran .....	55
4.3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai .....	56
4.3.1.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar .....	56
4.3.1.2. Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar .....	56
4.3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai .....	57
4.3.2.1. Perkembangan Kliring .....	57
4.3.2.2. Perkembangan Transaksi Relatime Gross Settlement (RTGS) .....	57
<b>BAB 5 PROSPEK PEREKONOMIAN .....</b>	<b>59</b>
5.1. Prospek Ekonomi.....	59
5.2. Proyeksi Inflasi .....	60

## DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat .....	8
Tabel	1.2.	Perkembangan Kredit Konsumsi 2007 .....	9
Tabel	1.3.	Perkembangan Kredit Investasi 2007 .....	9
Tabel	1.4.	Perkembangan Nilai Impor melalui KPBC Teluk Bayur .....	10
Tabel	1.5.	Perkembangan Nilai Ekspor melalui KPBC Teluk Bayur .....	11
Tabel	1.6.	PDRB dan pertumbuhan triwulanan .....	12
Tabel	1.7.	Produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar .....	13
Tabel	1.8.	Perkembangan Kredit Sektor Pertanian 2007 .....	13
Tabel	1.9.	Perkembangan Kredit Sektor Industri 2007 .....	14
Tabel	1.10.	Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan 2007 .....	15
Tabel	1.11.	Perkembangan Tingkat Penghunian Hotel, Rerata Lama Menginap Tamu Hotel .....	16
Tabel	1.12.	Jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan.....	18
Tabel	1.13.	Perkembangan Lowongan Kerja Menurut Sektor Tahun 2007 .....	19
Tabel	2.1.	Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sumatera Barat .....	21
Tabel	2.2.	Perkembangan Penerimaan Perpajakan .....	22
Tabel	2.3.	Komposisi Penerimaan Perpajakan .....	23
Tabel	2.4.	Perkembangan Belanja Pemerintah Pusat .....	24
Tabel	2.5.	Perkembangan Belanja Untuk Daerah .....	25
Tabel	3.1.	Perkembangan Inflasi Inti, Administered dan Food Kota Padang .....	29
Tabel	3.2.	Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang .....	30
Tabel	3.3.	Perkembangan Inflasi Triwulanan Padang Menurut Kelompok Barang ...	31
Tabel	3.4.	Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan .....	32
Tabel	3.5.	Perkembangan Inflasi Kelompok Makan Jadi .....	34
Tabel	3.6.	Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan .....	35
Tabel	3.7.	Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi .....	35
Tabel	3.8.	Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan .....	36
Tabel	3.9.	Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan .....	36
Tabel	3.10.	Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang .....	37
Tabel	3.11.	Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang .....	38

Tabel	3.12.	Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang .....	39
Tabel	4.1.	Beberapa indikator perbankan Sumatera Barat.....	41
Tabel	4.2.	Perkembangan Aset Bank Umum Provinsi Sumbar .....	42
Tabel	4.3.	Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum.....	43
Tabel	4.4.	Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Simpanan .....	43
Tabel	4.5.	Penghimpunan DPK menurut Kabupaten/Kota	44
Tabel	4.6.	Struktur Kepemilikan DPK .....	45
Tabel	4.7.	Perkembangan Kredit Perbankan Sumbar .....	45
Tabel	4.8.	Sebaran Kredit dan NPL Menurut Kabupaten Kota .....	46
Tabel	4.9.	NPLs Bank Umum .....	47
Tabel	4.10.	Perkembangan Profitabilitas Bank Umum .....	48
Tabel	4.11.	Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut BakiDebet.....	48
Tabel	4.12.	Penyaluran Kredit UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi .....	49
Tabel	4.13.	Sebaran NPLs UMKM Bank Umum Menurut Sektoral .....	49
Tabel	4.14.	Indikator Perbankan Syariah .....	50
Tabel	4.15.	Indikator Perkembangan BPR .....	51
Tabel	4.16	Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong .....	57
Tabel	4.17	Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang .....	57
Tabel	5.1.	Ekspektasi Kegiatan Usaha Menurut Survey Kegiatan Dunia Usaha .....	59

## DAFTAR GRAFIK

		<b>Halaman</b>
Grafik	1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Prov. Sumatera Barat ..... 7
Grafik	1.2.	Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha..... 11
Grafik	1.3.	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian ..... 12
Grafik	1.4.	Struktur Industri Pengolahan ..... 14
Grafik	1.5.	Pertumbuhan PDRB industri pengolahan ..... 14
Grafik	1.6.	Perkembangan Wisatawan Mancanegara ..... 16
Grafik	1.7.	Perkembangan Aset, Dana dan Kredit Perbankan Sumbar..... 19
Grafik	3.1.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (q-t-q) ..... 27
Grafik	3.2.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (y-o-y) ..... 28
Grafik	3.3.	Perkembangan Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (q-t-q) ..... 31
Grafik	4.1.	Perbandingan kegiatan Usaha Perbankan Sumbar da Nasional TW -IV-2006 ..... 42
Grafik	4.2.	Perbandingan LDR dan NPL Nasional dan Sumbar ..... 42
Grafik	4.3.	Perkembangan Realisasi Kegiatan Usaha Provinsi Sumbar ..... 52
Grafik	4.4.	Indeks Ekonomi Saat Ini ..... 52
Grafik	4.5.	Alasan Peningkatan Pendapatan ..... 53
Grafik	4.5a.	Struktur Deposito ..... 54
Grafik	4.6.	Perkembangan Suku Bunga Kredit dan NPL di Sumbar ..... 55
Grafik	4.7.	Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (PTTB) ..... 56
Grafik.	5.1.	Perkembangan Hasil Survei Konsumen Januari 2006 – April 2007 ..... 60
Grafik.	5.2.	Proyeksi Inflasi Sumbar ..... 61

## DAFTAR LAMPIRAN

- |          |   |  |
|----------|---|--|
| Lampiran | 1 | PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, 2005 – 2007          |
| Lampiran | 2 | PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, 2005-2007 |
| Lampiran | 3 | PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, 2004-2006                |
| Lampiran | 4 | PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, 2004-2006     |
| Lampiran | 5 | Indeks Harga Konsumen Bulanan Kota Padang (2002=100)   |
| Lampiran | 6 | IHK Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa (Tahun Dasar 2002)                              |



---

## RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI SUMATERA BARAT TRIWULAN II - 2007

---

### GAMBARAN UMUM

*Perekonomian Sumatera Barat tumbuh tinggi, sementara inflasi relatif terkendali.*

Perekonomian Sumatera Barat triwulan II-2007 mulai tumbuh tinggi setelah sempat melambat pada triwulan I-2007. Pertumbuhan PDRB pada triwulan ini tercatat 1,77% (q-t-q) atau 6,01% (y-o-y). Faktor pendorong pertumbuhan di sisi permintaan adalah meningkatnya konsumsi serta ekspor. Sementara di sisi penawaran, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa merupakan penyumbang PDRB terbesar.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi belum memicu kenaikan angka inflasi pada triwulan ini. Bahkan tingkat harga umum di Kota Padang mengalami penurunan atau deflasi hingga mencapai 1,96%. Faktor musiman seperti panen raya padi, ketersediaan komoditas utama pendorong inflasi di pasaran, serta ekspektasi inflasi masyarakat yang relatif terkontrol merupakan faktor yang menyebabkan stabilnya tingkat harga umum. Selain itu, kapasitas perekonomian Sumbar masih beroperasi dibawah kapasitas maksimal.

*Kegiatan usaha perbankan daerah meningkat dan stabilitas keuangan daerah masih terjaga.*

Kegiatan usaha perbankan di Sumbar pada triwulan II-2007 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan berbagai indikator seperti aset perbankan, dana yang dikumpulkan, maupun penyaluran kredit. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan regional Sumbar secara umum masih terjaga, seperti terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang relatif terkendali.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan di bidang pembayaran tunai menunjukkan peningkatan aliran uang kas keluar ke perekonomian dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara aliran pembayaran non tunai ke wilayah Sumbar melalui RTGS meningkat cukup tinggi.

### KONDISI MAKROEKONOMI

*Ekonomi Sumatera Barat triwulan I-2007 tumbuh sebesar 6,01% (y-o-y)*

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada Triwulan II tahun 2007 yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat 1,77% (q-t-q) dibandingkan triwulan I tahun 2007. Kenaikan ini lebih tinggi daripada kenaikan triwulan sebelumnya sebesar 0,95% (q-t-q), namun jauh lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi secara nasional sebesar 2,40% (q-t-q). Apabila pertumbuhan ekonomi diukur secara tahunan, maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar 6,01% (y-o-y), jauh dibawah pertumbuhan ekonomi nasional triwulan II-2007 secara tahunan sebesar 6,3% (y-o-y).

*Dari sisi permintaan, pertumbuhan positif terjadi pada semua jenis penggunaan.*

Dari sisi permintaan, konsumsi tetap merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Kondisi ini tidak bergeser sejak beberapa tahun ke belakang. Pangsa konsumsi mencapai 65,96% terdiri dari konsumsi rumah tangga sebesar 54,43% dan konsumsi pemerintah sebesar 11,63%.

Ekspor pada triwulan ini meningkat cukup tinggi karena masuknya musim kemarau pada awal bulan April 2007 membuat produksi CPO dan karet turut meningkat. Sementara itu, peningkatan daya beli masyarakat dan memasuki liburan dan tahun ajaran baru pada bulan Juni-Juli ternyata mendorong peningkatan konsumsi. Investasi selama triwulan II-2007 juga mengalami pertumbuhan lebih tinggi daripada triwulan I-2007. Peningkatan realisasi belanja pemerintah baik pusat dan daerah serta membaiknya ekspektasi dunia usaha merupakan faktor-faktor yang mendorong peningkatan investasi.

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan II-2007 sebesar 24,31%. Sektor pertanian pada

*Dari sisi penawaran, pertumbuhan sektor pertanian terbesar sejak kenaikan BBM 2005*

triwulan II-2007 mengalami pertumbuhan sebesar 1,48% (q-t-q). Pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada triwulan laporan merupakan yang tertinggi setelah kenaikan BBM pada Oktober 2005. Pada tahun 2005, sektor pertanian selalu tumbuh di atas 1,5% secara triwulanan. Bahkan pada triwulan IV-2005, sektor ini tumbuh 2,40%. Faktor musim kemarau, pemupukan yang insentif serta harga komoditas perkebunan yang bersaing membuat produktivitas sektor pertanian meningkat cukup tinggi.

Dilihat dari pertumbuhan triwulanan, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dengan angka pertumbuhan lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Sektor listrik tumbuh paling tinggi sebesar 3,18%. Sektor lain yang tumbuh di atas angka 2% adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,37% dan sektor industri pengolahan sebesar 2,06%. Pertumbuhan sektoral triwulan II-2007 yang tumbuh rata-rata 1,77% ini menunjukkan perekonomian Sumbar telah *on the right track* menuju pencapaian pertumbuhan ekonomi 6,2% di akhir tahun 2007.

### KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

*Realisasi pendapatan negara di Sumbar menurun dibandingkan tahun*

Analisis keuangan daerah pada laporan ini hanya meliputi pelaksanaan APBN yang berada di wilayah Sumatera Barat untuk periode yang berakhir tanggal 31 Juni 2007 yang bersumber dari Laporan Arus Kas Per MAK/MAK yang dirilis Kantor Wilayah III Direktorat Jenderal Perbendaharaan Padang. Secara umum realisasi pendapatan dan belanja negara di wilayah Sumbar mengalami kenaikan.

Penerimaan pemerintah pusat yang berasal dari wilayah Sumbar yang terealisasi hingga triwulan II-2007 tercatat sebesar Rp 746,54 milyar. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, terjadi penurunan realisasi penerimaan sebesar Rp 79,07 miliar (9,58%). Penurunan penerimaan pemerintah pusat ini terutama terjadi pada penerimaan perpajakan yang menurun sebesar 10,11%.

*Belanja pemerintah pusat di wilayah Sumbar meningkat mencapai Rp 5 triliun*

Kontras dengan penurunan realisasi penerimaan, realisasi belanja pemerintah pusat di provinsi Sumbar justru mengalami peningkatan. Peningkatan belanja terjadi baik pada belanja pemerintah pusat di daerah maupun transfer dana perimbangan. Hingga akhir triwulan II-2007, realisasi belanja negara tercatat sebesar Rp 5,00 triliun yang terdiri dari belanja pemerintah pusat di daerah sebesar Rp 1,52 triliun dan transfer dana perimbangan sebesar Rp 3,48 triliun.

Sementara itu, realisasi belanja modal pada triwulan II-2007 mengalami penurunan, yaitu dari Rp135,77 miliar pada triwulan II-2006 menjadi hanya Rp 95,44 miliar. Hal ini terjadi karena pada APBN tahun 2006 terdapat DIPA Luncuran (*carry over*) dari APBN tahun 2005. Perubahan sistem anggaran dan perbendaharaan pada tahun 2005 membuat pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan DIPA Luncuran 2006. Meskipun demikian sumbangan belanja modal pada triwulan II-2007 meningkat daripada triwulan sebelumnya. Jika triwulan I-2007 sumbangan belanja modal hanya 3,38%, maka pada triwulan laporan sumbangan belanja modal naik menjadi 8,56%. Meskipun demikian, belanja modal pemerintah masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

*Transfer dana bagi hasil anjlok karena realisasi penerimaan PBB menurun*

Menurunnya realisasi penerimaan PBB pada triwulan ini membuat transfer dana bagi hasil anjlok 38,70% dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu. Transfer dana bagi hasil PBB pada triwulan laporan hanya tercatat sebesar Rp 15,89 milyar. Padahal pada triwulan yang sama tahun lalu, transfer yang diterima pemerintah daerah di Provinsi Sumbar mencapai Rp 49,88 milyar. Penurunan ini membuat kemampuan keuangan daerah dalam stimulasi ekonomi menjadi berkurang.

### INFLASI

*Kota Padang pada triwulan II-2007 mengalami deflasi sebesar -1,96% (q-t-q).*

Memasuki triwulan II-2007 tekanan inflasi di kota Padang terus mengalami penurunan bahkan deflasi. Selain merupakan faktor musiman, penurunan angka inflasi juga didukung dengan tersedianya komoditi dalam jumlah yang cukup di pasaran, terutama komoditi utama penyumbang angka inflasi. Hal yang sama terjadi

pula dengan inflasi nasional. Pada triwulan II-2007 juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari triwulan sebelumnya.

Inflasi kota Padang pada triwulan II-2007 tercatat sebesar -1,96% (*q-t-q*) atau mengalami deflasi. Angka inflasi tersebut merupakan yang terendah sejak 4 tahun ke belakang. Demikian pula halnya dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 0,17% (*q-t-q*) merupakan yang terendah sejak beberapa tahun ke belakang. Laju inflasi kota Padang hingga Juni 2007, mencapai 1,65% (*y-t-d*), lebih rendah dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,08%

*Inflasi inti (core inflation) kota Padang tercatat sebesar 6,77% (y-o-y).*

Berdasarkan determinannya, inflasi inti (*core inflation*), pada triwulan II-2007 relatif terkendali pada level 1 digit, dan inflasi non inti (*non core inflation*) bergerak turun dari triwulan sebelumnya. Inflasi inti (*core inflation*) kota Padang tercatat sebesar 6,77% (*y-o-y*) dengan sumbangan sebesar 3,08%, sementara inflasi non inti (*non core inflation*) sebesar 8,64% (*y-o-y*) dengan sumbangan sebesar 4,71%. Secara umum, turunnya inflasi non inti tersebut terutama dikarenakan faktor penurunan harga barang-barang jenis konsumsi/food, terutama pada bahan makanan seperti beras dan bumbu-bumbuan.

*Kelompok kesehatan mengalami inflasi tertinggi.*

Berdasarkan kelompok barang & jasa (*q-t-q*), mayoritas kelompok barang & jasa mengalami inflasi, kecuali kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan. Pada triwulan II-2007, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan sebesar 3,65% (sumb. inflasi 0,10%), disusul kemudian kelompok makanan jadi sebesar 1,91% (sumb. inflasi 0,32%).

## PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

*Kegiatan usaha perbankan Sumatera Barat triwulan II-2007 menunjukkan peningkatan.*

Kegiatan usaha perbankan di Sumbar pada triwulan II-2007 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan berbagai indikator seperti aset perbankan, dana yang dikumpulkan, maupun penyaluran kredit. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan regional Sumbar secara umum masih terjaga, seperti terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang relatif terkendali.

Setelah mengalami perlambatan pada triwulan I-2007, indikator perbankan Sumatera Barat kembali menemukan momentumnya. DPK pada triwulan ini tumbuh 6,26% setelah pada triwulan sebelumnya hanya tumbuh 0,14%. Kredit pun meningkat 8,65% menembus angka Rp 10 triliun. Pertumbuhan kredit ini menyebabkan LDR meningkat mencapai angka 83,39%. Angka LDR Sumbar ini jauh di atas LDR nasional yang baru mencapai 66,28%.

*Aset bank umum tumbuh 9,77% selama triwulan II-2007*

Total aset bank umum di Provinsi Sumbar pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp18,69 triliun, naik sebesar Rp1,66 triliun (9,77%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Peningkatan aset terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi dialami oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 10,85%. Berdasarkan pangsa, kelompok bank pemerintah masih mempunyai pangsa terbesar yakni sebesar 78,40%. Sedangkan pangsa bank syariah masih yang terkecil yaitu sebesar 3,41%.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan II-2007 mencapai Rp12,10 triliun, meningkat sebesar 671,98 miliar (5,88%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya (Tabel 4.4). Peningkatan terjadi terutama pada tabungan yang tumbuh 9,75%. Sebelumnya, tabungan melorot drastis sebesar 7,99% pada triwulan I-2007. Sementara itu, simpanan berjangka mengalami peningkatan sebesar 4,13%.

*Pangsa kredit modal kerja naik menjadi 43,81% dari total kredit*

Kredit perbankan Sumatera Barat yang tercatat sebesar Rp 10,51 triliun pada akhir triwulan II-2007 paling banyak disalurkan pada kredit modal kerja. Posisi kredit modal kerja tercatat sebesar Rp 4,61 triliun dengan pangsa sebesar 43,81%. Kredit modal kerja juga mencatat pertumbuhan (*q-t-q*) yang cukup tinggi sebesar 9,23%. Sementara itu kredit konsumsi mencatat pertumbuhan yang lebih cepat. Dengan total kredit yang disalurkan sebesar Rp 4,01 triliun dan pangsa sebesar 38,74%, kredit konsumsi tumbuh 10,68% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sayangnya

kredit investasi hanya tumbuh tipis sebesar 3,05%.

*Kredit berskala  
UMKM mencapai Rp  
8,05 triliun*

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan II-2007 mencapai Rp8,05 triliun meningkat 17,11% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan kredit UMKM ini merupakan yang tertinggi dalam tiga triwulan terakhir. Semua jenis kredit UMKM meningkat dengan angka berkisar 15-17%.

Perkembangan Bank Syariah di wilayah Sumbar menunjukkan pertumbuhan yang positif. Aset bank syariah di wilayah Sumbar mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 9,56% (q-t-q). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dua kali lipat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 4,52% (q-t-q). Kenaikan aset ini bersumber dari kenaikan DPK sebesar 4,62%. Semua komponen DPK tersebut mengalami peningkatan pada triwulan ini dengan peningkatan tertinggi pada giro sebesar 8,98%.

Secara umum, indikator-indikator perkembangan kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Total aset BPR di Sumbar pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 7,55% menjadi Rp636,83 miliar (Tabel 4.15). Seiring dengan kenaikan aset, posisi penghimpunan dana BPR tercatat sebesar Rp400,17 miliar atau naik 8,38% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Baik tabungan maupun deposito mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 7,47% dan 9,50%.

*Aliran likuiditas yang  
masuk ke wilayah  
Sumatera Barat  
cukup tinggi yang  
ditunjukkan dengan  
peningkatan  
transaksi RTGS  
masuk*

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan perbankan pada triwulan ini, aliran uang kas keluar Kantor Bank Indonesia meningkat cukup tinggi. Kebijakan focus group perkasan yang mulai diterapkan pada tahun 2007 ini menurunkan jumlah setoran kas ke Bank Indonesia. Sementara itu, transaksi non tunai juga mengalami peningkatan. Perputaran kliring meningkat hampir 10%, sementara transaksi RTGS masuk ke wilayah Sumbar juga tumbuh 44,39%. Hal ini menunjukkan aliran likuiditas yang masuk ke wilayah Sumatera Barat pada triwulan II-2007 cukup tinggi.

### PROSPEK PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT

*Pertumbuhan  
ekonomi Sumbar  
pada triwulan III-  
2007 diperkirakan  
sedikit lebih tinggi  
dari triwulan II-2007.*

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran serta kondisi makro ekonomi nasional, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan III-2007 diprediksikan mengalami pertumbuhan yang positif dengan pertumbuhan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2007. Menurut proyeksi Bank Indonesia Padang, perekonomian Sumatera Barat diperkirakan tumbuh antara 1,90% - 2,20% (q-t-q) pada triwulan III-2007.

Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi positif responden untuk kegiatan usaha di triwulan II-2007. Sektor pertanian diperkirakan tetap tumbuh cukup tinggi karena telah masuk panen raya komoditas perkebunan. Sektor bangunan juga diperkirakan akan mengalami peningkatan usaha dengan meningkatnya permintaan baik dari dunia usaha maupun pelaksanaan proyek-proyek pemerintah. Seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan puasa, sektor perdagangan juga diperkirakan tumbuh cukup tinggi.

Seiring dengan prediksi peningkatan pertumbuhan ekonomi, laju inflasi kota Padang triwulan III-2007 diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan triwulan II-2007. Berdasarkan proyeksi Bank Indonesia Padang, inflasi pada triwulan III-2007 diperkirakan berkisar 1,5-1,8% (q-t-q) atau 3,38% (y-t-d).

**TABEL RINGKASAN EKSEKUTIF**  
**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN**  
**SUMATERA BARAT**

INDIKATOR	2006			2007	
	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
<b>MAKRO-EKONOMI REGIONAL</b>					
Inflasi (q-t-q)	0.71%	0.93%	5.07%	3.68%	-1.96%
Inflasi (y-o-y)	16.47%	14.41%	8.05%	10.73%	7.79%
IHK Bahan Makanan (qtq)	-2.35%	-0.63%	12.59%	8.88%	-7.97%
IHK Makanan Jadi (qtq)	0.05%	2.98%	4.14%	2.63%	1.91%
IHK Perumahan (qtq)	4.82%	1.15%	1.74%	0.99%	0.87%
IHK Sandang (qtq)	5.28%	0.80%	2.06%	1.16%	0.22%
IHK Kesehatan (qtq)	-0.18%	0.32%	1.56%	0.40%	3.65%
IHK Pendidikan (qtq)	1.57%	5.46%	0.34%	0.46%	-0.26%
IHK Transport (qtq)	0.31%	0.10%	0.17%	0.50%	0.81%
Pertumbuhan PDRB (q-t-q) *	1.32%	1.98%	1.18%	0.95%	1.77%
Pertumbuhan PDRB (y-o-y) *	6.30%	6.25%	5.52%	5.54%	6.01%
Ekspor (Ribu USD) **	174,694	334,946	231,722	236,342	306,448
Impor (Ribu USD) **	3,468	11,461	6,765	14,823	4,277
<b>PERBANKAN</b>					
Aktiva (miliar Rp)	14,451.85	15,462.92	16,429.58	17,027.81	18,691.71
Deposito (miliar Rp)	3,370.27	3,569.14	3,334.97	3,544.85	3,591.49
Giro (miliar Rp)	2,719.66	2,931.10	2,775.49	3,350.02	3,693.18
Tabungan (miliar Rp)	3,743.70	4,070.12	4,909.38	4,529.32	4,811.12
DPK (miliar Rp)	9,833.63	10,522.10	11,019.84	11,424.19	12,095.79
Kredit Umum (miliar Rp)	8,451.30	8,755.82	9,324.15	9,679.76	10,516.60
Kredit UMKM (miliar Rp)	6,051.82	6,332.08	6,526.73	6,885.41	7,583.50
Suku Bunga Kredit (rerata akhir periode)	16.38	16.30	15.76	15.24	15.14
Suku Bunga Deposito 1 bln (rerata akhir periode)	10.19	9.88	8.66	8.00	7.15
NPLs	4.85%	4.95%	3.43%	3.48%	3.85%
NIM	4.34%	6.21%	8.24%	2.00%	4.15%
LDR	83.64%	80.38%	78.67%	81.56%	83.39%
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>					
Cash Inflow (miliar Rp)	1,830.39	2,352.00	2,237.16	1,516.43	747.00
Cash Outflow (miliar Rp)	1,292.89	1,472.00	1,544.08	1,363.00	254.00
PTTB (nominal, miliar Rp)	739	930	878	1,295	766
Volume Kliring (lembar)	165.13	103.37	88.30	93.00	94.60
Nominal Kliring (miliar Rp)	3,168.99	2,401.90	2,286.40	2,284.60	2,455.48
Nominal Tranfer Masuk via RTGS (miliar Rp)	8,099.63	9,363.94	9,884.07	7,046.00	10,174.00
Nominal Tranfer Keluar via RTGS (miliar Rp)	8,988.58	8,568.11	8,810.63	7,060.00	7,050.00
<b>KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH***</b>					
Pendapatan Asli Daerah (miliar Rp)	236.82	355.02	494.92	na	na
Dana Alokasi Umum (miliar Rp)	278.27	397.52	477.03	na	na
Dana Alokasi Khusus (miliar Rp)	-	-	-	na	na
Pengeluaran APBD (miliar Rp)	261.10	480.86	994.45	na	na

Keterangan :

\* Tw.II-2007 angka sangat sementara, mulai Tw.I-2005 digunakan tahun dasar 2000

\*\* Tw.II-2007 angka sementara, *open file data*.

\*\*\* Data triwulan I &amp; II-2007 belum tersedia (analisis Keuangan Daerah berupa realisasi DIPA Sumbar)

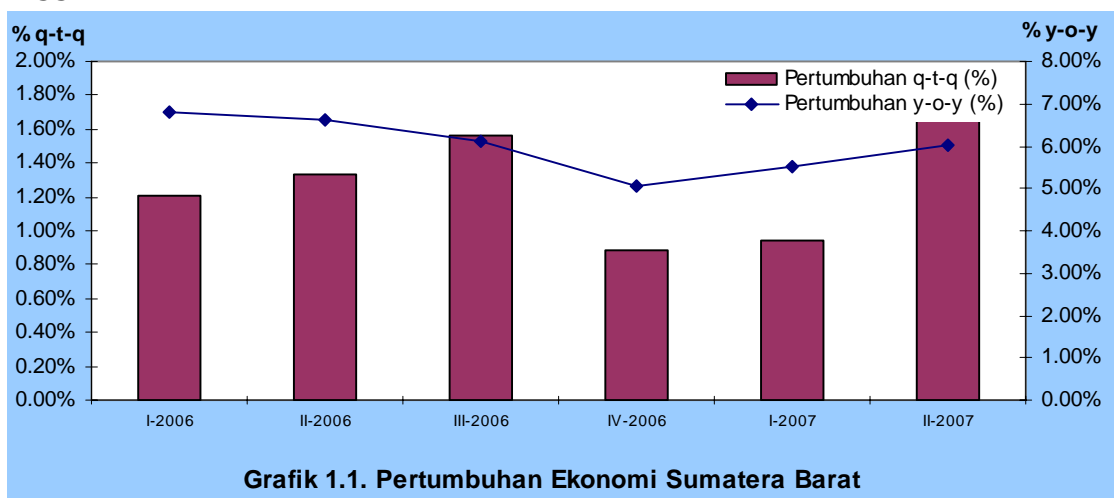
Halaman ini sengaja dikosongkan

# BAB 1

## KONDISI MAKRO EKONOMI SUMATERA BARAT

### 1.1. Umum

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada Triwulan II tahun 2007 yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat 1,77% (q-t-q) dibandingkan triwulan I tahun 2007. Kenaikan ini meski lebih tinggi daripada kenaikan triwulan sebelumnya sebesar 0,95% (q-t-q), namun masih lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi secara nasional sebesar 2,40% (q-t-q). Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Sumatera Barat tumbuh sebesar 6,01% (y-o-y). Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi semester I-2007 dibandingkan dengan semester I-2006 sebesar 5,48%. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Sumbar di triwulan II-2007 merupakan terutama disebabkan ekspor komoditas primer yang meningkat cukup tinggi.



Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi belum memicu kenaikan angka inflasi pada triwulan ini. Bahkan tingkat harga umum di Kota Padang mengalami penurunan atau deflasi hingga mencapai 1,96%. Faktor musiman seperti panen raya padi, ketersediaan komoditas utama pendorong inflasi di pasaran, serta ekspektasi inflasi masyarakat yang relatif terkontrol merupakan faktor yang menyebabkan stabilnya tingkat harga umum. Selain itu, kapasitas perekonomian Sumbar masih beroperasi dibawah kapasitas maksimal.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, kondisi sektor perbankan Sumbar selama triwulan II-2007 menunjukkan masih cukup terjaganya stabilitas perbankan daerah. Kegiatan usaha perbankan kembali tumbuh cukup tinggi setelah sempat melambat pada triwulan I-2007 akibat gempa bumi 6 Maret 2007.

## 1.2. Sisi Permintaan

Tabel 1.1.  
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (% , y-o-y)

Jenis Penggunaan	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007	II-2007
Konsumsi	5.42	4.96	4.05	2.51	2.59	2.52
- Rumah Tangga	5.31	4.93	3.99	2.38	2.38	2.29
- Lemb Swasta Nirlaba	7.07	5.31	2.68	0.44	0.33	0.48
- Pemerintah	5.78	5.05	4.44	3.30	3.77	3.78
Investasi	5.20	4.42	3.72	2.80	2.04	2.34
Net Ekspor	22.34	19.84	22.48	30.74	19.53	24.13
Ekspor	21.33	16.94	16.17	18.64	14.51	18.12
Impor	19.57	12.21	6.13	0.78	5.62	7.61
<b>PDRB</b>	<b>6.52</b>	<b>6.30</b>	<b>6.25</b>	<b>5.52</b>	<b>5.54</b>	<b>6.01</b>

Sumber Data : BPS

Dari sisi permintaan, pada triwulan II-2007 perekonomian Sumatera Barat tumbuh 6,01%, terutama didukung pertumbuhan ekspor dan konsumsi. Ekspor pada triwulan ini meningkat cukup tinggi karena masuknya musim kemarau pada awal bulan April 2007 membuat produksi CPO dan karet turut meningkat. Sementara itu, peningkatan daya beli masyarakat dan memasuki liburan dan tahun ajaran baru pada bulan Juni-Juli ternyata mendorong peningkatan konsumsi. Investasi selama triwulan II-2007 juga mengalami pertumbuhan lebih tinggi daripada triwulan I-2007. Peningkatan realisasi belanja pemerintah baik pusat dan daerah serta membaiknya ekspektasi dunia usaha merupakan faktor-faktor yang mendorong peningkatan investasi.

### 1.2.1. Konsumsi

Pada triwulan II-2007 konsumsi tumbuh relatif lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi non-makanan lebih tinggi daripada konsumsi makanan. Konsumsi non-makanan tumbuh sebesar 1,17% (q-t-q) sementara konsumsi makanan meningkat 0,88%. Hal ini mengindikasikan daya beli masyarakat lebih baik yang dikonfirmasi dengan tingginya pertumbuhan sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.



Tabel 1.2.  
Perkembangan Kredit Konsumsi 2007

Jenis Bank	Des 2006	Maret 2007	Juni 2007	Pertumbuhan	
				q-t-q	y-t-d
Bank Umum Konvensional	3,118,813	3,390,643	3,739,366	10.28%	19.90%
Bank Umum Syariah	171,731	187,340	221,628	18.30%	29.06%
Total Bank Umum	3,290,544	3,577,983	3,960,994	10.70%	20.38%

Sumber : LBU/LBUS

Peningkatan konsumsi non makanan ini juga seiring dengan pertumbuhan kredit konsumsi. Kredit konsumsi yang disalurkan bank umum di Sumatera Barat pada triwulan ini tumbuh 10,70%. Pertumbuhan ekspansi kredit konsumsi tertinggi terjadi pada bank umum syariah. Kredit konsumsi yang disalurkan bank umum syariah tumbuh 18,30% hingga sebesar Rp 221 milyar. Hingga akhir semester II-2007, kredit yang disalurkan bank umum di Sumbar sebesar Rp 3,96 triliun, tumbuh sebesar 20,38% dibandingkan akhir tahun 2006.

Konsumsi pemerintah pada triwulan laporan menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Setelah sempat menurun pada triwulan I-2007 sebesar 0,59%, konsumsi pemerintah tumbuh 1,02%. Meningkatnya gaji PNS serta mulai realisasi belanja rutin dan pemeliharaan meningkatkan konsumsi pemerintah pada triwulan ini.

### 1.2.2. Investasi

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB), yang merupakan salah satu indikator investasi pada PDRB, mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 0,93% (*q-t-q*). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar minus 28,12% (*q-t-q*) akibat gempa bumi 6 Maret 2007 yang melanda sebagian besar wilayah Sumbar. Pertumbuhan investasi yang cukup tinggi ini diperkirakan berasal subsektor perkebunan. Hal ini diindikasikan oleh melonjaknya importasi mesin dan pesawat mekanik (pos tarif 84) pada semester II-2007 sebesar 296,74% dibandingkan semester II-2006. Nilai impor mesin dan pesawat mekanik tersebut mencapai \$ 5,97 juta yang diimpor oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1.3.  
Perkembangan Kredit Investasi 2007

Jenis Bank	Des 2006	Maret 2007	Juni 2007	Pertumbuhan	
				q-t-q	y-t-d
Bank Umum Konvensional	1,663,913	1,674,362	1,717,562	2.58%	3.22%
Bank Umum Syariah	62,749	58,999	58,927	-0.12%	-6.09%
Total Bank Umum	1,726,662	1,733,361	1,776,489	2.49%	2.89%

Sumber : LBU/LBUS

Meskipun investasi tumbuh cukup tinggi pada triwulan ini, pembiayaan investasi tersebut ternyata tidak berkorelasi dengan pertumbuhan kredit perbankan. Kredit investasi yang disalurkan bank umum di Sumbar hanya tumbuh 3,22% selama tahun 2007. Bahkan kredit investasi yang disalurkan bank syariah turun 6,09%. Diperkirakan investasi tersebut dibiayai oleh pembiayaan sendiri oleh pengusaha. Kondisi keuangan perusahaan yang cukup likuid karena tingginya harga komoditas perkebunan seperti CPO dan karet membuat investasi bisa dibiayai secara mandiri.

### 1.2.3. Perdagangan Internasional

Secara umum, posisi perdagangan internasional provinsi Sumatera Barat masih menunjukkan net ekspor yang positif. Komoditas ekspor utama Sumatera Barat melalui Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Teluk Bayur adalah komoditas primer seperti CPO, Kelapa Sawit, Karet Mentah, Coklat, Teh, serta Batu Bara. Sedangkan komoditas ekspor hasil industri manufaktur hanyalah produk semen.

Tabel 1.4.  
Perkembangan Nilai Impor melalui KPBC Teluk Bayur (US\$)

Jenis Komoditas	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tahun 2007
31 - Fertilizers	-	1,504,000	4,864,569	11,635,603	3,682,900	390,000	4,072,900
25 - Salt; sulphur, earths and stone	-	222,750	1,167,750	2,472,750	1,383,453	1,428,300	2,811,753
48 - Paper and paperboard	-	3,969	1,038,573	2,058,543	2,079,249	351,846	2,431,095
84 - Nuclear react., boilers, mech. appli.	106,597	824,237	1,316,205	3,215,152	1,208,105	878,328	2,086,433
17 - Sugars and sugars confectionery.	-	-	134,418	-	854,440	742,000	1,596,440
40 - Rubber and articles thereof	977	1,430	6,008	17,548	876,426	142,630	1,019,056

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai

Nilai ekspor melalui KPBC Teluk Bayur selama tahun 2007 melonjak cukup tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai ekspor selama Januari-Juni 2007 tercatat sebesar US\$ 542,79 juta, sementara Januari-Juni 2006 hanya terealisasi sebesar US\$ 380,68 juta. Angka pertumbuhan nilai ekspor tercatat sebesar 42,58%. Faktor pendukung naiknya nilai ekspor yang dramatis ini disebabkan oleh masih tingginya harga komoditas CPO dan karet di pasar internasional. Minyak sawit (pos tarif 15) yang nilai ekspornya melonjak sebesar 67,34%, volume ekspornya hanya meningkat tipis 13,89%.

Searah dengan perkembangan ekspor, nilai impor melalui KPBC Teluk Bayur selama tahun 2007 juga mengalami kenaikan. Nilai impor pada paruh pertama tahun 2007 meningkat lebih dari empat kali lipat dibandingkan paruh pertama tahun 2006. Nilai impor semester I-2007 tercatat sebesar US\$ 19,11 juta sementara pada semester I-2006 hanya tercatat sebesar US\$ 3,59 juta. Booming subsektor perkebunan berimplikasi pada kenaikan impor bahan baku dan bahan penolong perkebunan kelapa sawit dan karet seperti pupuk dan mesin dan pesawat mekanik. Impor pupuk meningkat 170,80% hingga senilai US\$ 4,07 juta.

Tabel 1.5.  
Perkembangan Nilai Ekspor melalui KPBC Teluk Bayur (US\$)

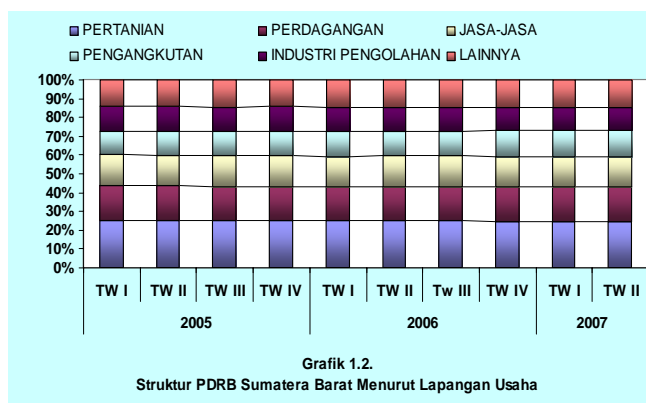
Jenis Komoditi	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tahun 2007
HS-2digit	205,987,049	174,693,623	334,945,968	316,912,898	236,341,545	306,448,770	542,790,315
15 - Animal or vege. fats and oils	91,638,475	87,118,018	148,315,334	184,764,477	121,898,118	177,238,408	299,136,526
40 - Rubber and articles thereof	83,091,004	67,832,210	153,118,612	80,704,160	73,604,091	103,823,478	177,427,569
09 - Coffee, tea, mate and spices	6,913,459	7,819,514	8,390,835	8,553,864	8,259,242	7,048,011	15,307,253
25 - Salt; sulphur,earths and stone	5,145,578	22,025	9,305,366	27,895,694	14,340,655	197,950	14,538,605
23 - Res. and waste from food industries	1,937,218	2,998,065	2,617,425	2,167,546	4,289,426	5,729,309	10,018,735
08 - Edible fruits and nuts	3,256,590	2,883,570	3,075,409	2,832,518	2,681,854	2,310,476	4,992,330
18 - Cocoa and cocoa preparations	1,041,113	960,293	993,855	1,175,258	2,031,238	2,400,381	4,431,619
33 - Essential oils and resinoids	1,675,420	522,665	2,859,695	2,813,463	2,118,454	1,593,103	3,711,557
27 - Mineral fuels, mineral oil products	2,616,404	676,747	278,800	1,795,367	1,982,248	1,460,000	3,442,248
32 - Tanning and dyeing extracts	1,703,289	564,833	1,629,123	496,843	1,264,221	1,686,756	2,950,977
44 - Wood and articles of wood	5,246,342	2,370,490	2,408,207	938,879	1,419,131	1,058,913	2,478,044
61 - Articles of apparel accessories	230,274	5,549	365,781	40,606	1,056,347	260,401	1,316,748

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai

Peningkatan impor tidak hanya terjadi pada kelompok bahan penolong subsektor perkebunan namun juga terjadi pada bahan penolong industri semen. Selama tahun 2007 importasi material bahan penolong semen (pos tarif 25) dan kertas pembungkus semen (pos tarif 48) juga tumbuh cukup tinggi. Tingginya permintaan semen dari luar negeri membuat impor material bahan penolong semen (pos tarif 25) mencapai US\$ 2,81 juta dan kertas pembungkus semen (pos tarif 48) sebesar US\$ 2,43 juta.

### 1.3. Sisi Penawaran

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan II-2007 sebesar 24,31%. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel & restoran, dengan kontribusi sebesar 18,54%, dan secara berturut-turut kontribusi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa (16,25%), sektor pengangkutan & komunikasi (13,77%), dan sektor industri pengolahan (12,71%). Sementara itu kontribusi sektor lainnya seperti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, serta listrik masing-masing masih dibawah 6%. Struktur produksi di Provinsi Sumatera Barat relatif tidak berubah selama 10 triwulan terakhir (grafik 1.2.)



Dilihat dari pertumbuhan triwulanan, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dengan angka pertumbuhan lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Sektor listrik tumbuh paling tinggi sebesar 3,18%. Sektor lain yang

tumbuh di atas angka 2% adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,37% dan sektor industri pengolahan sebesar 2,06%. Pertumbuhan sektoral triwulan II-2007 yang tumbuh rata-rata 1,77% ini menunjukkan perekonomian Sumbar telah *on the right track* menuju pencapaian pertumbuhan ekonomi 6,2% di akhir tahun 2007.

Tabel 1.6.  
PDRB dan Pertumbuhan Triwulanan

LAPANGAN USAHA	Nilai PDRB (Juta Rp)						Pertumbuhan PDRB (q-t-q, %)					
	2006				2007		2006				2007	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II
PERTANIAN	1.884,109	1.906,309	1.929,175	1.938,802	1.946,093	1.974,867	0.18	1.18	1.20	0.50	0.38	1.48
PERTAMBANGAN	243,599	244,588	246,392	246,247	246,481	250,605	-0.07	0.41	0.74	-0.06	0.09	1.67
INDUSTRI PENGOLAHAN	988,030	987,994	998,227	1,004,390	1,012,020	1,032,874	-0.17	0.00	1.04	0.62	0.76	2.06
LISTRIK	90,260	91,542	93,135	94,044	94,562	97,571	0.50	1.42	1.74	0.98	0.55	3.18
B A N G U N A N	376,782	381,756	390,307	396,045	399,688	405,324	1.86	1.32	2.24	1.47	0.92	1.41
PERDAGANGAN	1,369,821	1,395,249	1,435,797	1,462,013	1,480,615	1,505,918	1.72	1.86	2.91	1.83	1.27	1.71
PENGANGKUTAN	1,001,502	1,020,220	1,045,509	1,073,339	1,092,430	1,118,326	2.39	1.87	2.48	2.66	1.78	2.37
KEUANGAN	381,322	390,969	401,186	405,871	411,429	418,279	1.89	2.53	2.61	1.17	1.37	1.67
JASA-JASA	1,228,202	1,244,970	1,275,528	1,286,715	1,299,084	1,320,129	0.58	1.37	2.45	0.88	0.96	1.62
PDRB	7,563,628	7,663,597	7,815,255	7,907,465	7,982,401	8,123,894	0.93	1.32	1.98	1.18	0.95	1.77

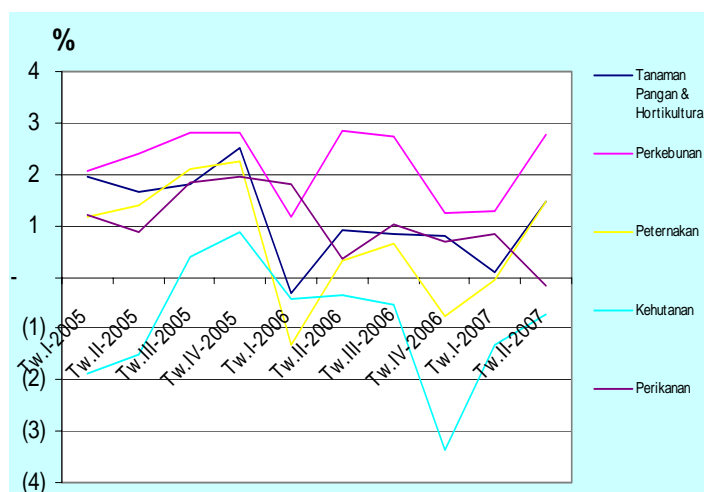
Sumber : BPS

### 1.3.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan II-2007 mengalami pertumbuhan sebesar 1,48% (q-t-q). Pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada triwulan laporan merupakan yang tertinggi setelah kenaikan BBM pada Oktober 2005. Pada tahun 2005, sektor pertanian selalu tumbuh di atas 1,5% secara triwulanan. Bahkan pada triwulan IV-2005, sektor ini tumbuh 2,40%.

Pertumbuhan sektor pertanian yang cukup tinggi ini didorong oleh pertumbuhan subsektor perkebunan (2,78%), subsektor peternakan (1,47%) dan subsektor tanaman pangan (1,46%). Faktor musim kemarau, pemupukan yang insentif serta harga komoditas perkebunan yang bersaing membuat produktivitas sektor pertanian meningkat cukup tinggi.

Pada subsektor tanaman pangan, produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar pada tahun 2007 diperkirakan meningkat. Menurut angka ramalan BPS Sumbar yang dirilis bulan Juli 2007, produksi padi diperkirakan meningkat sebesar



Grafik 1.3. Pertumbuhan PDRB (q-t-q) Sektor Pertanian

67,08 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) menjadi 1,96 juta ton GKG. Sementara itu, produksi jagung juga diperkirakan meningkat 2,83% menjadi 208,03 ribu ton pipilan kering. Berikutnya, ubi kayu dan ubi jalar diproyeksikan meningkat 4,87 ribu ton umbi basah dan 2,04 ribu ton umbi basah. Berdasarkan ramalan BPS dalam tabel 1.7., terlihat bahwa produktivitas empat jenis tanaman pangan di Sumatera Barat diperkirakan meningkat.

Tabel 1.7.  
Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar

Jenis Tanaman	Angka Tetap 2005	Angka Tetap 2006	Angka Ramal 2007
<b>Padi</b>			
Luas Panen (Ha)	426,950	417,846	430,941
Produktivitas (Ku/Ha)	44.67	45.22	45.40
Produksi (Ton)	1,907,390	1,889,489	1,956,566
<b>Jagung</b>			
Luas Panen (Ha)	39,762	43,010	42,997
Produktivitas (Ku/Ha)	39.52	47.04	48.38
Produksi (Ton)	157,147	202,298	208,033
<b>Ubi Kayu</b>			
Luas Panen (Ha)	7,569	7,800	7,784
Produktivitas (Ku/Ha)	150.88	170.63	177.24
Produksi (Ton)	114,119	133,095	137,961
<b>Ubi Jalar</b>			
Luas Panen (Ha)	4,266	4,146	4,080
Produktivitas (Ku/Ha)	118.12	129.66	136.77
Produksi (Ton)	50,392	53,758	55,803

Sumber : BPS

Meskipun pertumbuhan dan produktivitas sektor pertanian meningkat cukup tinggi, kalangan perbankan belum melihat sektor ini menarik untuk dibiayai. Berdasarkan data kredit yang disalurkan bank umum di Sumbar hingga akhir Juni 2007, justru terjadi penurunan alokasi kredit sektor pertanian. Kredit sektor pertanian yang pada akhir tahun lalu tercatat sebesar Rp 1,61 triliun melorot hingga tercatat sebesar Rp 1,51 triliun.

Tabel 1.8.  
Perkembangan Kredit Sektor Pertanian 2007 (Juta Rp)

Jenis Bank	Des 2006	Maret 2007	Juni 2007	Pertumbuhan	
				q-t-q	y-t-d
Bank Umum Konvensional	1,607,347	1,453,229	1,499,816	3.21%	-6.69%
Bank Umum Syariah	8,748	9,722	9,027	-7.15%	3.19%
Total Bank Umum	1,616,095	1,462,951	1,508,843	3.14%	-6.64%

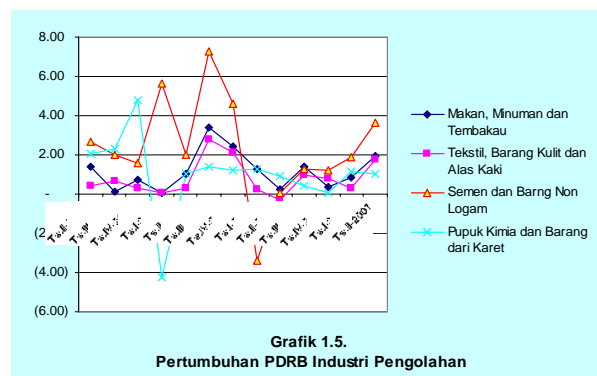
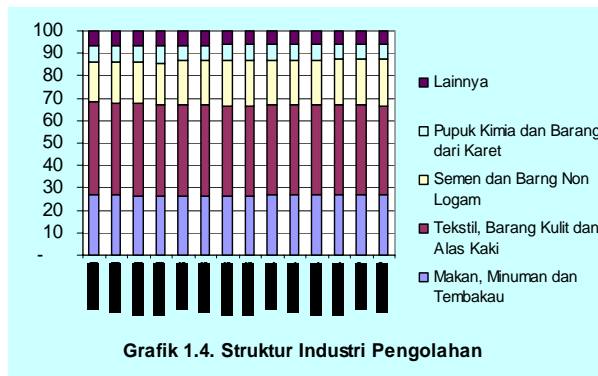
Sumber : LBU/LBUS

### 1.3.2 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan Sumatera Barat tumbuh cukup ekspansif pada triwulan II-2007 sebesar 2,06%. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi selama setahun terakhir. Industri semen mencatat pertumbuhan terbesar selama

triwulan laporan sebesar 3,66%. Tingginya permintaan semen dari luar negeri membuat ekspor semen meningkat.

Tidak hanya industri semen, hampir semua jenis industri pengolahan mengalami pertumbuhan pada triwulan laporan. Hanya industri barang kayu dan hasil hutan yang mengalami kemunduran. Sulitnya memperoleh bahan baku akibat ketatnya pengawasan polisi terhadap pembalakan liar sejak awal tahun 2006 membuat industri barang kayu dan hasil hutan mengalami kontraksi sebesar 0,81%.



Struktur industri pengolahan di Sumatera Barat relatif tetap selama tahun 2005-2007. Industri pengolahan di Sumbar masih didominasi oleh subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki. *Share* subsektor ini berkisar antara 39-40% terhadap total industri. Berikutnya, subsektor makanan, minuman, dan tembakau turut memberikan sumbangan yang signifikan terhadap industri pengolahan di Sumbar. Selama tiga tahun terakhir, *share* subsektor ini mencapai 26%. Semen Padang sebagai BUMN kebanggaan masyarakat Minang semakin besar perannya dalam menggerakkan industri pengolahan di Sumbar. Sumbangan industri semen meningkat terus selama 2004-2007 dari 17,77% pada awal 2004 menjadi 20,68% pada akhir triwulan II-2007.

Tabel 1.9.  
Perkembangan Kredit Sektor Industri 2007 (Juta Rp)

Jenis Bank	Des 2006	Maret 2007	Juni 2007	Pertumbuhan q-t-q	y-t-d
Bank Umum Konvensional	878,514	974,831	985,987	1.14%	12.23%
Bank Umum Syariah	8,364	9,502	9,071	-4.54%	8.45%
Total Bank Umum	886,878	984,333	995,058	1.09%	12.20%

Sumber : LBU/LBUS

Pertumbuhan positif sektor industri pengolahan berkorelasi dengan pertumbuhan kredit sektor industri. Selama tahun 2007, realisasi kredit untuk sektor ini meningkat 12,20% hingga mencapai Rp 995,06 milyar. Dari jumlah

tersebut, sekitar 10% disalurkan dalam bentuk kredit UMKM (dibawah Rp 5 miliar) sementara realisasi kredit sebesar Rp 891,13 milyar merupakan kredit di atas Rp 5 miliar.

### 1.3.3 Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Di triwulan II-2007 sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan sebesar 1,71% (q-t-q). Pertumbuhan tersebut meningkat dibandingkan pertumbuhan di triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 1,27% (q-t-q). Pertumbuhan terjadi merata pada semua subsektor yaitu subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor hotel, dan subsektor restoran yang masing-masing tumbuh sebesar 1,72%, 1,45%, dan 1,37%.

Beberapa hal diduga menjadi penyebab meningkatnya performa sektor perdagangan antara lain meningkatnya konsumsi masyarakat pada awal tahun ajaran baru. Peningkatan permintaan tersebut meningkatkan transaksi penjualan. Hal ini juga dikonfirmasi dengan meningkatnya penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) selama triwulan II-2007. Selain itu, realisasi belanja pemerintah terutama untuk belanja rutin dan pemeliharaan juga meningkatkan transaksi perdagangan besar maupun eceran.

Tabel 1.10.  
Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan 2007 (Juta Rp)

Jenis Bank	Des 2006	Maret 2007	Juni 2007	Pertumbuhan	
				q-t-q	y-t-d
Bank Umum Konvensional	2,410,222	2,482,094	2,738,257	10.32%	13.61%
Bank Umum Syariah	39,292	34,823	25,697	-26.21%	-34.60%
Total Bank Umum	2,449,514	2,516,917	2,763,954	9.82%	12.84%

Sumber : LBU/LBUS

Searah dengan pertumbuhan sektor perdagangan, alokasi kredit perbankan untuk sektor ini juga mengalami peningkatan. Sebagai sektor yang dipersepsikan memiliki perputaran yang relatif lebih cepat dan risiko lebih rendah, sektor ini menyerap kredit perbankan sebesar Rp 2,76 triliun, alokasi kredit terbesar setelah kredit untuk sektor lain-lain yang digunakan untuk konsumsi. Alokasi kredit sektor perdagangan tumbuh sebesar 12,84% selama tahun 2007. Yang cukup menarik, pembiayaan bank syariah terhadap sektor perdagangan justru menurun cukup tajam sebesar 34,60%.

Pada subsektor hotel, tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Barat pada triwulan II-2007 relatif meningkat daripada triwulan I-2007. Masuknya musim liburan, seminar dan konvensi baik internasional maupun

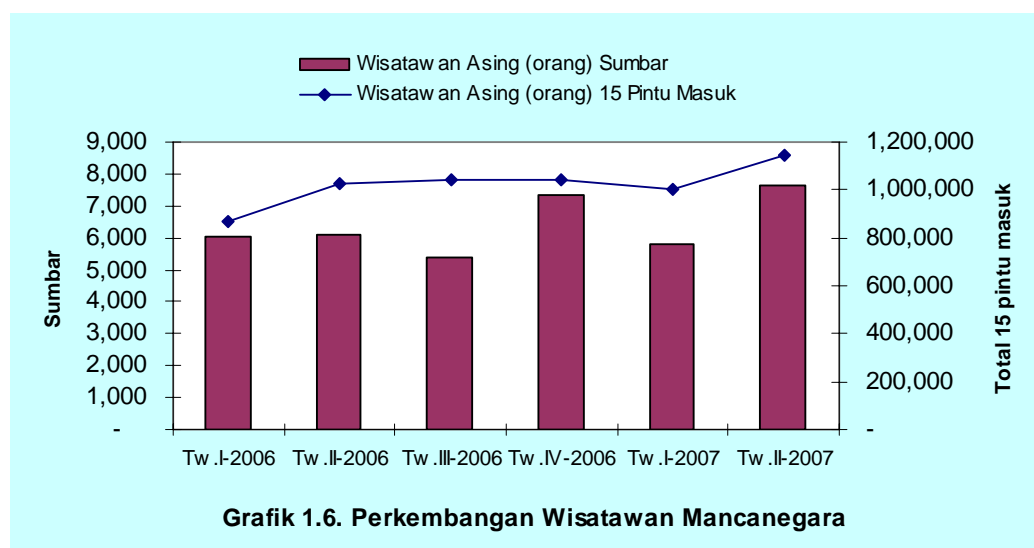
nasional yang diadakan di hotel-hotel berbintang di Padang dan Bukittinggi serta meningkatnya kegiatan ekonomi di Sumatera Barat meningkatkan TPK hotel berbintang hingga 47,01% pada akhir Mei 2007.

Tabel 1.11. Perkembangan Tingkat Penghunian Hotel (TPH) dan Rerata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel

	Oct-06	Nov-06	Feb-07	Mar-07	Apr-07	May-07
TPK Hotel Berbintang	31.45	43.26	37.7	31.77	35.29	47.01
RLM Tamu Asing	3.26	2.69	2.53	2.51	2.67	2.09
RLM Tamu Indonesia	1.67	1.92	1.48	1.59	1.46	1.48

Sumber : BPS

Sementara itu, rata-rata lama menginap (RLM) tamu hotel di Sumatera Barat relatif stabil. RLM tamu lokal selama bulan April dan Mei 2007 tercatat sebesar 1,46-148 hari. Berbeda dengan tamu lokal, tamu asing yang menginap di Sumatera Barat justru turun cukup drastis dari 2,51 hari pada Maret 2007 menjadi 2,09 hari pada bulan Mei 2007.



Meskipun terjadi penurunan RLM tamu asing, kunjungan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat justru meningkat. Hingga bulan Mei 2007 jumlah wisman mencapai 10.865 orang, meningkat sebesar 8,72% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9.994 orang. Peningkatan yang cukup tajam pada triwulan II-2007 ini searah dengan perkembangan jumlah wisatawan mancanegara secara nasional yang masuk melalui 15 pintu masuk (grafik 1.6.).

### 1.3.4 Sektor Pengangkutan & Komunikasi

Pada triwulan II tahun 2007, sektor pengangkutan & komunikasi mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,37% (q-t-q). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi



daripada triwulan sebelumnya sebesar 1,78%. Dilihat dari subsektornya, pertumbuhan pada triwulan laporan terutama disumbangkan subsektor komunikasi yang tumbuh sebesar 3,77% (q-t-q) sedangkan subsektor angkutan hanya meningkat sebesar 1,95%. Pertumbuhan pada subsektor angkutan terjadi pada angkutan KA sebesar 3,15%, angkutan udara sebesar 2,35%, jalan raya sebesar 1,89%, jasa penunjang angkutan sebesar 1,63%, dan angkutan sungai, danau & penyeberangan 1,61%.

Pertumbuhan tahunan PDRB di subsektor komunikasi sebesar 3,77% seiring dengan perkembangan telekomunikasi selular dan internet secara nasional. Semakin luasnya jaringan telekomunikasi seluler, turunnya tarif berbicara, serta mudahnya pengisian pulsa membuat subsektor ini tumbuh dengan cepat. Selain itu, paket promo yang digelar para operator seluler dengan tarif murah pada jam-jam tertentu serta pemberian bonus pulsa meningkatkan jumlah pemakai telepon seluler. Tidak heran bila pada jam-jam tertentu telepon seluler beberapa operator sulit untuk digunakan karena padatnya *traffic*. Diperkirakan perkembangan sektor komunikasi ini akan berlanjut seiring dengan diluncurkannya jaringan berbasis 3G dan HSDPA untuk akses *mobile internet* pada akhir triwulan II-2007.

### **1.3.5 Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan**

Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 1,67% (q-t-q). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan, sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,37% (q-t-q). Pertumbuhan sektor ini sebagian besar berasal dari pertumbuhan subsektor sewa bangunan sebesar 1,96%, subsektor bank sebesar 1,84% (q-t-q), disusul kemudian subsektor jasa perusahaan sebesar 1,67% dan subsektor lembaga keuangan non bank sebesar 0,95%.

Meningkatnya pertumbuhan subsektor bank ditandai dengan meningkatnya laba bersih sebelum konsolidasi yang dibukukan hingga akhir Juni 2007 sebesar Rp 254 miliar untuk bank umum konvensional dan Rp 7,58 miliar untuk bank umum syariah.

### **1.3.6 Sektor Jasa-jasa**

Sektor jasa-jasa pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 1,62% (q-t-q). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,96% (q-t-q). Pertumbuhan pada sektor jasa-jasa sebagian besar berasal

dari subsektor swasta tumbuh sebesar 1,97% (q-t-q). Peningkatan daya beli dan perubahan gaya hidup memberikan peluang tumbuhnya subsektor jasa seperti jasa cuci kiloan yang tumbuh subur di Kota Padang, serta rekreasi parasailing dan banana boat di Pantai Purus.

#### 1.4. Kondisi Ketenagakerjaan

Pada periode triwulan II-2007, jumlah pencari kerja di Sumatera Barat terus bertambah. Pencari kerja yang terdaftar selama triwulan II-2007 tercatat sebanyak 6.089 orang, sementara pada periode triwulan IV-2006 pencari kerja yang terdaftar sebanyak 5.057 orang (Tabel 1.12). Dilihat dari siklusnya, pencari kerja di Sumatera Barat terbanyak terjadi pada periode triwulan II setiap tahunnya, mengingat pada periode tersebut merupakan saat selesainya periode pendidikan sekolah. Namun demikian, banyak pula pencari kerja yang baru mendaftarkan dirinya pada Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi setelah beberapa masa/bulan dari kelulusan/tamat sekolah.

Tabel 1.12  
Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar  
Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Trw III 2006		Trw IV 2006		Trw I 2007		Trw II 2007	
	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share
Tidak Tamat SD	4	0.11%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
SD	34	0.90%	17	0.34%	77	2.09%	87	1.43%
SMP/SLTP	84	2.22%	118	2.33%	173	4.69%	231	3.79%
SMA/SLTA	2653	70.19%	3247	64.21%	2224	60.27%	3673	60.32%
D.I/D.II/D.III	435	11.51%	645	12.75%	430	11.65%	789	12.96%
Sarjana (S1)	570	15.08%	1030	20.37%	786	21.30%	1309	21.50%
S2/S3	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
<b>Total</b>	<b>3780</b>	<b>100.00%</b>	<b>5057</b>	<b>100.00%</b>	<b>3690</b>	<b>100.00%</b>	<b>6089</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Dinas Tenaga Kerja

Menurut tingkat pendidikan, jumlah pencari kerja pada periode triwulan II-2007 terbanyak berpendidikan tingkat SMA/SLTA sebanyak 3.673 orang (60,32%) dari total pencari kerja). Selanjutnya, pencari kerja terbanyak adalah tingkat Sarjana/S1 sebanyak 789 orang (21,50%), disusul kemudian D.I/D.II/D.III yaitu mencapai 789 orang (12,96%), dan SMP/SLTP sebanyak 231 orang (3,79%), tingkat SD sebanyak 87 orang (1,43%). Sementara itu, pencari kerja tidak tamat SD dan lulusan S2/S3 pada triwulan laporan tidak ada.

Pertumbuhan penawaran tenaga kerja yang cukup tinggi hingga Mei 2007 ternyata tidak berimbang dengan pertumbuhan permintaan tenaga kerja. Menurut data lowongan kerja yang dirilis Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumbar, hingga akhir Mei baru tercatat lowongan tenaga kerja sebanyak 939 lowongan. Kebutuhan tenaga kerja paling banyak terjadi pada sektor industri yang menyerap hampir 80% dari total lowongan. Kemudian, sektor jasa-jasa yang

tumbuh cukup signifikan selama tahun berjalan juga membuka lowongan tenaga kerja cukup tinggi sebanyak 188 lowongan.

Tabel 1.13  
Perkembangan Lowongan Kerja Menurut Sektor Tahun 2007

Sektor	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Total
Pertambangan			91			91
Industri	0	684		61	4	749
Jasa-jasa	0	46	140		2	188
Keuangan					2	2
	0	730	140	61	8	939

Sumber: Dinas Tenaga Kerja

Halaman ini sengaja dikosongkan

## Kondisi, Potensi dan Prospek Subsektor Perkebunan di Sumatera

Sektor pertanian masih menjadi *backbone* pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera. Kontribusi terbesar berasal dari subsektor perkebunan, terutama Kelapa Sawit dan Karet yang menjadi sektor unggulan wilayah Sumatera. Pada tahun 2006 luas lahan kebun kelapa sawit di wilayah Sumatera mencapai 4,40 juta ha atau 72,57% dibandingkan dengan luas lahan kelapa sawit secara nasional. Dari segi luas lahan, areal kelapa sawit Sumatera mengalami tren peningkatan seiring dengan peningkatan luas lahan secara nasional. Namun jika dilihat dari persentase terhadap nasional, pangsa luas lahan Sumatera justru mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Begitu juga halnya dengan jumlah produksi, pangsa jumlah produksi wilayah Sumatera mengalami penurunan di tengah peningkatan produksi baik secara wilayah maupun nasional. Pada tahun 2006 Sumatera memberikan kontribusi 10,48 juta ton atau 78,29% terhadap nasional.

**Tabel Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit Wilayah Sumatera**

Provinsi	Luas Lahan (Ha)						Provinsi	Produksi (Ton)					
	2004	Pangsa	2005	Pangsa	2006	Pangsa		2004	Pangsa	2005	Pangsa	2006	Pangsa
NAD	268.329	4,93%	261.101	4,66%	222.389	3,67%	NAD	493.234	4,18%	443.037	3,79%	516.427	3,86%
SUMUT	954.854	17,53%	964.257	17,23%	1.093.033	18,04%	SUMUT	3.192.830	27,04%	2.511.587	21,50%	2.935.244	21,92%
SUMBAR	307.166	5,64%	324.332	5,79%	489.000	8,07%	SUMBAR	713.631	6,04%	662.877	5,67%	720.684	5,38%
Riau	1.370.284	25,15%	1.342.123	23,98%	1.486.989	24,54%	Riau	3.189.087	27,01%	2.397.854	20,53%	2.709.761	20,24%
Jambi	457.452	8,40%	466.709	8,34%	350.000	5,78%	Jambi	790.781	6,70%	1.017.995	8,71%	1.017.995	7,60%
SUMSEL	515.371	9,46%	532.365	9,51%	416.000	6,87%	SUMSEL	975.686	8,26%	1.571.112	13,45%	1.571.112	11,73%
BABEL	96.702	1,78%	100.681	1,80%	112.762	1,86%	BABEL	203.121	1,72%	390.669	3,34%	390.669	2,92%
Bengkulu	82.496	1,51%	83.583	1,49%	81.532	1,35%	Bengkulu	128.846	1,09%	328.321	2,81%	328.321	2,45%
Lampung	138.196	2,54%	163.589	2,92%	145.619	2,40%	Lampung	203.807	1,73%	292.838	2,51%	292.838	2,19%
<b>Sumatera</b>	<b>4.190.850</b>	<b>76,93%</b>	<b>4.238.740</b>	<b>75,73%</b>	<b>4.397.324</b>	<b>72,57%</b>	<b>Sumatera</b>	<b>9.891.023</b>	<b>83,78%</b>	<b>9.616.290</b>	<b>82,32%</b>	<b>10.483.051</b>	<b>78,29%</b>
<b>Nasional</b>	<b>5.447.562</b>		<b>5.597.158</b>		<b>6.059.441</b>		<b>Nasional</b>	<b>11.806.550</b>		<b>11.681.615</b>		<b>13.390.807</b>	

Keadaan tersebut diduga akibat masih rendahnya produktivitas kebun kelapa sawit di Sumatera yang disebabkan oleh pemilihan bibit yang kurang baik, sistem pemupukan yang kurang optimal dan kondisi perkebunan yang sebagian sudah banyak melewati usia produktif akibat keterterlambatan dalam melakukan regenerasi.

Adapun produktivitas kebun kelapa sawit Sumatera hanya 2,46 ton/ha, lebih rendah dibandingkan produktivitas nasional sekitar 3,04 ton/ha serta masih jauh di bawah produktivitas kebun kelapa sawit Malaysia sebesar 3,83 ton/ha (*Economic Review*, No.206, Desember 2006). Terkait usia produktif tanaman, diperkirakan potensi peremajaan kelapa sawit Sumatera harus segera dilakukan pada 39.000 ha lahan tiap tahunnya atau 80% dari areal peremajaan nasional.

- Kapasitas petani yang rendah untuk memenuhi persyaratan kredit yang telah disepakati dalam nota kesepakatan bersama, khususnya kepemilikan lahan sendiri. Kepemilikan tersebut harus dibuktikan dengan adanya sertifikat lahan atau paling tidak ada surat pernyataan dari Bupati setempat. Inilah yang menjadi kendala karena umumnya lahan petani belum dibuatkan sertifikatnya.
- Belum adanya pemetaan lahan yang jelas. Kepemilikan lahan pun tidak pasti dan tumpang tindih antara lahan ulayat, pemerintah daerah, Perhutani atau hutan lindung.
- Panjangnya birokrasi pengajuan kredit dengan melibatkan berbagai pihak (petani plasma/koperasi, perusahaan inti, kantor dinas terkait, dan Departemen Keuangan).
- Selain itu, khusus untuk perkebunan sawit di Sumatera Selatan, terdapatnya ketidaksesuaian kalkulasi bisnis untuk pembiayaan perkebunan sawit antara kalkulasi pemerintah dan swasta. Berdasarkan perhitungan pemerintah untuk menghasilkan kinerja optimal per hektar kebun sawit membutuhkan biaya Rp24 juta. Namun demikian, menurut pengusaha sawit biaya yang sebenarnya dibutuhkan oleh pengusaha adalah Rp30 juta per hektar. Perbedaan biaya tersebut kemungkinan disebabkan perbedaan kondisi lahan sehingga menyebabkan biaya pengembangan sawit per hektar di Sumatera Selatan lebih tinggi dari perkiraan pihak Pemerintah.

## Ringkasan Eksekutif Perekonomian Wilayah Sumatera Triwulan II-2007\*

### I. Gambaran Umum

Pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera pada triwulan II-2007 mengalami percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara sektoral, percepatan pertumbuhan terjadi pada sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor keuangan. Ditinjau dari sisi permintaan, kegiatan investasi diperkirakan masih belum menunjukkan perkembangan sedangkan ekspor bersih mengalami peningkatan. Menurut wilayah-nya, pertumbuhan PDRB tertinggi pada triwulan II-2007 (y-o-y) terjadi di zona Medan dan zona Palembang.

Tekanan inflasi di wilayah Sumatera dalam triwulan laporan secara tahunan (y-o-y) menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini terutama berkat stabilnya pasokan bahan makanan. Berdasarkan zona ekonomi, pada triwulan ini penurunan tekanan inflasi tahunan terjadi di semua zona.

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2007 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan laporan. Faktor-faktor pendorong pertumbuhan terutama dari sisi permintaan berasal dari belanja pemerintah dan ekspor. Sementara di sisi penawaran, produksi perkebunan diperkirakan mencapai puncaknya pada periode semester II saat terjadi penurunan curah hujan.

Inflasi tahunan pada triwulan III-2007 secara umum diperkirakan bergerak moderate. Determinan utama yang mendorong kenaikan inflasi di kota-kota di Sumatera antara lain adalah panen komoditi padi masih akan berlangsung hingga Juli-Agustus 2007, kebijakan Pajak Ekspor (PE) CPO yang diperkirakan dapat meredam kelangkaan minyak goreng di pasar domestik dan produksi gula pasir nasional 2007 diperkirakan meningkat dibanding 2006.

### II. Asesmen Makro-Ekonomi Regional

Seiring dengan kondisi perekonomian nasional yang relatif berjalan *on the track*, pada periode triwulan II-2007 perekonomian di wilayah Sumatera mengalami pertumbuhan yang masih positif dan mengalami percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara tahunan (y-o-y), angka pertumbuhan pada triwulan II-2007 mencapai 6,51%, atau lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan I-2007 sebesar 5,23%. Percepatan ini terutama berasal dari pertumbuhan PDRB wilayah Medan yang diwakili provinsi Sumatera Utara sebesar 9,64% (y-o-y), disusul kemudian zona Palembang sebesar 6,13%. Percepatan pertumbuhan ekonomi di zona Palembang merupakan sumbangan dari kinerja sektor pertanian yang cukup

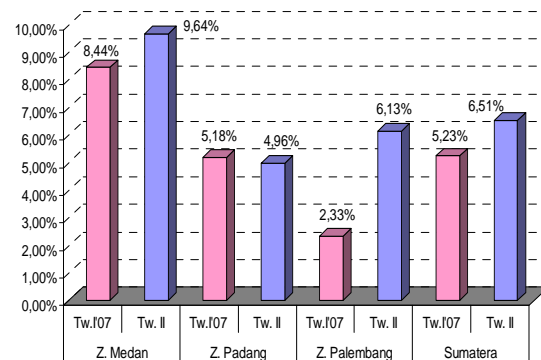
\* Setiap triwulan II, KBI Padang membuat kajian ekonomi wilayah Sumatera yang merupakan gabungan data seluruh provinsi di pulau Sumatera.

baik. Cuaca yang mendukung ditandai dengan curah hujan yang cukup tersedia untuk kebutuhan sektor pertanian.

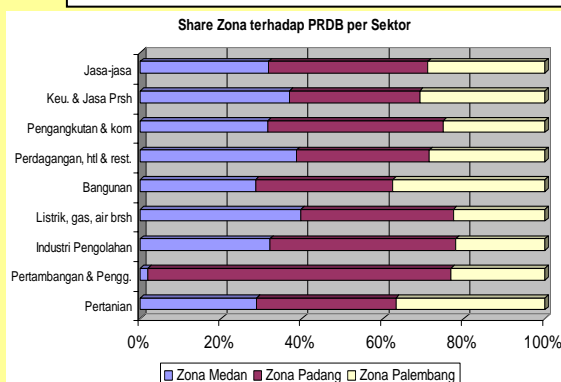
Sementara itu, pertumbuhan ekonomi zona Padang melambat dari 5,18% di triwulan I-2007 menjadi 4,96% pada triwulan laporan. Melambatnya pertumbuhan di zona Padang merupakan sumbangan dari perlambatan yang terjadi di provinsi Riau. Pada triwulan II-2007 PDRB Riau turun dari 4,46% (y-o-y) pada triwulan I-2007 menjadi 4,29% di triwulan

laporan. Kinerja migas, yang merupakan penyumbang PDRB Riau, mengalami penurunan akibat terganggunya produksi di kilang minyak kota Dumai. Selain itu, mulai menipisnya persediaan minyak menyebabkan rendahnya produksi pertambangan migas.

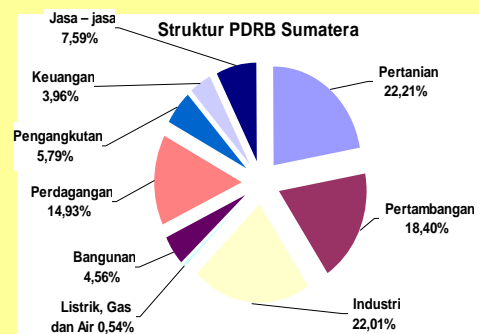
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Wilayah (y-o-y, %)



Grafik Pangsa Ekonomi Sektoral (y-o-y, %)



Grafik Distribusi Ekonomi Sektoral



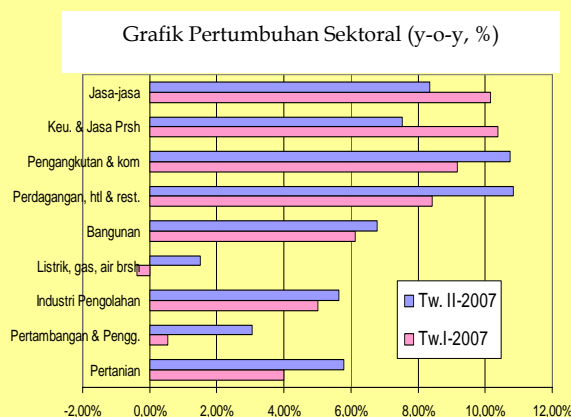
Struktur perekonomian Sumatera pada triwulan II-2007 masih didominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) yang memiliki pangsa masing-masing sebesar 22,21% dan 18,40, dan sektor industri pengolahan memiliki pangsa kedua terbesar (22,01%). Tingginya kontribusi sektor pertanian terutama disumbangkan zona Palembang dan zona Padang (total 71,16%). Sedangkan untuk sektor pertambangan & penggalian didominasi oleh zona Padang (74,81%), dan sektor industri oleh zona Padang dan zona Medan (total 78,04%).

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Sumatera pada triwulan II-2007 (y-o-y) terutama berasal dari kegiatan konsumsi dan perdagangan luar negeri. Wilayah Sumatera selalu mencatat surplus perdagangan luar negeri non-migas yang relatif besar. Ekspor bersih tahun 2007 (s.d April 2007) sebesar US\$7,86 miliar, naik dibandingkan Januari-April 2006 yang tercatat sebesar US\$5,74

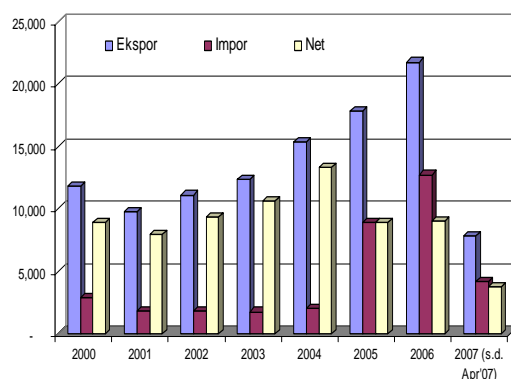


miliar. Provinsi Sumut merupakan provinsi yang mengalami net ekspor terbesar, dengan pangsa mencapai 33,83% dari total ekspor bersih Sumatera, diikuti oleh Sumatera Selatan dengan pangsa sebesar 21,92% selanjutnya Riau dan Kepulauan Riau mencatat net ekspor sebesar 13,37%.

Ekspor wilayah Sumatera didominasi oleh produk pertanian dan



Grafik Perdagangan Luar Negeri (non-migas)



pertambangan seperti CPO (26,40%), Crude Rubber (15%), Timah (4,30%), dan Kopi, Teh, Kokoja dan Lada (2,23%). Tingginya harga dan permintaan internasional terhadap produk CPO Indonesia merupakan factor utama meningkatnya ekspor komoditi hasil perkebunan.

Meskipun didominasi komoditi primer, komoditi hasil industri mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, Dari 10 komoditi ekspor tertinggi, 5 komoditi hasil industri tumbuh di atas 40% dibandingkan periode yang sama tahun 2006.

Pada sisi penawaran, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor ekonomi. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mencatat pertumbuhan tertinggi pada triwulan laporan, dengan pertumbuhan mencapai 10,84% (y-o-y). Tingginya pertumbuhan sektor ini merupakan sumbangan dari meningkatnya aktifitas perdagangan di zona Medan dan zona Palembang terkait dengan meningkatnya aktifitas ekspor melalui pelabuhan internasional di Belawan dan Palembang untuk akses ke Asia terutama Singapura.

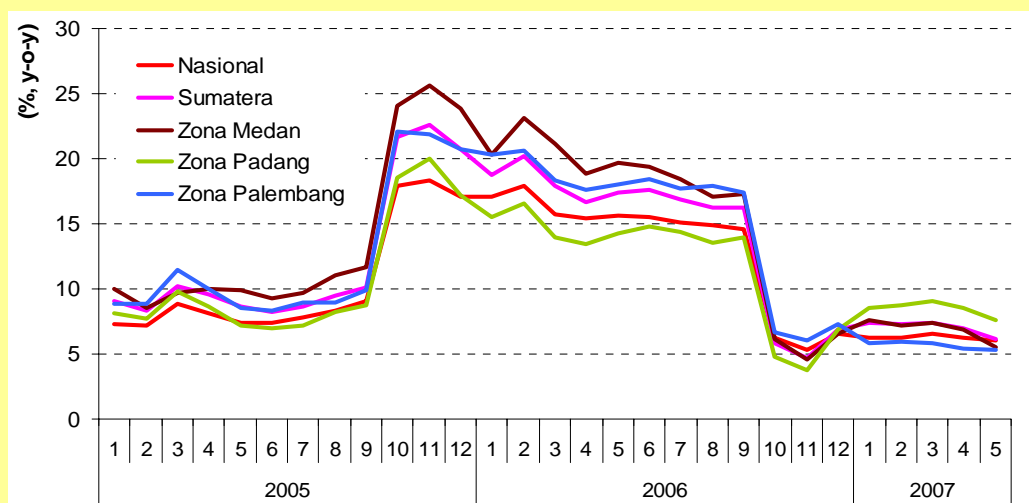
Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,74%, serta diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 8,36% dan sektor keuangan sebesar 7,52%.

### III. Asesmen Inflasi

Perkembangan inflasi IHK wilayah Sumatera sejak Desember 2006 menunjukkan tren yang menurun, namun masih lebih tinggi dari inflasi nasional. Pada bulan Mei 2007, inflasi tahunan Sumatera tercatat sebesar 6,11% (y-o-y), lebih tinggi dibanding inflasi IHK nasional sebesar 6,01% (y-o-y).

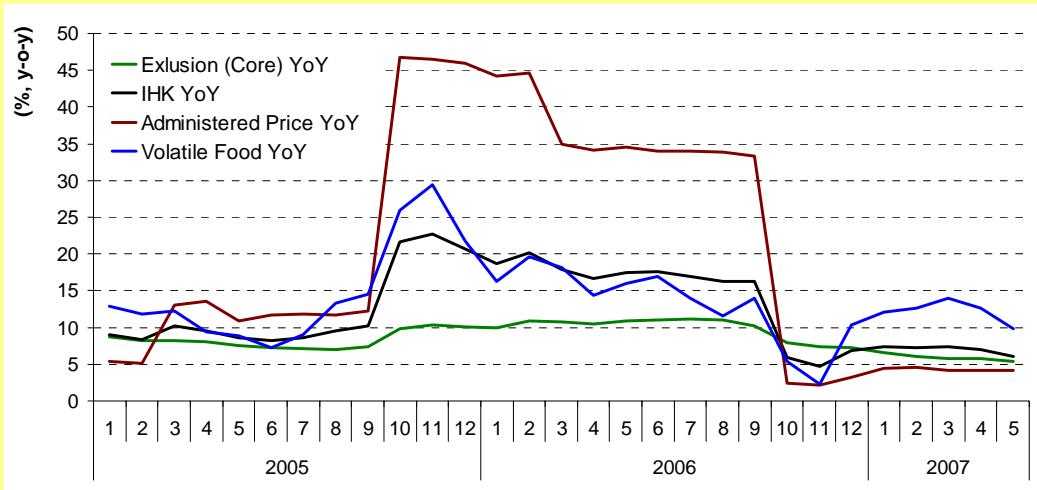
Berdasarkan zona di Sumatera, zona Padang merupakan zona yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 7,61% (y-o-y), diikuti oleh zona Medan sebesar 5,49% (y-o-y) dan zona Palembang sebesar 5,31% (y-o-y). Masih tingginya tekanan inflasi di zona Padang dibandingkan zona lainnya, merupakan sumbangan dari inflasi pada kota Jambi yang masih cukup tinggi di bulan Mei 2007 yaitu sebesar 10,59% (y-o-y) sehubungan dengan tarikan permintaan (demand-pull).

Laju inflasi tahun berjalan di wilayah Sumatera (s.d bulan Mei 2007) tercatat sebesar 0,83% (ytd). Penurunan tekanan inflasi secara triwulanan terkait dengan tersedianya bahan pokok yang cukup akibat adanya panen pada beberapa sentra pertanian di awal triwulan laporan.



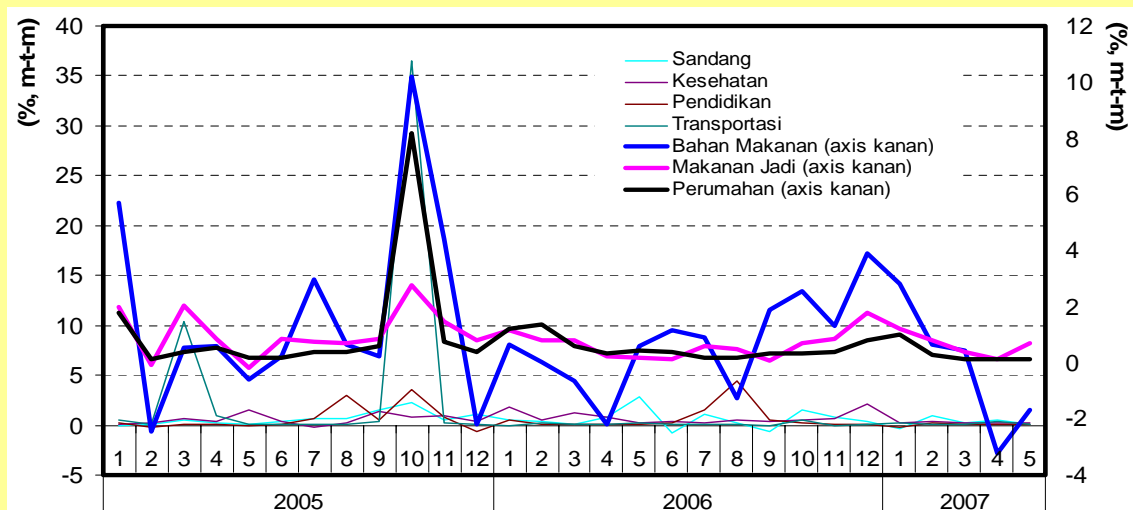
Pergerakan inflasi Sumatera terkait erat dengan pergerakan indeks volatile foods yang sangat dipengaruhi oleh sisi penawaran yang terutama dipengaruhi oleh volatilitas inflasi indeks makanan, akibat dari faktor musiman dan masih adanya efek psikologis kebijakan pemerintah di bidang harga. Pada triwulan II-2007, inflasi *volatile food* cenderung turun, dari 14,03% pada triwulan I-2007 menjadi 9,80%, sebagai akibat penurunan harga-harga bahan makanan terutama beras sehubungan dengan telah masuknya musim panen padi dan panen beberapa komoditi bumbu-bumbuan, seperti cabe dan bawang.

Perkembangan inflasi inti (*core inflation*) Sumatera pada triwulan II-2007 relatif terkendali yaitu sebesar 5,34% (y-o-y), berada dibawah inflasi IHK sebesar 6,11%.



Di bulan Mei 2007, kelompok makanan jadi mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,69% (m-t-m) dengan sumbangan sebesar 0,11% dari inflasi Sumatera, sementara kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 1,66% dengan sumbangan sebesar -0,31%.

Dampak kebijakan pemerintah yang menaikkan harga jual eceran (HJE) rokok di bulan Maret 2007 masih terus berlangsung hingga Mei 2007. Sementara itu, meskipun minyak goreng mengalami peningkatan inflasi, namun karena komoditi lainnya (seperti beras, ikan segar, bumbu-bumbuan) terjadi deflasi, maka kelompok bahan makanan menjadi deflasi.

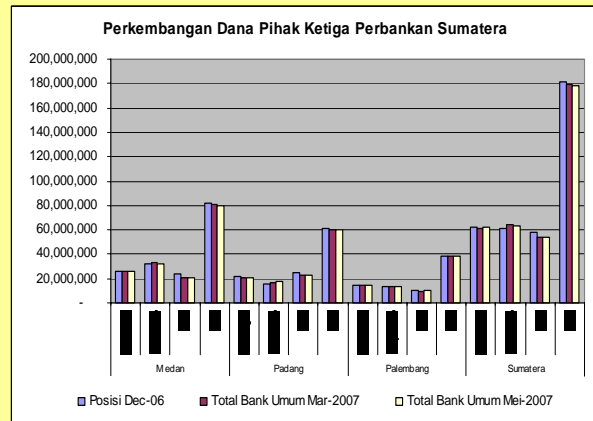


#### IV. Assesmen Perbankan

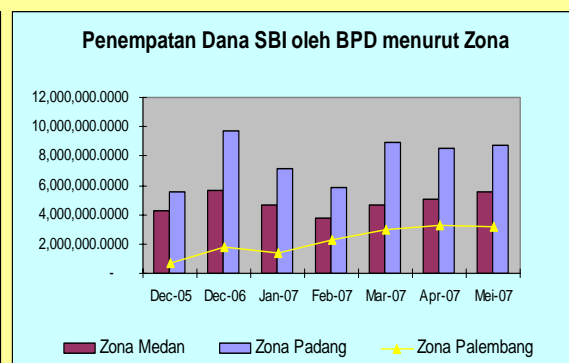
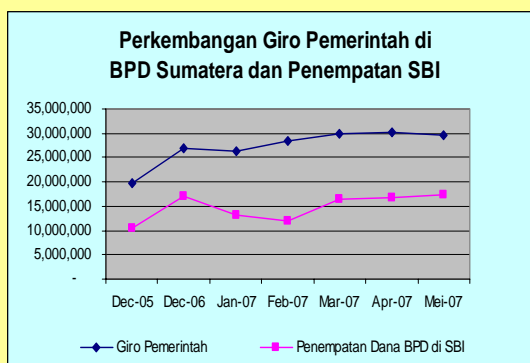
Percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera belum diikuti oleh peningkatan kinerja perbankan, dimana hingga triwulan II-2007 menunjukkan sedikit perlambatan. Berdasarkan analisis tahun berjalan hingga posisi Mei 2007, penghimpunan DPK wilayah Sumatera mengalami penurunan sebesar 1,44% (ytd) menjadi Rp 178,69 triliun sedangkan kredit hanya tumbuh 0,85% (ytd).

Penurunan DPK tertinggi terjadi pada giro sebesar Rp 4,31 triliun (7,42%), dan diikuti oleh penurunan posisi tabungan menjadi sebesar Rp 199,38 miliar (0,32%). Sebaliknya deposito mengalami peningkatan sebesar Rp 1,89 triliun (3,10%).

Hal yang sama terjadi di Zona Medan dan Padang. Di Zona Medan DPK menurun sebesar Rp 1,96 triliun (2,39%) terutama dipicu penurunan giro sebesar Rp 2,48 triliun (10,49%) sedangkan di Zona Padang turun sebanyak Rp 1,08 triliun (1,77%) juga disebabkan penurunan giro sebesar Rp 2,27 triliun (9,24%).



Perkembangan komposisi DPK menunjukkan terjadinya peralihan dari jenis tabungan kepada simpanan berjangka yang diperkirakan terkait dengan makin lebarnya selisih suku bunga tabungan dengan deposito.



Di tengah pertumbuhan kredit yang relatif rendah, alokasi penempatan dana pada SBI masih menunjukkan tren yang meningkat seiring dengan peningkatan giro pemerintah. Hingga posisi Mei 2007, posisi penempatan dana pada SBI oleh BPD di Sumatera mencapai Rp 17,40 triliun atau meningkat Rp 220 milyar (1,3%) dibandingkan dengan posisi Desember 2006.

Penempatan dana terbesar dilakukan oleh BPD yang berada di zona Padang senilai Rp 8,73 triliun, diikuti oleh zona Medan sebesar Rp 5,50 triliun dan zona Palembang sebesar Rp 3,16 triliun. Sumber likuiditas yang ditempatkan pada

Zona	Indikator Intermediasi	Total Bank Umum		
		Dec-06	Mar-2007	Mei-2007
Medan	Kredit	45,543,138	44,650,519	48,334,821
	DPK	81,917,380	80,613,327	79,960,575
	LDR	55.60%	55.39%	60.45%
	NPL	3,902,576	3,612,456	3,660,204
		8.57%	8.09%	7.57%
Padang	Kredit	41,154,357	37,645,405	36,758,219
	DPK	61,353,922	60,392,113	60,270,249
	LDR	67.08%	62.33%	60.99%
	NPL	1,675,546	1,666,878	1,502,426
		4.07%	4.43%	4.09%
Palembang	Kredit	21,817,843	23,108,208	24,345,722
	DPK	38,034,203	37,900,832	38,464,304
	LDR	57.36%	60.97%	63.29%
	NPL	408,509	454,638	588,853
		1.87%	1.97%	2.42%
Sumatera	Kredit	108,515,338	105,404,132	109,438,762
	DPK	181,305,505	178,906,272	178,695,128
	LDR	59.85%	58.92%	61.24%
	NPL	5,986,631	5,733,972	5,751,483
		5.52%	5.44%	5.26%

SBI tersebut diduga berasal dari dana pemda yang belum dapat disalurkan pada sektor riil karena menunggu pengesahan APBD serta sehubungan dengan dropping dana bagi hasil migas di Riau.

Mulai pulihnya fungsi intermediasi perbankan wilayah Sumatera terlihat dengan kenaikan rasio LDR pada posisi Mei 2007 sebesar 61,24% dibandingkan Desember 2006 sebesar 59,85%. Peningkatan LDR terjadi pada zona Medan dan zona Palembang, sedangkan pada zona Padang justru mengalami penurunan menjadi 60,99% (Mei 2007) dari sebelumnya 67,08% (Des 2006). Pada periode yang sama, pengelolaan resiko kredit oleh perbankan juga turut mengalami perbaikan dimana terjadi penurunan NPL menjadi 5,26% dari sebelumnya 5,52%. Kontribusi penurunan hanya diberikan oleh zona Medan, sedangkan Zona Padang dan Palembang mengalami peningkatan walaupun dalam persentase yang relatif lebih kecil.

**Tabel Penyalur Kredit UMKM di Sumatera**

Zona	Kredit UMKM	Posisi Mei 2007		
		Bank Umum Non BPD	Bank Syariah	BPD
Medan	Kredit UMKM	18,185,208	1,570,868	2,716,219
	<b>Total Kredit</b>	40,810,146	1,915,968	5,608,707
	<b>% UMKM thd Total Kredit</b>	<b>44.56%</b>	<b>81.99%</b>	<b>48.43%</b>
Padang	Kredit UMKM	18,740,755	1,109,854	6,392,839
	<b>Total Kredit</b>	28,956,877	1,335,202	6,466,140
	<b>% UMKM thd Total Kredit</b>	<b>64.72%</b>	<b>83.12%</b>	<b>98.87%</b>
Palembang	Kredit UMKM	13,636,840	339,929	3,581,465
	<b>Total Kredit</b>	19,633,031	736,868	3,975,823
	<b>% UMKM thd Total Kredit</b>	<b>69.46%</b>	<b>46.13%</b>	<b>90.08%</b>
Sumatera	Kredit UMKM	50,562,803	3,020,651	12,690,523
	<b>Total Kredit</b>	89,400,054	3,988,038	16,050,670
	<b>% UMKM thd Total Kredit</b>	<b>56.56%</b>	<b>75.74%</b>	<b>79.07%</b>

Sektor usaha informal yang tergabung dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pondasi struktur perekonomian semakin menjadi perhatian penting bagi dunia perbankan, khususnya wilayah Sumatera. Dari segi nominal, bank umum non BPD merupakan penyalur kredit UMKM terbesar. Berdasarkan data pada posisi Mei 2007, kelompok bank ini menyalurkan kredit UMKM sebesar Rp 50,56 triliun atau 56,56% dari total kredit yang berhasil disalurkan. Diikuti oleh BPD yang menyalurkan 79,07% dari total kreditnya kepada UMKM. Berdasarkan zona, bank umum non BPD di Zona Padang merupakan penyalur kredit UMKM terbesar senilai Rp 18,74 triliun atau 64,72% dari total kredit yang disalurkan. Bahkan BPD di zona ini menyalurkan hampir seluruh kreditnya untuk mendukung pertumbuhan sektor UMKM (98,87%).

Dari sisi pangsa kredit UMKM terhadap total kredit yang disalurkan, BPD memiliki pangsa kredit UMKM cukup tinggi. Dari kredit yang disalurkan sebanyak Rp16,05 triliun, 79,07% diantaranya merupakan kredit dibawah Rp5 miliar.

Bank syariah juga menunjukkan perannya dalam penyaluran kredit UMKM. Porsi kredit UMKM yang disalurkan bank ini mencapai 75,74% dari total kredit yang disalurkan. Di Zona Padang bank syariah mengalokasikan kredit

UMKM mencapai 83,12%, sedikit di atas bank syariah Zona Medan sebesar 81,99% ke kredit UMKM, sedangkan di Zona Palembang kredit UMKM yang disalurkan bank syariah hanya 46,13%.

## **V. Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi**

Perekonomian Sumatera pada triwulan III-2007 diperkirakan tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan II-2007. Faktor-faktor pendorong dari Sisi Permintaan diperkirakan berasal dari konsumsi dan investasi pemerintah baik yang berasal dari APBD maupun APBN. Sementara itu konsumsi masyarakat akan meningkat dari kelompok makanan sehubungan dengan akan memasuki bulan Puasa sedangkan dari kelompok non-makanan terkait dengan musim liburan sekolah dan tahun ajaran baru. Ekspor bersih juga diperkirakan meningkat mengingat masih kuatnya permintaan dunia akan produk perkebunan dari wilayah Sumatera seperti CPO, karet mentah dan kakao.

Sementara itu dari sisi penawaran, produksi subsektor perkebunan, sesuai pola musiman akan mengalami *peak season* pada Trw III-2007. Disamping itu, kegiatan sektor perdagangan, sektor angkutan, sektor industri pengolahan (terutama agro-industri) dan sektor jasa-jasa yang terkait dengan peningkatan belanja pemerintah, ekspor serta produksi hasil perkebunan dan jasa pendidikan, juga diperkirakan tumbuh positif.

Dari investasi, terdapat beberapa komitmen yang positif dalam investasi di Lampung. Di bidang bioenergi, komitmen investasi ditunjukkan oleh kelompok usaha nasional yang akan mengalokasikan dananya sebesar US\$264 juta untuk pembangunan pabrik etanol, biodiesel dan biogas. Sementara penyelesaian proses akuisisi perusahaan tambak udang PT Dipasena Citra Darmaja dari Perusahaan Pengelola Aset (PT. PPA) kepada konsorsium Neptune (PT Central Proteinaprima/CP Prima) juga turut menjadi sinyal positif perkembangan investasi di Lampung. Selain itu, berdirinya pabrik gula pasir di kota Padang juga memberikan isyarat yang cukup baik bagi investor dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan Sumbar terhadap gula pasir yang selama ini dipasok dari Riau.

Berdasarkan evaluasi hingga semester I-2007, laju pertumbuhan ekonomi Sumatera pada triwulan III-2007 diperkirakan sekitar 7% ( $\pm 1$ ). Tingkat pertumbuhan tersebut relatif sulit untuk dipacu lebih cepat sehubungan dengan tren penurunan produksi migas di Riau, permasalahan belum membaiknya kualitas infrastruktur seperti jalur lintas timur dan krisis listrik yang melanda Sumatera Utara.

Laju inflasi pada triwulan III-2007 diprediksikan moderat atau tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan triwulan laporan. Dari sisi permintaan, panen komoditi padi masih akan berlangsung hingga Juli-Agustus 2007, kebijakan Pajak Ekspor (PE) CPO yang diperkirakan dapat meredam

kelangkaan minyak goreng di pasar domestik dan produksi gula pasir nasional 2007 diperkirakan meningkat dibanding 2006. Tekanan inflasi berasal dari faktor konsumsi sehubungan dengan belanja APBD, pembayaran gaji ke-13 PNS dan memasuki bulan puasa serta pola musiman pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga sehubungan dengan musim liburan sekolah dan tahun ajaran baru. Faktor ekspektasi inflasi yang masih tinggi hingga akhir tahun 2007 berdasarkan hasil survei konsumen di beberapa provinsi di Sumatera juga turut memberikan tekanan terhadap laju inflasi. Dengan pertimbangan pergerakan inflasi inti yang relatif terkendali hingga semester I-2007, laju inflasi Sumatera triwulan III-2007

# BAB 2

## KEUANGAN DAERAH

### 2.1 Umum

Analisis keuangan daerah pada laporan ini hanya meliputi pelaksanaan APBN yang berada di wilayah Sumatera Barat untuk periode yang berakhir tanggal 31 Juni 2007 yang bersumber dari Laporan Arus Kas Per MAK/MAP yang dirilis Kantor Wilayah III Direktorat Jenderal Perbendaharaan Padang.

Penerimaan pemerintah pusat yang berasal dari wilayah Sumbar yang terealisasi hingga triwulan II-2007 tercatat sebesar Rp 746,54 milyar. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, terjadi penurunan realisasi penerimaan sebesar Rp 79,07 miliar (9,58%). Penurunan penerimaan pemerintah pusat ini terutama terjadi pada penerimaan perpajakan yang menurun sebesar 10,11%.

Kontras dengan penurunan realisasi penerimaan, realisasi belanja pemerintah pusat di provinsi Sumbar justru mengalami peningkatan. Peningkatan belanja terjadi baik pada belanja pemerintah pusat di daerah maupun transfer dana perimbangan. Hingga akhir triwulan II-2007, realisasi belanja negara tercatat sebesar Rp 5,00 triliun yang terdiri dari belanja pemerintah pusat di daerah sebesar Rp 1,52 triliun dan transfer dana perimbangan sebesar Rp 3,48 triliun.

Tabel 2.1.  
Perkembangan Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara  
di Provinsi Sumatera Barat (dalam juta Rp)

Keterangan	Tw. I 2006	Tw. II 2006	Tw. I 2007	Tw. II 2007	Perubahan (y-o-y, %)	
					Tw. I-07	Tw. II-07
<b>Pendapatan Negara dan Hibah</b>	<b>286,129</b>	<b>825,609</b>	<b>373,823</b>	<b>746,539</b>	<b>30.65</b>	<b>-9.58</b>
Penerimaan Perpajakan	269,078	770,826	350,723	692,875	30.34	-10.11
Penerimaan Negara Bukan Pajak	17,051	53,108	23,100	53,663	35.48	1.05
<b>Belanja Negara</b>	<b>2,226,914</b>	<b>4,594,357</b>	<b>2,436,337</b>	<b>5,002,140</b>	<b>9.40</b>	<b>8.88</b>
Belanja Pemerintah Pusat	512,711	1,458,758	505,817	1,517,476	(1.34)	4.03
Belanja Daerah	1,714,203	3,135,599	1,930,520	3,484,664	12.62	11.13
<b>Defisit</b>	<b>(1,940,785)</b>	<b>(3,768,749)</b>	<b>(2,062,515)</b>	<b>(4,255,602)</b>	<b>6.27</b>	<b>12.92</b>

Sumber : Laporan Arus Kas SAKUN Wilayah Sumbar, unaudited, diolah

Meskipun demikian, tingkat kegiatan ekonomi di Sumatera Barat tetap mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan realisasi Pajak Pertumbuhan Nilai (PPN) sebesar 19,10% dibandingkan tahun 2006 menunjukkan bahwa kegiatan jual beli



barang yang mayoritas obyek PPN tetap meningkat. Tidak hanya itu, transaksi jual beli tanah dan bangunan juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Bila pada triwulan I-2007, realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) tercatat Rp 4,42 milyar maka pada triwulan II-2007 tercatat sebesar Rp 5,56 milyar, sehingga secara kumulatif hingga akhir triwulan II-2007 sebesar Rp Rp 9,98 milyar.

## 2.2. Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah

Penerimaan perpajakan di wilayah Sumatera Barat menurun cukup tinggi sebesar 14,40%. Pada triwulan II-2007, penerimaan perpajakan bersih mencapai Rp728,63 miliar atau turun sebesar Rp161,20 miliar dibandingkan triwulan II-2006. Penurunan penerimaan pajak tersebut terjadi karena penurunan penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar 86,85% dan penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) sebesar 20,34%.

Tabel 2.2.  
Perkembangan Realisasi Penerimaan Pajak Pemerintah Pusat  
di Provinsi Sumatera Barat

dalam jutaan Rp

Jenis Pendapatan Negara	Tw. I 2006	Tw. II 2006	Tw. I 2007	Tw. II 2007	Perubahan (y-o-y, %)	
					Tw. I-07	Tw. II-07
<b>Penerimaan Perpajakan</b>	<b>298,579</b>	<b>830,400</b>	<b>363,774</b>	<b>710,790</b>	<b>21.83</b>	<b>(14.40)</b>
Pajak Penghasilan	200,700	566,632	240,298	451,400	19.73	(20.34)
Pajak Pertambahan Nilai	83,897	179,788	101,150	214,135	20.57	19.10
Pajak Bumi dan Bangunan	688	57,512	543	7,563	(21.07)	(86.85)
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	3,007	7,973	4,417	9,981	46.90	25.19
Pendapatan Pajak Lainnya	6,218	12,143	6,109	13,023	(1.75)	7.25
Bea Masuk	4,070	6,352	11,256	14,687	176.56	131.23
<b>Pengembalian (Restitusi)</b>	<b>(29,365)</b>	<b>(59,439)</b>	<b>(12,983)</b>	<b>(17,847)</b>	<b>(55.79)</b>	<b>(69.97)</b>
Pengembalian BM	68	68	68	68	-	-
Pengembalian Pendapatan Pajak dan Cukai	(29,433)	(59,507)	(13,051)	(17,915)	(55.66)	(69.89)
<b>Penerimaan Perpajakan Bersih</b>	<b>327,944</b>	<b>889,839</b>	<b>376,757</b>	<b>728,636</b>	<b>14.88</b>	<b>(18.12)</b>

Sumber : Laporan Arus Kas SAKUN Wilayah Sumbar, unaudited, diolah

Peningkatan penerimaan tertinggi terjadi pada penerimaan Bea Masuk sebesar 131,23% dari Rp6,35 miliar pada triwulan II-2007 menjadi Rp14,68 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan ini terjadi seiring dengan kenaikan nilai impor barang-barang konsumsi seperti beras dan gula. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) juga mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 25,19%. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya transaksi penjualan tanah di wilayah Sumatera Barat. Selain itu, kecilnya nilai restitusi pajak juga berperan dalam meningkatnya penerimaan pajak. Restitusi pajak yang pada triwulan II-2006 tercatat sebesar Rp 59,44 milyar, hingga akhir bulan Juni 2007 baru tercatat sebesar Rp 17,91 milyar.

Dari sisi komposisi, penerimaan perpajakan di wilayah Sumatera Barat masih didominasi oleh penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) sebesar 63,51% dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 30,13%. Kenaikan penerimaan Bea Masuk ikut meningkatkan sumbangannya terhadap penerimaan perpajakan dari 0,76% pada triwulan II-2006 menjadi 2,07% pada triwulan laporan. Masih kecilnya realisasi PBB membuat sumbangannya terhadap total penerimaan hanya sebesar 1,06% sedangkan sumbangan BPHTB meningkat hingga sebesar 1,40%.

Tabel 2.3.  
Komposisi Penerimaan Perpajakan

Jenis Pendapatan Negara	Komposisi			
	Tw. I 2006	Tw. II 2006	Tw. I 2007	Tw. II 2007
<b>Penerimaan Perpajakan</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>
Pajak Penghasilan	67.22%	68.24%	66.06%	63.51%
Pajak Pertambahan Nilai	28.10%	21.65%	27.81%	30.13%
Pajak Bumi dan Bangunan	0.23%	6.93%	0.15%	1.06%
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	1.01%	0.96%	1.21%	1.40%
Pendapatan Pajak Lainnya	2.08%	1.46%	1.68%	1.83%
Bea Masuk	1.36%	0.76%	3.09%	2.07%

Sumber : Laporan Arus Kas SAKUN Wilayah Sumbar, unaudited, diolah

## 2.3. Realisasi Belanja Negara

### 2.3.1. Belanja Pemerintah Pusat

Realisasi belanja pemerintah pusat di wilayah Sumatera Barat sampai dengan triwulan II-2007 mencapai Rp1,11 triliun atau meningkat sebesar 10,65% dibandingkan triwulan II-2006. Seperti triwulan II-2006, pada triwulan laporan belanja pemerintah pusat didominasi dengan belanja pegawai dengan nilai Rp615,35 miliar dengan sumbangan sebesar 55,17% dari total belanja pemerintah pusat. Kenaikan gaji PNS sebesar 15% dari gaji pokok, pemberian gaji ke-13 serta uang makan sebesar Rp 10 ribu/hari membuat belanja gaji dan tunjangan pegawai mengalami kenaikan dari Rp376,53 miliar menjadi Rp545,83 miliar.

Belanja lain yang cukup signifikan dalam realisasi belanja pemerintah pusat di Sumbar adalah belanja bantuan sosial. Sumbangan pos belanja ini terhadap total belanja pemerintah pusat di Sumbar mencapai 19,47%. Belanja bantuan sosial ini masih didominasi belanja bantuan kompensasi sosial kenaikan harga BBM sebesar Rp137,16 miliar. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 31,40% dibandingkan tahun lalu karena belum diluncurkannya pengganti program Subsidi Langsung Tunai (SLT). Sementara itu, belanja lembaga pendidikan sebagai realisasi program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) meningkat cukup tinggi sebesar Rp77,60 miliar.

Tabel 2.4.  
Perkembangan Belanja Pemerintah Pusat

Dalam Jutaan Rupiah

Keterangan	Nominal				Perkembangan (y-o-y, %)	
	Tw.I-2006	Tw.II-2006	Tw.I-2007	Tw.II-2007	Tw.I-2007	Tw.II-2007
<b>Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>376,558</b>	<b>1,007,956</b>	<b>389,400</b>	<b>1,115,333</b>	<b>3.41</b>	<b>10.65</b>
<b>Belanja Pegawai</b>	<b>200,067</b>	<b>427,903</b>	<b>259,717</b>	<b>615,346</b>	<b>29.81</b>	<b>43.80</b>
Belanja Gaji dan Tunjangan	184,462	376,528	237,524	545,834	28.77	44.96
Belanja Honorarium/Lembur/Vakasi/Tunj. Khusus & Belanja Pegawai Transito	15,955	52,319	22,465	70,852	40.80	35.42
Belanja Kontribusi Sosial	(350)	(944)	(272)	(1,340)	-22.29	41.95
<b>Belanja Barang</b>	<b>31,133</b>	<b>156,839</b>	<b>40,534</b>	<b>182,423</b>	<b>30.20</b>	<b>16.31</b>
Belanja Barang	19,202	98,282	24,735	111,049	28.81	12.99
Belanja Jasa	4,743	16,298	4,856	19,441	2.39	19.28
Belanja Pemeliharaan	3,687	17,428	4,633	17,375	25.68	-0.31
Belanja Perjalanan	3,501	24,831	6,310	34,558	80.23	39.17
<b>Belanja Bantuan Sosial</b>	<b>87,061</b>	<b>245,240</b>	<b>74,926</b>	<b>217,176</b>	<b>-13.94</b>	<b>-11.44</b>
Belanja Bantuan Kompensasi Sosial	75,904	199,941	59,200	137,165	-22.01	-31.40
Belanja Lembaga Pendidikan dan Peribadatan	11,157	45,298	15,635	77,605	40.14	71.32
Belanja Lembaga Sosial Lainnya	4,882	6,225	91	2,407	-98.13	-61.33
<b>Belanja Lain-Lain</b>	<b>13,077</b>	<b>42,197</b>	<b>1,049</b>	<b>4,950</b>	<b>-91.98</b>	<b>-88.27</b>
Belanja Lain-Lain	13,077	42,197	1,049	4,950	-91.98	-88.27
<b>Belanja Modal</b>	<b>45,219</b>	<b>135,776</b>	<b>13,174</b>	<b>95,438</b>	<b>-70.87</b>	<b>-29.71</b>
Belanja Modal Tanah	520	3,772	1,596	3,227	207.01	-14.45
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	27,715	50,817	6,152	20,585	-77.80	-59.49
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	10,079	26,788	2,315	16,271	-77.03	-39.26
Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan	6,512	52,009	2,944	53,564	-54.79	2.99
Belanja Modal Fisik Lainnya	393	2,390	166	1,790	-57.84	-25.10

Sumber : Laporan Arus Kas SAKUN Wilayah Sumbar, unaudited, diolah

Sementara itu, realisasi belanja modal pada triwulan II-2007 mengalami penurunan, yaitu dari Rp135,77 miliar pada triwulan II-2006 menjadi hanya Rp 95,44 miliar. Hal ini terjadi karena pada APBN tahun 2006 terdapat DIPA Luncuran (*carry over*) dari APBN tahun 2005. Perubahan sistem anggaran dan perbendaharaan pada tahun 2005 membuat pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan DIPA Luncuran 2006. Meskipun demikian sumbangan belanja modal pada triwulan II-2007 meningkat daripada triwulan sebelumnya. Jika triwulan I-2007 sumbangan belanja modal hanya 3,38%, maka pada triwulan laporan sumbangan belanja modal naik menjadi 8,56%. Meskipun demikian, belanja modal pemerintah masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, belanja modal pada triwulan ini didominasi oleh belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan dengan realisasi belanja sebesar Rp 53,56 miliar. Jumlah realisasi ini mencapai 56,12% dari total belanja modal. Secara umum, semua jenis belanja modal meningkat sangat tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Masih kecilnya persentase pengeluaran investasi pemerintah pusat di Wilayah Sumbar baik pada triwulan laporan menunjukkan bahwa peran pemerintah pusat untuk menggerakkan perekonomian melalui APBN relatif terbatas. Belanja pemerintah pusat lebih banyak terealisasi untuk operasional

pemerintahan dan bantuan sosial akibat kenaikan BBM 2005. Peningkatan gaji serta uang makan bagi PNS memang berpengaruh terhadap konsumsi namun efek penggandanya tidak sebesar jika belanja pemerintah diarahkan untuk investasi infrastruktur.

Untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat maupun Pemerintah Kabupaten/Kota harus mengalokasikan belanja APBD untuk peningkatan kapasitas infrastruktur serta pengentasan kemiskinan.

### 2.3.2. Belanja untuk Daerah

Menurunnya realisasi penerimaan PBB pada triwulan ini membuat transfer dana bagi hasil anjlok 38,70% dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu. Transfer dana bagi hasil PBB pada triwulan laporan hanya tercatat sebesar Rp 15,89 milyar. Padahal pada triwulan yang sama tahun lalu, transfer yang diterima pemerintah daerah di Provinsi Sumbar mencapai Rp 49,88 milyar. Penurunan ini membuat kemampuan keuangan daerah dalam stimulasi ekonomi menjadi berkurang.

Tabel 2.5.  
Perkembangan Belanja untuk Daerah

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Nominal				Perkembangan (y-o-y, %)	
	Tw.I-2006	Tw.II-2006	Tw.I-2007	Tw.II-2007	Tw.I-2007	Tw.II-2007
Belanja Dana Bagi Hasil	4,639	55,977	4,079	3,432	(12.07)	(93.87)
PPH				3,287	-	-
Pajak Bumi dan Bangunan	2,486	49,886	797	15,896	(67.94)	(68.13)
BPHTB	2,153	6,091	3,282	1,513	52.41	(75.16)
Belanja Dana Alokasi Umum	1,709,564	2,991,739	1,926,441	3,371,276	12.69	12.69
Belanja DAU untuk Provinsi	159,010	278,267	228,299	364,882	43.58	31.13
Belanja DAU untuk Kabupaten/Kota	1,550,554	2,713,473	1,698,142	3,006,394	9.52	10.80
Belanja Dana Alokasi Khusus	-	85,657	-	6,857	-	(91.99)
Belanja Dana Penyesuaian/Penyeimbang	-	2,425	-	1,050	-	(56.70)

Sumber : Laporan Arus Kas SAKUN Wilayah Sumbar, unaudited, diolah

Pada triwulan II-2007 ini, belanja dana bagi hasil yang merupakan transfer bagian pemerintah provinsi dan kabupaten/kota atas penerimaan PBB dan BPHTB terealisasi sebesar Rp4,08 miliar. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar dibandingkan triwulan I-2006 karena terjadi penurunan penerimaan PBB. Peningkatan penerimaan BPHTB sebesar 46,90% membuat transfer bagi hasil BPHTB bagi wilayah Sumbar juga meningkat sebesar 52,41%. Transfer BPHTB dari pemerintah pusat ke daerah tercatat sebesar Rp 3,28 miliar pada triwulan laporan.

Belanja Dana Alokasi Umum (DAU) pada triwulan I-2007 mencapai Rp1,93 triliun. Dibandingkan dengan DIPA 2007, realisasi tersebut mencapai 33,33% dari total alokasi DAU yang telah dianggarkan untuk Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat sebesar Rp5,78 triliun. Belanja DAU untuk pemerintah provinsi mencapai Rp228,29 miliar sedangkan untuk pemerintah

kabupaten/kota sebesar Rp1,69 triliun (tabel 2.5.). Sementara itu, tidak ada realisasi Dana Alokasi Khusus (DAK) pada triwulan ini meskipun sudah dianggarkan dalam DIPA 2007 sebesar Rp746,95 miliar.

## Kajian Peraturan Daerah yang Bermasalah di Sumatera

Mekanisme pengawasan terhadap Perda tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) bersifat preventif. Sesuai pasal 185, 186, dan 189 UU 32/2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, Perda tentang PDRD sebelum ditetapkan menjadi Perda terlebih dahulu harus dievaluasi oleh Depdagri untuk raperda Provinsi dan oleh Gubernur untuk Raperda Kabupaten/Kota.

Hasil evaluasi dikoordinasikan dengan Menteri Keuangan, baik oleh Mendagri maupun Gubernur sebelum disampaikan kepada daerah yang bersangkutan. Perda yang bertentangan dengan kepentingan umum dan/atau peraturan perundangan yang lebih tinggi dibatalkan dengan Perpres dan jika Pemda keberatan atas pembatalan tersebut dapat mengajukan *judicial review* kepada MA.

Dari total Perda yang masuk ke Depdagri (10.573 Perda/Raperda), sebanyak 1.755 Perda/Raperda atau 16,60% dikategorikan bermasalah oleh Tim PDRB Depdagri. Berdasarkan evaluasi Tim Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Departemen Keuangan, terdapat ± 139 Perda dan Raperda di wilayah Sumatera bermasalah.

Perda bermasalah di wilayah Sumatera kebanyakan mengatur pungutan di sektor perdagangan/industri. Tercatat sebanyak 36 Perda/Raperda disektor ini bermasalah. Perda bermasalah juga banyak terjadi pada sektor perhubungan (23 perda), sektor peternakan (17 perda), dan sektor kehutanan/perkebunan (17 perda).

Sebagai contoh perda bermasalah yang berhubungan dengan subsektor perkebunan, seperti :

- a. Perda No. 22 Tahun 2001 tentang Pajak Kendaraan Bermotor dan Alat Berat
- b. Perda No. 23 Tahun 2001 tentang Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan alat berat.
- c. Perda No. 25 Tahun 2001 tentang Pemanfaatan Air Tanah.
- d. Pengenaan pajak atas generator pembangkit listrik

Dua perda pertama dikeluhkan karena tidak mencukupi prinsip keadilan dimana pajak seharusnya diiringi oleh pemberian fasilitas umum khususnya kepada pengusaha perkebunan. Hal spesifik yang dikeluhkan adalah pengenaan pajak terhadap alat-alat berat yang digunakan di perkebunan yang berada di *remote area* tidak sesuai dikarenakan pemerintah daerah tidak menyediakan jalan akses menuju perkebunan yang selama ini dibuat sendiri oleh perusahaan perkebunan. Kedua perda tersebut juga bersifat diskriminatif karena alat-alat berat milik perusahaan daerah diketahui tidak dikenakan pajak tersebut. Ironisnya, dua perda pertama (a

dan b) di Provinsi Lampung sudah tidak berlaku lagi karena sudah disetujui untuk dihapus oleh Menteri Dalam Negeri.

Untuk Perda No.25, para pengusaha perkebunan sawit mengatakan bahwa pengenaan pajak terkait dengan penggunaan air tanah mengandung unsur *double taxation* karena dianggap tumpah tindih dengan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Saat ini, pihak terkait, dalam hal ini Pemerintah Daerah dan Gabungan Pengusaha Perkebunan Sumatera Selatan (GPPSS) masalah tersebut. Menurut GPPSS, di beberapa provinsi, perda serupa sudah dicabut karena ketidaksesuaian terhadap prinsip perpajakan tersebut.

Di samping permasalahan pada lahan dan perpajakan, para pengusaha perkebunan sawit menghadapi juga gangguan berupa keamanan, premanisme, dan pencurian. Satu hal lagi yang dirasakan sangat merugikan pengusaha perkebunan adalah lemahnya *law enforcement* dalam mematuhi ketentuan agar pabrik pengolahan sawit diharuskan mempunyai kebun sawit sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan. Selain itu, kutipan biaya tambahan atas setiap liter harga solar untuk industri sebesar Rp200, dirasakan sangat merugikan bagi pengusaha perkebunan sawit, mengingat *share* bahan bakar dalam struktur total biaya cukup besar yakni sebesar 24 persen. Kutipan tambahan tersebut berdasarkan perda tersebut dibagi-bagi kepada Dinas Pendapatan Daerah (45%), Pertamina (35%), dan unit penunjang lainnya (20%).

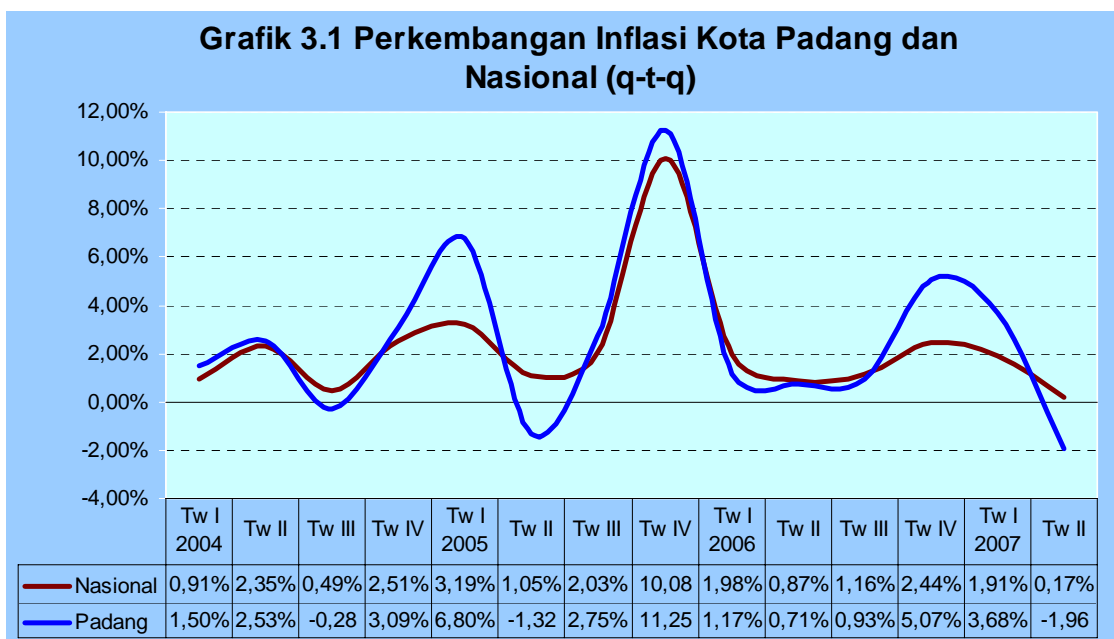
# BAB 3

## I N F L A S I

### 3.1. Umum

Memasuki triwulan II-2007 tekanan inflasi di kota Padang terus mengalami penurunan bahkan deflasi. Selain merupakan faktor musiman, penurunan angka inflasi juga didukung dengan tersedianya komoditi dalam jumlah yang cukup di pasaran, terutama komoditi utama penyumbang angka inflasi. Hal yang sama terjadi pula dengan inflasi nasional. Pada triwulan II-2007 juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari triwulan sebelumnya.

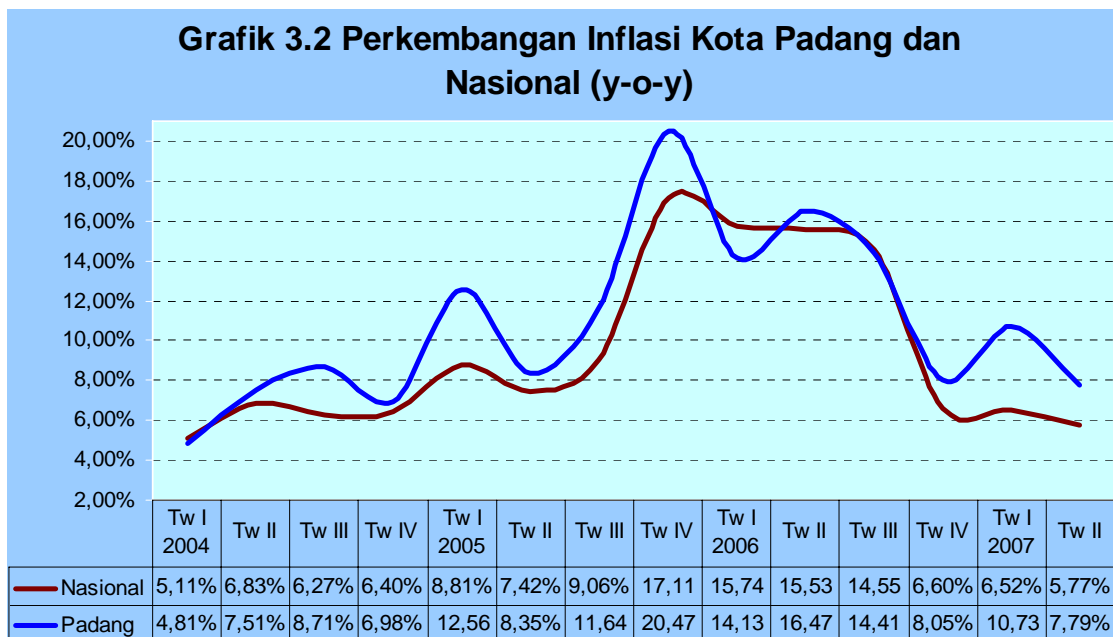
Inflasi kota Padang pada triwulan II-2007 tercatat sebesar -1,96% ( $q-t-q$ ) atau mengalami deflasi. Angka inflasi tersebut merupakan yang terendah sejak 4 tahun ke belakang. Demikian pula halnya dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 0,17% ( $q-t-q$ ) merupakan yang terendah sejak beberapa tahun ke belakang. Laju inflasi kota Padang hingga Juni 2007, mencapai 1,65% ( $y-t-d$ ), lebih rendah dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,08% (Grafik 3.1).



Imbas deflasi yang terjadi selama triwulan II-2007 berdampak terhadap perkembangan harga secara tahunan di kota Padang. Pada triwulan II-2007 inflasi tahunan sebesar 7,79% ( $y-o-y$ ) lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai 10,73% ( $y-o-y$ ). Namun jika dibandingkan dengan inflasi tahunan



nasional pada triwulan II-2007 yang tercatat sebesar 5,77% (y-o-y), inflasi tahunan kota Padang masih lebih tinggi (Grafik 3.2).



Faktor utama penyebab deflasi yang terjadi di kota Padang pada triwulan II-2007 didorong dari penurunan harga barang/jasa pada kelompok bahan makanan, terutama pada komoditi padi-padian dan bumbu-bumbuan. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 7,97% (q-t-q) dengan sumbangan deflasi sebesar 2,68%. Sedangkan kelompok pendidikan yang semula diprediksikan mengalami inflasi, seiring dengan dimulainya tahun ajaran baru sekolah, juga mengalami deflasi sebesar 0,26% (q-t-q) dengan sumbangan deflasi sebesar 0,01%.

### 3.2 Determinan Inflasi

Berdasarkan determinannya, inflasi inti (*core inflation*), pada triwulan II-2007 relatif terkendali pada level 1 digit, dan inflasi non inti (*non core inflation*) bergerak turun dari triwulan sebelumnya. Inflasi inti (*core inflation*) kota Padang tercatat sebesar 6,77% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 3,08%, sementara inflasi non inti (*non core inflation*) sebesar 8,64% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 4,71%. Secara umum, turunnya inflasi non inti tersebut terutama dikarenakan faktor penurunan harga barang-barang jenis konsumsi/food, terutama pada bahan makanan seperti beras dan bumbu-bumbuan.

Pada triwulan II-2007, inflasi pada barang yang masuk kategori *administered price* mengalami sedikit penurunan dari triwulan sebelumnya dan berada pada

level 4,27% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 1,03%. Begitu pula pada kategori *non administered* terjadi penurunan angka inflasi yang cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 12,61% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 9,61% pada triwulan I-2007, menjadi 8,91% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 6,76%. Begitu pula dengan inflasi makanan (*food inflation*), pada triwulan II-2007 mengalami penurunan angka inflasi menjadi sebesar 12,13% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 5,71%. Inflasi *non food* ikut turun dan berada pada 3,93% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 2,08% (tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perkembangan Inflasi Inti, *Food & Administered* Kota Padang (y-o-y, %)

Kelompok Barang & Jasa	2006						2007			
	Tw. II		Tw. III		Tw. IV		Tw. I		Tw. II	
	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumbgn.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.
Core	11,63	5,52	12,41	5,84	8,95	3,97	8,20	3,68	6,77	3,08
Non Core	20,85	10,94	16,19	8,57	7,34	4,08	12,79	7,05	8,64	4,71
Food	13,19	6,39	8,86	4,38	9,57	4,62	15,85	7,65	12,13	5,71
Non Food	19,56	10,08	19,83	10,04	6,63	3,43	5,96	3,09	3,93	2,08
Administered	33,28	7,02	32,65	6,72	6,73	1,58	4,69	1,12	4,27	1,03
Non Administered	11,98	9,45	9,68	7,69	8,46	6,47	12,61	9,61	8,91	6,76

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

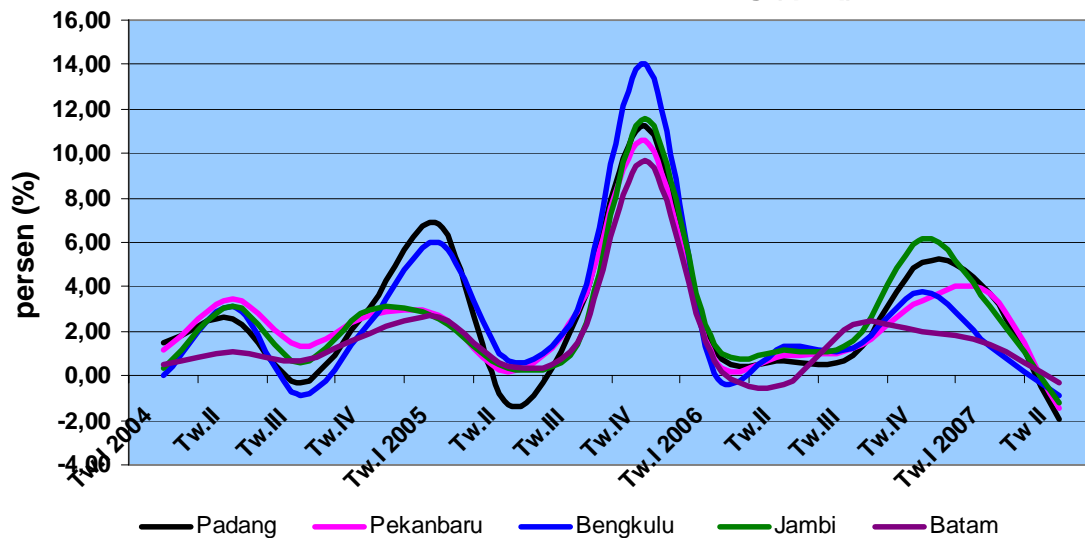
### 3.3. Perkembangan Inflasi Kota Padang, Nasional dan Kota-kota di Provinsi Tetangga

Memasuki periode triwulan II-2007, perkembangan harga-harga di kota Padang cenderung menurun. Faktor musiman dan pasokan beberapa komoditi bahan makanan yang cukup di pasar-pasar Sumatera Barat merupakan faktor pendorong menurunnya angka inflasi. Pada triwulan II-2007 kota Padang mengalami deflasi sebesar 1,96% (q-t-q), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 3,68% (q-t-q). Selama periode triwulan II-2007, kota Padang mengalami deflasi pada bulan April 2007 sebesar 0,90% (m-t-m), bulan Mei 2007 deflasi sebesar 1,32% (m-t-m), dan bulan Juni 2007 sebesar 0,22% (m-t-m).

Secara nasional, inflasi pada triwulan II-2007 sebesar 0,17% (q-t-q) atau lebih rendah dibandingkan triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 1,91% (q-t-q). Sementara itu, pergerakan inflasi triwulanan (q-t-q) kota-kota di provinsi tetangga seperti Pekanbaru, Bengkulu, Jambi dan Batam pada triwulan II-2007 juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota-kota yang mengalami penurunan angka inflasi yaitu kota Pekanbaru dari 3,67% pada triwulan I-2007 menjadi -1,49% pada triwulan II-2007, kota Bengkulu dari 1,35% pada triwulan I-2007 menjadi -0,88% pada triwulan II-2007, kota Jambi dari 3,17%

pada triwulan I-2007 menjadi -1,21% pada triwulan II-2007, dan kota Batam dari 1,40% pada triwulan I-2007 menjadi -0,34% pada triwulan II-2007 (Grafik 3.3).

**Grafik 3.3 Perkembangan Inflasi KBI Padang & KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (q-t-q)**



Dilihat dari inflasi bulanan (*m-t-m*), pada bulan April 2007 deflasi terendah terjadi di kota Batam sebesar 0,03% sedangkan deflasi tertinggi di kota Bengkulu sebesar 2,01%. Pada bulan Mei 2007, deflasi terendah terjadi di kota Jambi sebesar 0,01% dan deflasi tertinggi di kota Padang sebesar 1,32%. Di bulan Juni 2007, inflasi tertinggi terjadi di kota Bengkulu sebesar 1,70% dan terendah di kota Pekanbaru sebesar -0,01% (Tabel 3.2).

**Tabel 3.2 Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (m-t-m, %)**

Periode	Nasional	Kota				
		Padang	Pekanbaru	Bengkulu	Jambi	Batam
<b>2006</b>						
Jan	1,36	-0,91	0,56	1,30	0,92	<b>1,32</b>
Feb	0,58	<b>1,02</b>	0,29	-0,70	0,11	0,10
Mar	0,03	<b>1,07</b>	-0,11	-0,50	0,34	-0,75
Apr	0,05	-0,19	<b>-0,09</b>	-0,50	-0,77	-0,56
Mei	0,37	0,24	0,24	0,22	<b>0,70</b>	-0,02
Jun	0,45	0,65	0,73	<b>1,60</b>	1,28	0,19
Jul	0,45	0,93	0,44	0,77	0,27	<b>1,21</b>
Agt	0,33	-0,88	<b>0,72</b>	-0,17	-0,28	0,07
Sept	0,38	0,88	0,05	0,62	<b>1,62</b>	1,00
Okt	0,86	<b>1,77</b>	-0,04	1,15	1,59	-0,02
Nov	0,34	0,27	1,45	0,97	<b>2,42</b>	0,86
Des	1,21	<b>2,96</b>	2,27	1,59	2,01	1,27
<b>2007</b>						
Jan	1,04	1,27	<b>2,72</b>	0,12	1,49	2,26
Feb	0,62	<b>1,14</b>	0,79	-0,02	0,97	-0,34
Mar	0,24	1,22	0,13	<b>1,26</b>	0,68	-0,50
Apr	-0,16	-0,87	-0,90	-2,01	-1,87	<b>-0,03</b>
Mei	0,10	-1,32	-0,58	-0,54	<b>-0,01</b>	-0,35
Jun	0,23	0,22	-0,01	<b>1,70</b>	0,68	0,04
<b>Akumulasi 6 bln</b>	<b>2,07</b>	<b>1,66</b>	<b>2,15</b>	<b>0,51</b>	<b>1,94</b>	<b>1,08</b>
<b>y-t-d (Jun'07)</b>	<b>2,08</b>	<b>1,65</b>	<b>2,13</b>	<b>0,46</b>	<b>1,93</b>	<b>1,06</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Dari pergerakan angka inflasi tersebut, laju inflasi s.d Juni 2007 (*y-t-d*) tertinggi masih terjadi di kota Pekanbaru dengan laju inflasi sebesar 2,13%, disusul kota Jambi sebesar 1,93%, dan berturut-turut kota Padang sebesar 1,65%, kota Batam dengan laju inflasi sebesar 1,06% dan kota Bengkulu sebesar 0,46%. Sementara laju inflasi nasional sampai dengan Juni 2007 sebesar 2,08%. Dengan demikian, secara *y-t-d* hanya kota Pekanbaru yang berada diatas inflasi nasional sementara kota lainnya dibawah inflasi nasional.

### 3.4. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa

Berdasarkan kelompok barang & jasa (*q-t-q*), mayoritas kelompok barang & jasa mengalami inflasi, kecuali kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan. Pada triwulan II-2007, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan sebesar 3,65% (sumb. inflasi 0,10%), disusul kemudian kelompok makanan jadi sebesar 1,91% (sumb. inflasi 0,32%). Selanjutnya secara berturut-turut pada kelompok perumahan sebesar 0,87% (sumb. inflasi 0,17%), kelompok transportasi inflasi sebesar 0,81% (sumb. inflasi 0,12%), dan kelompok sandang sebesar 0,22% (sumb. inflasi 0,02%). Sementara itu, kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 7,97% (sumb. inflasi 2,68%), dan kelompok pendidikan deflasi sebesar 0,26% dengan sumbangan deflasi sebesar 0,01% (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Perkembangan Inflasi Triwulanan Padang Menurut Kel. Barang (*q-t-q*, %)

Kelompok Barang & Jasa	2006						2007			
	Tw. II		Tw. III		Tw. IV		Tw. I		Tw. II	
	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.
<b>UMUM / TOTAL</b>	<b>0,71</b>	<b>0,71</b>	<b>0,93</b>	<b>0,93</b>	<b>5,07</b>	<b>5,07</b>	<b>3,68</b>	<b>3,68</b>	<b>-1,96</b>	<b>-1,96</b>
Bahan Makanan	-2,35	-0,74	-0,63	-0,19	12,59	3,76	8,88	2,84	-7,97	-2,68
Makanan Jadi	0,05	0,01	2,98	0,50	4,14	0,71	2,63	0,45	1,91	0,32
Perumahan	4,82	0,93	1,15	0,23	1,74	0,35	0,99	0,19	0,87	0,17
Sandang	5,28	0,37	0,80	0,06	2,06	0,15	1,16	0,08	0,22	0,02
Kesehatan	-0,18	-0,01	0,32	0,01	1,56	0,05	0,40	0,01	3,65	0,10
Pendidikan	1,57	0,09	5,46	0,31	0,34	0,02	0,46	0,03	-0,26	-0,01
Transportasi & Komk	0,31	0,05	0,10	0,02	0,17	0,03	0,50	0,08	0,81	0,12

Sumber : BPS Sumbar, diolah

**Kelompok bahan makanan** pada triwulan II-2007 mengalami penurunan angka inflasi yang cukup signifikan. Penurunan harga beberapa komoditi pada kelompok bahan makanan dikarenakan pasokan barang yang cukup tersedia di pasar-pasar Sumatera Barat. Panen padi dan bawang yang dinilai cukup berhasil di Sumatera Barat merupakan faktor pendukung tersedianya pasokan dalam jumlah yang memadai. Kelompok bahan makanan pada triwulan II-2007 mengalami deflasi sebesar 7,97% (*q-t-q*) dengan sumbangan deflasi sebesar

2,68%. Deflasi pada triwulan II-2007 tersebut merupakan yang terendah sejak beberapa tahun ke belakang.

Deflasi pada kelompok bahan makanan di triwulan laporan terutama disebabkan oleh penurunan harga/deflasi yang terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 29,75%, disusul kemudian deflasi pada sub kelompok padi-padian sebesar 17,81%, sub kelompok buah-buahan sebesar -4,58%, sub kelompok sayur-sayuran sebesar -4,52%, sub kelompok ikan diawetkan sebesar -3,12%, sub kelompok kacang-kacangan sebesar -0,40%, dan sub kelompok bahan makanan lainnya sebesar -0,27% (Tabel 3.4).

**Tabel 3.4 Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan (q-t-q, %)**

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Bahan Makanan</b>	<b>-1,34</b>	<b>-2,35</b>	<b>-0,63</b>	<b>12,59</b>	<b>8,88</b>	<b>-7,97</b>
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	18,84	-9,65	0,24	8,78	22,19	-17,81
Daging dan Hasil-hasilnya	-2,14	2,46	3,82	-0,99	-3,77	8,58
Ikan Segar	-14,08	15,01	1,37	-13,57	16,00	6,66
Ikan Diawetkan	-9,28	2,99	-4,24	6,76	9,72	-3,12
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	-2,10	1,06	2,68	2,09	-2,70	4,56
Sayur-sayuran	-2,64	3,20	-11,04	14,50	6,39	-4,52
Kacang-kacangan	0,68	13,58	1,31	-4,17	-0,49	-0,40
Buah-buahan	1,95	-4,37	-5,93	16,47	10,44	-4,58
Bumbu-bumbuan	-21,60	-21,00	1,02	100,30	-0,05	-29,75
Lemak & Minyak	-0,18	2,49	-0,76	5,06	23,68	11,26
Bahan makanan lainnya	-0,02	-2,61	5,93	10,49	3,94	-0,27

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Sementara itu, sub kelompok yang lainnya mengalami inflasi, dengan urutan sebagai berikut : sub kelompok lemak & minyak sebesar 11,26%, sub kelompok daging & hasil-hasilnya sebesar 8,58%, sub kelompok ikan segar sebesar 6,66%, dan sub kelompok telur, susu & hasil-hasilnya sebesar 4,56%. Walaupun mengalami inflasi, namun komoditi-komoditi tersebut sumbangannya lebih rendah dibandingkan komoditi yang mengalami deflasi.

Relatif baiknya produksi bawang dan cabe, yang masuk dalam sub kelompok bumbu-bumbuan, pada sentra-sentra tanaman pangan di Sumatera Barat, dan ditambah dengan adanya pasokan cabe dari luar Provinsi Sumatera Barat, seperti Jawa dan Curup, mengakibatkan pasokan bawang dan cabe di pasar-pasar Sumatera Barat melebihi daya serap konsumen. Karakteristik kedua komoditi tersebut yang tidak dapat bertahan lama, menyebabkan banyak penjual terpaksa menjual dengan harga rendah. Hal ini berdampak terhadap harga komoditi tersebut yang terus menurun.

Sementara itu, kelangkaan beras secara nasional yang terjadi di awal tahun 2007 berangsur teratasi dengan masuknya musim panen padi mulai bulan April 2007, termasuk di Sumatera Barat. Komoditi beras yang sempat mengalami tekanan inflasi di awal tahun, secara drastis menurun hingga deflasi. Penurunan harga beras yang cukup signifikan membuat sejumlah petani, seperti di Kabupaten Padang Pariaman, menyimpan gabah kering panennya daripada dijual. Harga jual gabah kering panen rata-rata Rp2.427/kg di bulan Mei 2007, lebih rendah Rp697 dari bulan April 2007. Harga gabah kering panen terendah di tingkat petani ditemukan di Kabupaten Padang Pariaman, yakni sebesar Rp2.158/kg dan tertinggi di Kabupaten Solok sebesar Rp2.855/kg.

Sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan adalah sub kelompok lemak & minyak, terutama pada komoditi minyak goreng. Kondisi ini terjadi secara nasional akibat bahan baku minyak goreng berupa *crude palm oil* (CPO) yang berkurang di dalam negeri. Sebagian besar produksi CPO dalam negeri di ekspor karena harga internasional yang lebih tinggi dari harga dalam negeri. Upaya himbauan pemerintah pusat agar produsen CPO mengutamakan pasar dalam negeri (*domestic market obligation*) serta penerapan kenaikan pajak ekspor CPO dan turunannya belum berdampak signifikan meningkatkan pasokan CPO dalam negeri. Di Sumatera Barat, operasi pasar yang dilakukan pemerintah daerah belum dapat menekan harga minyak goreng. Minyak goreng bahkan mencapai harga Rp9.500/kg di kota Padang.

Pada sub kelompok ikan segar, kondisi cuaca yang masih buruk dan sering terjadi badai angin di pesisir pantai Sumatera Barat, menyebabkan nelayan masih enggan melaut. Kondisi ini membuat harga ikan dan hasil laut mengalami lonjakan drastis, terutama pada jenis ikan tongkol, tuna dan udang basah. Kondisi yang berbeda terjadi pada sub kelompok ikan yang diawetkan. Harga ikan yang diawetkan justru mengalami penurunan. Hal ini diperkirakan karena konsumen masih enggan mengkonsumsi ikan yang diawetkan akibat isu formalin yang pernah merebak.

Angka inflasi **kelompok makanan jadi** yang menurun pada triwulan I-2007, kembali mengalami penurunan angka inflasi pada triwulan laporan. Pada triwulan II-2007 kelompok ini mengalami inflasi sebesar 1,91% (*q-t-q*) lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,63%. Inflasi pada triwulan laporan disumbang dari inflasi yang terjadi pada sub kelompok tembakau & minuman beralkohol sebesar 5,88%, selanjutnya sub kelompok

minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,59% dan sub kelompok makanan jadi sebesar 0,33% (Tabel 3.5).

Tabel 3.5 Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Makanan Jadi, Minuman, Rokok &amp; Tembakau</b>	<b>5,43</b>	<b>0,05</b>	<b>2,98</b>	<b>4,14</b>	<b>2,63</b>	<b>1,91</b>
Makanan Jadi	1,87	0,03	5,38	4,27	2,82	0,33
Minuman yang Tidak Beralkohol	4,09	0,21	-0,30	1,70	2,13	0,59
Tembakau & Minuman Beralkohol	14,18	0,00	0,00	5,22	2,52	5,88

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Kebijakan pemerintah yang menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok sebesar 7% mulai 1 Maret 2007, mengakibatkan penjualan rokok terus merosot. Beberapa perusahaan rokok di Jawa ada yang telah mengurangi jam kerja hingga 50% untuk efisiensi. Selain itu, guna menjaga daya beli konsumen, sebenarnya beberapa produsen mengambil kebijakan untuk tidak menaikkan harga jualnya pasca kenaikan HJE. Namun demikian, di tingkat pengecer nampaknya kenaikan harga rokok tidak dapat terhindarkan. Pada pasar-pasar di Sumatera Barat, kenaikan harga rokok masih terjadi terutama pada jenis rokok kretek dan rokok kretek filter.

Memasuki triwulan II-2007, harga gula pasir secara perlahan mengalami penurunan seiring dengan mulai meningkatnya produksi gula pasir nasional pada bulan Mei-Juni 2007. Peningkatan produksi gula pasir tersebut berdampak terhadap pasokan gula pasir ke Sumatera Barat yang relatif mencukupi kebutuhan. Sebelumnya, pada periode triwulan I-2007 Sumatera Barat memperoleh pasokan gula impor sebanyak 4.000 ton dan 2.000 ton gula impor tambahan di bulan Mei 2007 guna memenuhi kebutuhannya.

**Kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar**, mengalami inflasi sebesar 0,87% (q-t-q) pada triwulan laporan atau sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi pada triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 0,99%. Penurunan angka inflasi tersebut berasal dari sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga dan sub kelompok biaya tempat tinggal yang mengalami penurunan angka inflasi dari 1,32% dan 1,08% pada triwulan I-2007, maka di triwulan laporan menjadi 0,23% dan 0,47%. Sementara itu, sub kelompok perlengkapan rumah tangga justru mengalami peningkatan angka inflasi menjadi sebesar 6,65%, dan sub kelompok bahan bakar, penerangan & air tidak mengalami perubahan harga (Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Perumahan, Air, Listrik, Gas &amp; Bahan Bakar</b>	<b>2,29</b>	<b>4,82</b>	<b>1,15</b>	<b>1,74</b>	<b>0,99</b>	<b>0,87</b>
Biaya Tempat Tinggal	4,87	4,72	1,89	0,69	1,08	0,47
Bahan Bakar, Penerangan & Air	0,00	6,82	0,01	3,75	0,00	0,00
Perlengkapan Rumah Tangga	-0,28	1,05	1,71	0,41	4,00	6,65
Penyelenggaraan Rumah Tangga	-0,05	1,46	0,86	1,05	1,32	0,23

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan pasca bencana gempa bumi di Sumatera Barat masih terus berlangsung yang membutuhkan banyak bahan bangunan seperti semen, kayu, batu batako, batu bata, seng dan lain-lain. Harga bahan bangunan seperti pasir, semen dan besi di toko-toko bangunan di kota Padang melonjak hingga 20%. Bahan bangunan yang masih cukup sulit ditemukan saat ini adalah kayu. Kelangkaan kayu untuk bahan bangunan mengakibatkan melonjaknya harga kayu di pasaran. Papan atau kayu cor yang biasa dijual pada Rp800.000-Rp850.000 per kubiknya, melonjak menjadi Rp1.250.000 setiap kubiknya. Meskipun harganya meningkat cukup tinggi, namun mengingat kayu merupakan bahan vital bangunan, keberadaannya tetap dibutuhkan masyarakat.

Inflasi **kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan** pada triwulan II-2007 sebesar 0,81% (q-t-q). Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,50%. Inflasi pada triwulan laporan hanya disumbang oleh inflasi yang terjadi pada sub kelompok transportasi sebesar 1,04%. Sedangkan sub kelompok jasa keuangan, sub kelompok komunikasi & pengiriman, dan sub kelompok sarana & penunjang transportasi tidak mengalami perubahan harga di triwulan laporan (Tabel 3.7).

Tabel 3.7 Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Transportasi, Komunikasi &amp; Jasa Keuangan</b>	<b>0,48</b>	<b>0,31</b>	<b>0,10</b>	<b>0,17</b>	<b>0,50</b>	<b>0,81</b>
Transportasi	0,11	0,37	0,09	-0,05	0,56	1,04
Komunikasi & Pengiriman	0,00	0,13	0,00	0,00	0,00	0,00
Sarana & Penunjang Transportasi	6,99	0,00	0,44	4,37	1,25	0,00
Jasa Keuangan	4,46	0,00	0,39	0,00	0,00	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Inflasi **kelompok kesehatan** di triwulan II-2007 mengalami inflasi yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 3,65% (q-t-q). Inflasi yang terjadi tersebut disumbang dari sub kelompok jasa kesehatan sebesar 6,07%, sub kelompok obat-obatan sebesar 5,76%, dan sub kelompok perawatan jasmani &



kosmetik sebesar 2,58%. Sementara itu, sub kelompok jasa perawatan & jasmani tidak mengalami perubahan harga (Tabel 3.8).

Tabel 3.8 Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Kesehatan</b>	<b>5,52</b>	<b>-0,18</b>	<b>0,32</b>	<b>1,56</b>	<b>0,40</b>	<b>3,65</b>
Jasa Kesehatan	11,45	0,00	0,00	0,00	1,29	6,07
Obat-obatan	2,37	2,32	0,00	-2,98	2,06	5,76
Jasa Perawatan & Jasmani	0,00	0,00	4,22	0,00	1,31	0,00
Perawatan Jasmani & Kosmetik	4,05	-0,69	0,12	3,24	-0,36	2,58

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Pada sub kelompok jasa kesehatan, tarif jasa dokter umum dan dokter spesialis mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. Hal ini berbeda dengan tarif jasa dokter gigi dan tarif rumah sakit yang cenderung tetap atau tidak berubah dari triwulan sebelumnya. Diduga, kenaikan tarif jasa dokter umum dan dokter spesialis terjadi pada praktek dokter di klinik. Sementara itu, kebijakan pemerintah pusat untuk mempermudah masyarakat memperoleh obat murah ternyata belum bisa menjadi kenyataan. Program obat seharga Rp1.000 yang akan disediakan oleh pabrik farmasi BUMN belum dapat diakses masyarakat luas. Di Sumatera Barat, harga obat dengan resep dan obat bebas seperti obat batuk, obat flu dan beberapa type vitamin cenderung meningkat pada triwulan laporan.

Inflasi pada **kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga** yang semula diperkirakan meningkat pada triwulan II-2007, akibat faktor musiman tahun ajaran baru sekolah, justru mengalami deflasi. Di triwulan laporan, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,26% (q-t-q), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,46%. Deflasi yang terjadi merupakan sumbangan dari deflasi pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 2,26%. Sementara itu, sub kelompok jasa pendidikan, sub kelompok kursus pelatihan, sub kelompok rekreasi, dan sub kelompok olahraga tidak mengalami perubahan harga pada triwulan laporan (Tabel 3.9).

Tabel 3.9 Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Pendidikan, Rekreasi &amp; Olahraga</b>	<b>0,11</b>	<b>1,57</b>	<b>5,46</b>	<b>0,34</b>	<b>0,46</b>	<b>-0,26</b>
Jasa Pendidikan	0,00	0,15	8,45	0,82	0,00	0,00
Kursus Pelatihan	-2,52	0,00	0,00	0,00	20,33	0,00
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	1,70	4,62	-0,80	0,52	0,00	-2,26
Rekreasi	0,00	5,09	0,38	-1,46	-1,16	0,00
Olahraga	0,66	0,00	4,21	0,26	0,00	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Deflasi yang terjadi pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan, terutama pada buku tulis bergaris dan kertas HVS, diduga karena stok berlebih yang ada di toko-toko di kota Padang. Stok tersebut umumnya dibeli dengan harga lama oleh para pedagang dan dijual kembali dengan harga yang tidak jauh berbeda. Sementara itu, sub kelompok kursus pelatihan yang sempat mengalami inflasi pada triwulan I-2007, maka di triwulan laporan cenderung tidak terjadi perubahan harga/tarif kursus, seiring dengan berakhirnya masa persiapan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi yang biasanya diminati banyak pelajar. Paket yang saat ini ditawarkan oleh lembaga pendidikan/kursus ditujukan bagi pemantapan/tambahan pelajaran sekolah.

Di triwulan II-2007 komoditi-komoditi pada **kelompok sandang** kembali mengalami penurunan angka inflasi. Inflasi kelompok sandang pada triwulan laporan sebesar 0,22% (*q-t-q*) atau lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 1,16%. Inflasi yang terjadi pada kelompok sandang berasal dari sub kelompok sandang laki-laki sebesar 0,94% dan sub kelompok sandang wanita sebesar 0,27%. Sementara itu, sub kelompok sandang anak-anak dan sub kelompok barang pribadi & sandang lainnya mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,45% dan 0,03% (Tabel 3.10).

Tabel 3.10 Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2006				2007	
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
<b>Sandang</b>	<b>0,55</b>	<b>5,28</b>	<b>0,80</b>	<b>2,06</b>	<b>1,16</b>	<b>0,22</b>
Sandang Laki-laki	0,77	1,50	1,33	1,73	0,09	0,94
Sandang Wanita	-0,83	5,29	0,54	1,09	0,45	0,27
Sandang Anak-anak	0,79	1,35	1,55	1,95	0,14	-0,45
Barang Pribadi, Sandang lainnya	1,57	9,58	0,38	3,13	2,86	-0,03

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Meskipun tahun ajaran baru sekolah dimulai pada bulan Agustus 2007, namun harga seragam sekolah, terutama seragam laki-laki dewasa, mulai menunjukkan peningkatan di akhir triwulan II-2007. Sebaliknya, seragam sekolah anak-anak, yang masuk dalam sub kelompok sandang anak-anak, justru mengalami penurunan harga pada triwulan laporan. Sementara itu, harga emas di pasar-pasar di kota Padang berfluktuasi dengan tren yang menurun sejak Mei 2007. Permintaan emas domestik yang relatif masih rendah diperkirakan penyebab menurunnya harga emas di tingkat konsumen.

### 3.5. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi Terbesar

Dilihat secara lebih spesifik, komoditi-komoditi yang merupakan penyumbang inflasi terbesar (total sumbangan sebesar 1,66%) pada triwulan II-2007 (*q-t-q*), antara lain adalah : minyak goreng dengan sumbangan inflasi sebesar 0,27%, selanjutnya adalah daging ayam ras (0,26%), tongkol (0,21%), rokok kretek filter (0,19%), jengkol (0,13%), bensin (0,10%), tempat tidur (0,09%), rokok kretek (0,08%), tuna (0,05%), petai (0,05%), susu bubuk (0,04%), udang basah (0,04%), dokter spesialis (0,04%), seng (0,02%), kopi bubuk (0,02%), meja kursi tamu (0,02%), bedak (0,02%), mobil (0,02%), susu kental manis (0,02%), dan obat dengan resep sebesar 0,01% (Tabel 3.11).

Tabel 3.11 Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (*q-t-q*)

No.	Komoditi	Tw I/07		Komoditi	Tw II/07	
		Inflasi	Sumb.		Inflasi	Sumb.
1	Beras	23,56%	1,89%	Minyak Goreng	19,53%	0,27%
2	Tongkol	47,72%	0,58%	Daging Ayam Ras	27,91%	0,26%
3	Kelapa	50,88%	0,34%	Tongkol	12,31%	0,21%
4	Mie	15,56%	0,19%	Rokok Kretek Filter	8,30%	0,19%
5	Minyak Goreng	10,62%	0,14%	Jengkol	71,18%	0,13%
6	Tuna	35,13%	0,10%	Bensin	3,26%	0,10%
7	Rokok Kretek Filter	3,79%	0,09%	Tempat Tidur	40,00%	0,09%
8	Nasi	3,57%	0,08%	Rokok Kretek	5,48%	0,08%
9	Bayam	20,84%	0,07%	Tuna	13,00%	0,05%
10	Tomat Sayur	35,98%	0,06%	Petai	45,38%	0,05%
11	Emas Perhiasan	2,91%	0,06%	Susu Bubuk	10,17%	0,04%
12	Jengkol	28,09%	0,04%	Udang Basah	17,35%	0,04%
13	Bahan Pelumas/Oli	19,75%	0,04%	Dokter Spesialis	25,00%	0,04%
14	Bimbingan Belajar	35,71%	0,04%	Seng	7,33%	0,02%
15	Meja Kursi Tamu	13,23%	0,03%	Kopi Bubuk	5,81%	0,02%
16	Lemari Pakaian	18,59%	0,03%	Meja Kursi Tamu	6,67%	0,02%
17	Ikan Asin Belah	20,53%	0,03%	Bedak	7,14%	0,02%
18	Anggur	21,28%	0,03%	Mobil	1,28%	0,02%
19	Dendeng	11,11%	0,03%	Susu Kental Manis	12,62%	0,02%
20	Daun Singkong	14,96%	0,03%	Obat Dengan Resep	15,48%	0,01%
	Total Sumbangan Komoditi lain		<b>3,90%</b>	Total Sumbangan Komoditi lain		<b>1,66%</b>
	Inflasi	<b>3,68%</b>	<b>-0,22%</b>	Inflasi	<b>-1,96%</b>	<b>-3,62%</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Selain terdapat komoditi/jasa yang mengalami inflasi, pada triwulan II-2007 terdapat pula beberapa komoditi/jasa yang mengalami deflasi. Komoditi-komoditi yang mengalami deflasi terbesar, dengan total sumbangan sebesar -3,72%, diantaranya adalah beras dengan sumbangan deflasi sebesar -1,79%, selanjutnya adalah cabe merah (-1,37%), bawang merah (-0,09%), tomat sayur (-

0,08%), cabe hijau (-0,06%), pisang (-0,06%), bawang putih (-0,05%), bayam (-0,05%), kentang (-0,03%), cabe rawit (-0,02%), nangka muda (-0,02%), ikan aos-aso (-0,02%), ketimun (-0,02%), teri (-0,02%), wortel (-0,01%), salak (-0,01%), pakis (-0,01%), peda (-0,01%), kacang tanah (-0,01%), dan kertas HVS sebesar -0,01% (Tabel 3.12).

**Tabel 3.12 Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (q-t-q)**

No.	Komoditi	Tw I/07		Komoditi	Tw II/07	
		Deflasi	Sumb.		Deflasi	Sumb.
1	Pepaya	40,62%	-0,18%	Beras	-18,80%	-1,79%
2	Daging Ayam Ras	13,13%	-0,14%	Cabe Merah	-36,86%	-1,37%
3	Telur Ayam Ras	8,03%	-0,07%	Bawang Merah	-13,83%	-0,09%
4	Cabe Merah	1,36%	-0,05%	Tomat Sayur	-33,87%	-0,08%
5	Kentang	12,15%	-0,05%	Cabe Hijau	-37,33%	-0,06%
6	Petai	27,77%	-0,04%	Pisang	-10,71%	-0,06%
7	Jeruk	6,88%	-0,04%	Bawang Putih	-22,73%	-0,05%
8	Aso-Aso	11,76%	-0,03%	Bayam	-12,07%	-0,05%
9	Teri	12,40%	-0,02%	Kentang	-9,59%	-0,03%
10	Pisang	3,45%	-0,02%	Cabe Rawit	-27,61%	-0,02%
11	Apel	8,44%	-0,02%	Nangka Muda	-22,58%	-0,02%
12	Sawi Hijau	20,96%	-0,01%	Aso-Aso	-10,00%	-0,02%
13	Televisi Berwarna	5,73%	-0,01%	Ketimun	-20,00%	-0,02%
14	Udang Basah	3,93%	-0,01%	Teri	-11,67%	-0,02%
15	Kacang Tanah	8,91%	-0,01%	Wortel	-15,27%	-0,01%
16	Semangka	11,11%	-0,01%	Salak	-8,33%	-0,01%
17	Alpukat	9,09%	-0,01%	Pakis	-15,00%	-0,01%
18	Sabun Mandi	2,11%	-0,01%	Peda	-13,37%	-0,01%
19	Kakap Merah	2,75%	-0,01%	Kacang Tanah	-8,69%	-0,01%
20	Kembung/Gembung	1,36%	-0,01%	Kertas HVS	-8,77%	-0,01%
	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	5,07%	-0,72%	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	-1,96%	-3,72%
			5,79%			1,76%

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 4

# PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kegiatan usaha perbankan di Sumbar pada triwulan II-2007 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan berbagai indikator seperti aset perbankan, dana yang dikumpulkan, maupun penyaluran kredit. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan regional Sumbar secara umum masih terjaga, seperti terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang relatif terkendali.

Peningkatan kegiatan ekonomi dan perbankan pada triwulan ini searah dengan peningkatan lalu lintas pembayaran. Aliran uang kas keluar Kantor Bank Indonesia meningkat 41,11%, perputaran kliring juga meningkat hampir 10%, sementara transaksi RTGS masuk ke wilayah Sumbar juga tumbuh 44,39%. Hal ini menunjukkan aliran likuiditas yang masuk ke wilayah Sumatera Barat pada triwulan II-2007 cukup tinggi.

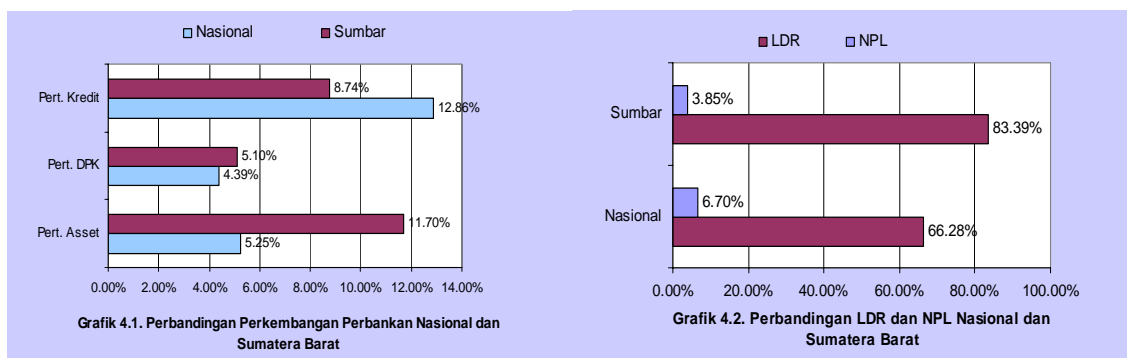
### 4.1. Perkembangan Perbankan

Setelah mengalami perlambatan pada triwulan I-2007, indikator perbankan Sumatera Barat kembali menemukan momentumnya. DPK pada triwulan ini tumbuh 6,26% setelah pada triwulan sebelumnya hanya tumbuh 0,14%. Kredit pun meningkat 8,65% menembus angka Rp 10 triliun. Pertumbuhan kredit ini menyebabkan LDR meningkat mencapai angka 83,39%. Angka LDR Sumbar ini jauh di atas LDR nasional yang baru mencapai 66,28%.

Tabel 4.1.  
Beberapa Indikator Perbankan Sumatera Barat

Indikator	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07
DPK (Rp miliar)	10,104.70	10,893.13	11,852.49	11,868.69	12,611.83
Pert (% ,q-t-g)	6.99	7.80	8.81	0.14	6.26
Kredit	8,451.30	8,755.82	9,324.15	9,679.76	10,516.60
Pert (% ,q-t-g)	3.33	3.60	6.49	3.81	8.65
LDR (%)	83.64	80.38	78.67	81.56	83.39
NPL (%)	5.05	5.12	3.66	3.70	3.85

Hingga pertengahan tahun 2007, perbankan Sumatera Barat menjalankan fungsi intermediasi lebih baik dibandingkan dengan perbankan secara nasional. Hal ini terlihat dari angka LDR posisi Mei 2007 yang tercatat sebesar 83,39%, sementara LDR secara nasional baru mencapai 66,28%. Hal yang sama juga terjadi pada indikator penghimpunan dana. DPK perbankan Sumbar selama tahun 2007 meningkat 5,10% sementara DPK perbankan secara nasional hanya tumbuh 4,39%. Tingginya angka LDR Sumatera Barat ini yang membuat ekspansi kredit di Sumatera tidak secepat pertumbuhan kredit secara nasional. Pertumbuhan kredit perbankan Sumbar selama tahun 2007 tercatat sebesar 8,74% sementara kredit perbankan secara nasional tumbuh 12,86%.



#### 4.1.1. Perkembangan Kinerja Perbankan

##### 4.1.1.1. Total Asset

Total asset perbankan di Provinsi Sumbar pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp18,69 triliun (Grafik 4.2), naik sebesar Rp1,66 triliun (9,77%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Peningkatan asset terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi dialami oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 10,85%. Berdasarkan pangsa, kelompok bank pemerintah masih mempunyai pangsa terbesar yakni sebesar 78,40%. Sedangkan pangsa bank syariah masih yang terkecil yaitu sebesar 3,41%.

Tabel 4.2.  
Perkembangan Aset Bank Umum Provinsi Sumbar

Jenis Bank	Aset (Juta Rp)			Pertumbuhan		Share	
	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tw.I-2007	Tw.II-2007	Tw.I-2007	Tw.II-2007
Bank Pemerintah dan BPD	12,828,395	13,367,051	14,653,460	4.20	9.62	78.50	78.40
Bank Swasta Nasional	3,038,582	3,068,619	3,401,418	0.99	10.85	18.02	18.20
Bank Perkreditan Rakyat	562,607	592,138	636,828	5.25	7.55	3.48	3.41
Jumlah	16,429,584	17,027,808	18,691,706	3.64	9.77	100.00	100.00

Sumber : SEKDA

Dilihat dari komposisi aktiva produktifnya (tabel 4.2), bank umum di Sumbar pada triwulan II-2007 menempatkan portofolio terbesarnya pada kredit (74,74%), selanjutnya dalam bentuk penempatan pada BI (17,58%) dan penempatan pada bank lain (3,84%). Pangsa kredit di dalam aktiva produktif mengalami penurunan, dari 77,15% pada triwulan I-2007 menjadi 74,74% pada triwulan laporan. Hal yang sama terjadi pada pangsa penempatan pada BI yang menurun dari 18,27% pada triwulan I-2007 menjadi 17,58% pada triwulan laporan.

Tabel 4.3. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum

Keterangan	Nominal (jutaan rupiah)			Komposisi			Pertumbuhan (qtq)		
	Tw IV-06	Tw I-07	Tw II-07	Tw IV-06	Tw I-07	Tw II-07	Tw IV-06	Tw I-07	Tw II-07
<b>Penempatan pada BI</b>	1,722,044	2,192,316	2,251,706	15.76%	18.27%	17.58%	23.06%	27.31%	2.71%
<b>Giro</b>	354,246	383,709	433,096	3.24%	3.20%	3.38%	36.67%	8.32%	12.87%
<b>SBI</b>	1,367,798	1,808,607	1,818,610	12.51%	15.08%	14.20%	20.00%	32.23%	0.55%
<b>Lainnya</b>	-	-	-	0.00%	0.00%	0.00%	-	-	-
<b>Penempatan pada Bank lain</b>	582,447	460,972	908,404	5.33%	3.84%	7.09%	4.31%	-20.86%	97.06%
<b>Surat Berharga</b>	22,229	22,229	12,049	0.20%	0.19%	0.09%	-4.81%	0.00%	-45.80%
<b>Kredit Yang Diberikan</b>	8,538,012	9,255,881	9,573,695	78.12%	77.15%	74.74%	5.43%	8.41%	3.43%
<b>Garansi yang diberikan</b>	64,903	65,240	62,661	0.59%	0.54%	0.49%	25.31%	0.52%	-3.95%
<b>TOTAL</b>	<b>10,929,635</b>	<b>11,996,638</b>	<b>12,808,515</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>7.88%</b>	<b>9.76%</b>	<b>6.77%</b>

Sumber: Laporan Bulanan Bank Umum (LBU/LBUS)

#### 4.1.1.2. Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan II-2007 mencapai Rp12,10 triliun, meningkat sebesar 671,98 miliar (5,88%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya (Tabel 4.4). Peningkatan terjadi terutama pada tabungan yang tumbuh 9,75%. Sebelumnya, tabungan melorot drastis sebesar 7,99% pada triwulan I-2007. Sementara itu, simpanan berjangka mengalami peningkatan sebesar 4,13%.

Tabel 4.4. Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Simpanan

Keterangan	Posisi (Miliar Rp)			Pangsa (%)			Pert. (% , q-t-q)		
	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07	Tw.IV-06	Tw.I-07	Tw.II-07
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	11,431.2	11,423.8	12,095.8	100.00	100.00	100.00	8.64	-0.06	5.88
<b>Giro</b>	3,437.5	3,591.0	3,693.2	30.07	31.43	30.53	9.74	4.47	2.85
<b>Simp. Berjangka</b>	3,229.3	3,449.1	3,591.5	28.25	30.19	29.69	-6.77	6.81	4.13
<b>Tabungan</b>	4,764.5	4,383.7	4,811.1	41.68	38.37	39.78	21.35	-7.99	9.75
<b>I. Bank Pemerintah</b>	9,003.8	9,051.2	9,380.3	100.00	100.00	100.00	7.69	0.53	3.64
<b>Giro</b>	3,095.9	3,283.1	3,321.1	34.38	36.27	35.40	8.82	6.05	1.16
<b>Simp. Berjangka</b>	2,039.3	2,268.4	2,371.4	22.65	25.06	25.28	-14.94	11.23	4.54
<b>Tabungan</b>	3,868.6	3,499.7	3,687.9	42.97	38.67	39.32	24.07	-9.53	5.38
<b>II. Bank Swasta</b>	2,427.4	2,372.6	2,444.6	100.00	100.00	100.00	12.29	-2.26	3.04
<b>Giro</b>	341.6	307.9	372.1	14.07	12.98	15.22	18.93	-9.85	20.85
<b>Simp. Berjangka</b>	1,189.9	1,180.7	1,098.1	49.02	49.77	44.92	11.59	-0.77	-7.00
<b>Tabungan</b>	895.9	883.9	974.4	36.91	37.26	39.86	10.87	-1.33	10.24

Sumber: Buku Statistik Ekonomi - Keuangan Daerah (SEKD) Sumbar



Bila dibandingkan antara bank umum milik pemerintah dan bank swasta nasional, terjadi perbedaan struktur dana pihak ketiga. Pada bank umum milik pemerintah, tabungan mendominasi jumlah DPK sebesar 39,32%. Posisi tabungan yang dikumpulkan pada akhir triwulan II-2007 tercatat sebesar Rp 3,69 triliun. Sementara itu, struktur DPK pada kelompok bank swasta nasional didominasi oleh simpanan berjangka. Jumlah simpanan berjangka pada triwulan II-2007 mencapai Rp 1,09 triliun. Meskipun demikian, pangsa simpanan berjangka di bank swasta nasional terus menurun seiring dengan peningkatan giro yang mencapai 20,85 % dan tabungan sebesar 10,24%.

Tabel 4.5.  
Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Nilai (Rp Juta)			Pertumbuhan	
	Tw. IV-06	Tw. I-07	Tw. II-07	Tw. I-07	Tw. II-07
Kota Padang	6,229,126	5,997,525	6,333,291	-3.72	5.60
Kota Bukittinggi	946,630	970,697	1,011,084	2.54	4.16
Kota Payakumbuh	487,066	559,102	624,859	14.79	11.76
Kab. Sawahlunto Sijunjung	489,103	525,455	578,907	7.43	10.17
Kab. Pasaman	462,420	545,636	570,680	18.00	4.59
Kota Solok	463,874	374,746	459,664	-19.21	22.66
Kota Pariaman	278,804	372,664	410,958	33.67	10.28
Kab. Tanah Datar	354,965	395,766	410,726	11.49	3.78
Kab. Solok	191,709	363,021	339,959	89.36	-6.35
Kab. Agam	261,608	305,016	308,206	16.59	1.05
Kab. Pesisir Selatan	223,583	264,127	270,402	18.13	2.38
Kota Padangpanjang	200,987	235,220	251,142	17.03	6.77
Kab. Mentawai	120,917	176,715	196,224	46.15	11.04
Kota Sawahlunto	113,127	143,695	160,667	27.02	11.81
Kab. Padang Pariaman	106,351	104,644	100,343	-1.61	-4.11
Kab. Limapuluh Koto	89,569	90,158	68,679	0.66	-23.82

Sumber : SEKDA

Ditinjau dari wilayah penghimpunan DPK, Kota Padang sebagai pusat perekonomian Provinsi Sumbar merupakan wilayah dengan DPK terbesar dengan jumlah Rp 6,33 triliun. Jumlah ini meningkat 5,60% dibandingkan triwulan I-2007. Pangsa Kota Padang juga sangat besar mencapai lebih dari 50%. Pertumbuhan DPK tertinggi terjadi di wilayah Kota Solok sebesar 22,66%, kemudian diikuti Kota Sawahlunto (11,81%), Kota Payakumbuh (11,76%), dan Kab. Mentawai (11,04%). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ekonomi di wilayah perkotaan lebih tinggi daripada di wilayah pedesaan.

Berdasarkan kepemilikan dana simpanan di bank umum (tabel 4.6), nasabah perorangan merupakan pemilik DPK terbesar dengan pangsa 61,22%, diikuti oleh pemerintah daerah (26,21%), perusahaan swasta (5,10%), lembaga keuangan non bank (3,51%) dan BUMN (1,35%). Dilihat dari pertumbuhannya, peningkatan

tertinggi terjadi pada dana milik koperasi (43,72%), perusahaan swasta (21,85%) dan pemerintah daerah (17,96%).

Tabel 4.6.  
Struktur Kepemilikan Dana Pihak Ketiga

DPK Menurut Golongan Pemilik	Jumlah (Rp juta)			Pertumbuhan			Share		
	Tw. IV-06	Tw. I-07	Tw. II-07	Tw. IV-06	Tw. I-07	Tw. II-07	Tw. IV-06	Tw. I-07	Tw. II-07
Lembaga Keuangan Non Bank	400,238	525,722	424,530	3.20	31.35	(19.25)	3.70	4.60	3.51
Pemerintah Daerah	1,512,637	2,687,038	3,169,893	(39.31)	77.64	17.97	13.99	23.52	26.21
BUMN	22,946	158,139	162,823	(15.06)	589.18	2.96	0.21	1.38	1.35
Perusahaan Swasta	836,717	506,512	617,167	52.95	(39.46)	21.85	7.74	4.43	5.10
Sektor Swasta Lainnya	8,036,950	7,546,777	7,721,379	15.30	(6.10)	2.31	74.35	66.06	63.84
Yayasan, Sosial, & Org. Masyr.	139,173	146,708	135,113	5.79	5.41	(7.90)	1.29	1.28	1.12
Koperasi	62,474	67,144	96,497	4.51	7.48	43.72	0.58	0.59	0.80
Perseorangan	7,717,759	7,222,677	7,405,015	15.96	(6.41)	2.52	71.40	63.22	61.22
Lainnya	117,544	110,248	84,754	(5.27)	(6.21)	(23.12)	1.09	0.97	0.70
<b>Total DPK</b>	<b>10,809,488</b>	<b>11,424,188</b>	<b>12,095,792</b>	<b>3.69</b>	<b>5.69</b>	<b>5.88</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : SEKDA

#### 4.1.1.3. Penyaluran Kredit

Tabel 4.7.  
Perkembangan Kredit Perbankan Sumbar

Uraian	Posisi (Rp. miliar)			Pertumbuhan (% q-t-q)			Pangsa (% q-t-q)		
	IV-2006	I-2007	II-2007	IV-2006	I-2007	II-2007	IV-2006	I-2007	II-2007
<b>Jenis Penggunaan</b>									
Modal Kerja	4,174.95	4,217.99	4,607.30	7.62	1.03	9.23	44.78	43.58	43.81
Investasi	1,768.84	1,781.10	1,835.47	18.14	0.69	3.05	18.97	18.40	17.45
Konsumsi	3,380.35	3,680.68	4,073.84	0.04	8.88	10.68	36.25	38.02	38.74
<b>Sektor Ekonomi</b>									
Pertanian	1,664,417.30	1,518,658.50	1,578,121.55	50.48	(8.76)	3.92	17.85	15.69	15.01
Pertambangan	17,095.00	19,116.00	30,383.00	40.75	11.82	58.94	0.18	0.20	0.29
Industri	895,304.36	992,916.17	1,005,173.26	(13.39)	10.90	1.23	9.60	10.26	9.56
Listrik, gas dan air	1,469.00	1,843.00	2,110.00	9.46	25.46	14.49	0.02	0.02	0.02
Konstruksi	110,118.00	106,696.00	121,910.00	(18.40)	(3.11)	14.26	1.18	1.10	1.16
Perdagangan	2,637,305.55	2,715,744.70	2,985,436.22	5.82	2.97	9.93	28.28	28.06	28.39
Pengangkutan	144,171.00	134,439.00	150,640.00	(5.74)	(6.75)	12.05	1.55	1.39	1.43
Jasa dunia usaha	325,522.48	343,866.03	391,769.74	6.74	5.64	13.93	3.49	3.55	3.73
Jasa sosial	117,520.00	134,623.00	146,895.00	10.76	14.55	9.12	1.26	1.39	1.40
Lainnya	3,411,223.53	3,711,857.60	4,104,160.49	(0.00)	8.81	10.57	36.58	38.35	39.03
<b>Total</b>	<b>9,324,146.22</b>	<b>9,679,760.00</b>	<b>10,516,599.27</b>	<b>6.49</b>	<b>3.81</b>	<b>8.65</b>			

Sumber data : LBU/S

Kredit perbankan Sumatera Barat yang tercatat sebesar Rp 10,51 triliun pada akhir triwulan II-2007 paling banyak disalurkan pada kredit modal kerja. Posisi kredit modal kerja tercatat sebesar Rp 4,61 triliun dengan pangsa sebesar 43,81%. Kredit modal kerja juga mencatat pertumbuhan (q-t-q) yang cukup tinggi sebesar 9,23%. Sementara itu kredit konsumsi mencatat pertumbuhan yang lebih cepat. Dengan total kredit yang disalurkan sebesar Rp 4,01 triliun dan pangsa sebesar 38,74%, kredit konsumsi tumbuh 10,68% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sayangnya kredit investasi hanya tumbuh tipis sebesar 3,05%. Pertumbuhan yang kecil ini membuat pangsa kredit investasi turun menjadi 17,45%.

Dari sisi sektor ekonomi, selain sektor ekonomi lain-lain, sektor perdagangan menikmati kucuran kredit terbanyak pada triwulan ini sebesar Rp 2,99 triliun. Jumlah ini meningkat 9,93% daripada triwulan sebelumnya dengan pangsa sebesar 28,39%. Sektor pertanian sebagai penyumbang PDRB terbesar di provinsi ini juga memperoleh porsi kredit yang cukup besar. Jumlah kredit sektor pertanian yang dikucurkan posisi akhir Juni 2007 tercatat sebesar Rp 1,58 triliun dengan pangsa sebesar 15,01%. Yang cukup menarik pada triwulan ini adalah kenaikan alokasi kredit untuk sektor pertambangan. Setelah sempat melambat pada triwulan I-2007, kredit sektor pertambangan tumbuh 58,94%.

Penyebaran kredit di Sumatera Barat masih terfokus pada wilayah perkotaan. Kredit yang disalurkan di 7 wilayah Kota di Sumatera Barat mencapai Rp 7,90 triliun dengan pangsa 78,73%. Sementara kredit yang disalurkan di 8 wilayah kabupaten hanya sebesar Rp 2,13 triliun. Jika kredit yang disalurkan di kabupaten tersebut ternyata lebih banyak disalurkan di ibukota kabupaten, maka kredit yang dinikmati warga di kawasan pedesaan lebih sedikit lagi.

Tabel 4.8.  
Sebaran Kredit dan NPL menurut Kabupaten/Kota

No	Kab/Kota	Kredit (Rp, miliar)	NPL (%)
1	Kab. Sawahlunto Sijunjung	496.94	7.10
2	Kab. Padang Pariaman	172.38	7.04
3	Kab. Pesisir Selatan	374.83	5.72
4	Kab. Agam	86.49	5.28
5	Kab. Pasaman	497.85	5.26
6	Kab. Solok	108.90	4.59
7	Kota Padang	5,901.39	3.68
8	Kota Bukittinggi	714.40	3.42
9	Kota Sawahlunto	60.42	2.17
10	Kab. 50 Kota	108.80	2.15
11	Kab. Tanah Datar	289.11	1.71
12	Kota Solok	432.79	1.48
13	Kota Padang Panjang	184.49	1.29
14	Kota Pariaman	203.08	1.05
15	Kota Payakumbuh	404.85	0.56

Sumber data : LBU/S

Meskipun wilayah perkotaan mendapatkan kucuran kredit yang lebih besar, namun tingkat risiko kredit lebih terjaga. Rasio NPL di wilayah kota tertinggi di Kota Padang dengan rasio sebesar 3,68% sementara NPL terkecil terjadi di Kota Payakumbuh dengan rasio sebesar 0,56%. Hal yang berbeda terjadi di wilayah kabupaten. Meski kredit yang disalurkan relatif lebih kecil, namun rasio kredit

bermasalah di wilayah kabupaten justru lebih tinggi. Hal ini terlihat dari rasio NPL di wilayah kabupaten yang berada jauh di atas rasio NPL wilayah kota. Rasio NPL tertinggi terjadi di Kab. Sawahlunto Sijunjung sebesar 7,10% sementara rasio NPL terendah untuk wilayah kabupaten terjadi di Kab. Solok sebesar 4,59%.

Tabel 4.9.  
NPL Bank Umum

Uraian	NPL Bank Konvensional(	NPL Bank Syariah(%)	NPL Bank Umum(%)
<b>Jenis Penggunaan</b>			
Modal Kerja	5.33	2.48	5.21
Investasi	5.70	19.45	6.15
Konsumsi	0.85	1.31	0.87
<b>Sektor Ekonomi</b>			
Pertanian	4.71	2.68	4.69
Pertambangan	17.86	100.00	19.05
Industri	0.37	66.74	0.97
Listrik, gas dan air	0.00	0.00	0.00
Konstruksi	4.85	24.61	5.48
Perdagangan	8.06	8.94	8.07
Pengangkutan	2.16	18.81	3.59
Jasa dunia usaha	2.97	2.36	2.69
Jasa sosial	2.13	0.00	1.73
Lainnya	0.86	1.30	0.88
<b>Total</b>	<b>3.65</b>	<b>4.08</b>	<b>3.67</b>

Tingkat kredit bermasalah pada bank umum relatif terkendali. Rendahnya rasio NPL kredit konsumsi sebesar 0,87% membuat rasio NPL secara keseluruhan tercatat sebesar 3,67%. Meskipun demikian, risiko kredit non konsumsi masih dirasakan cukup tinggi. Rasio NPL kredit modal kerja dan kredit investasi yang masih di atas 5% membuat perbankan Sumbar harus bekerja keras dalam menjaga risiko kredit.

Dalam hal profitabilitas (tabel 4.10), bank umum di Sumbar pada triwulan I-2007 membukukan margin bunga bersih (NIM) sebesar 4,15% sedikit dibawah pencapaian NIM triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 4,34%. Hal ini menunjukkan pendapatan bank dari bunga semakin kecil. Spread antara bunga yang diperoleh bank dengan yang harus dibayar oleh bank semakin mengecil.

Tabel 4.10 Perkembangan Profitabilitas Bank Umum \*)

Keterangan	Posisi (miliaran rupiah)		
	Tw II-05	Tw II-06	Tw II-07
Pendapatan Bunga	560.8	726.8	789.8
Beban Bunga	234.9	346.8	321.4
Rerata aktiva prod.	7,429.7	8,746.1	11,290.5
Aktiva Prod.	7,719.6	9,772.5	12,808.5
<b>NIM</b>	<b>4.39%</b>	<b>4.34%</b>	<b>4.15%</b>

Sumber: LBU

#### 4.1.1.4. Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan II-2007 mencapai Rp8,05 triliun atau meningkat 17,11% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 4.11). Peningkatan kredit UMKM ini merupakan yang tertinggi dalam tiga triwulan terakhir. Semua jenis kredit UMKM meningkat dengan angka berkisar 15-17%.

Pangsa kredit UMKM bank umum di Sumbar mencapai 76,67% dari total kredit, meningkat dari pangsa UMKM triwulan sebelumnya sebesar 74,39%. Alokasi untuk kredit mikro merupakan komponen kredit UMKM terbesar dengan nilai sebesar Rp 4,24 triliun. Sedangkan pangsa kredit berskala besar (korporat) sebesar Rp 2,45 triliun atau 25,61%.

Tabel 4.11. Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum menurut Baki Debet

Keterangan	Posisi (miliar Rp)			Pangsa (%)			Pertumb. (%)		
	TwIV-06	TwI-07	TwII-07	TwIV-06	TwI-07	TwII-07	TwIV-06	TwIV-06	TwII-07
Mikro (s.d Rp50 jt)	3,368.1	3,608.0	4,239.5	37.70	38.98	40.31	-0.08	7.13	17.50
Kecil (Rp50 - Rp500 jt)	1,892.5	1,998.8	2,351.7	21.18	21.59	22.36	5.46	5.61	17.66
Menengah (Rp500 jt - Rp5 M)	1,266.2	1,278.6	1,472.2	14.17	13.81	14.00	8.53	0.98	15.14
<b>Total UMKM</b>	<b>6,526.7</b>	<b>6,885.4</b>	<b>8,063.4</b>	<b>73.05</b>	<b>74.39</b>	<b>76.67</b>	<b>3.07</b>	<b>5.50</b>	<b>17.11</b>
Besar (>Rp5 M)	2,407.9	2,370.5	2,453.2	26.95	25.61	23.33	17.84	-1.55	3.49

Sumber: LBU/LBUS

Secara sektoral (Tabel 4.12), sekitar separuh dari kredit UMKM masuk dalam kategori sektor lainnya yang menampung penggunaan konsumtif (52,41%). Selebihnya terutama dialokasikan untuk sektor perdagangan (29,47%), dan sisanya dibagi untuk tujuh sektor lainnya, mulai dari yang tertinggi untuk sektor pertanian (7,59%) hingga yang terkecil untuk sektor pertambangan (0,40%).

Tabel 4.12. Penyaluran Kredit UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	Nominal (Rp M)			Pangsa			Pertumbuhan (qtq)		
	Trw II-06	Trw I-07	Trw II-07	Trw II-06	Trw I-07	Trw II-07	Trw II-06	Trw I-07	Trw II-07
Pertanian	340.85	539.90	575.38	5.63%	7.84%	7.59%	10.15%	3.26%	6.57%
Pertambangan	12.72	19.12	30.38	0.21%	0.28%	0.40%	-4.14%	11.85%	58.91%
Industri	93.12	92.71	103.93	1.54%	1.35%	1.37%	10.67%	3.54%	12.10%
Listrik, Air & Gas	1.36	1.84	2.11	0.02%	0.03%	0.03%	295.63%	25.26%	14.67%
Konstruksi	98.00	99.20	113.54	1.62%	1.44%	1.50%	3.53%	-2.67%	14.45%
Perdagangan	1,795.43	2,028.46	2,234.95	29.67%	29.46%	29.47%	4.68%	1.97%	10.18%
Angkutan	163.86	118.56	127.76	2.71%	1.72%	1.68%	-4.64%	-7.14%	7.76%
Jasa-jasa	287.30	383.36	420.88	4.75%	5.57%	5.55%	8.90%	5.87%	9.79%
Lainnya (konsumtif)	3,259.18	3,602.26	3,974.57	53.85%	52.32%	52.41%	4.25%	8.67%	10.34%
<b>TOTAL UMKM</b>	<b>6,051.82</b>	<b>6,885.41</b>	<b>7,583.50</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>4.72%</b>	<b>5.50%</b>	<b>10.14%</b>

Sumber: LBU/LBUS

Kualitas kredit UMKM mengalami peningkatan sebagaimana terlihat dari penurunan nisbah NPLs pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 3,16% (tabel 4.13). Gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tanggal 6 Maret 2007 ternyata tidak menurunkan kualitas kredit UMKM. Berdasarkan sektor ekonomi non konsumtif, nisbah NPLs tertinggi dialami oleh sektor pertambangan (19,05%) sedangkan persentase terendah dialami oleh jasa-jasa sebesar 0,03%. Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi pada sektor pertambangan menurunkan NPL sektor tersebut yang tercatat sebesar 27,98% pada triwulan I-2007.

Tabel 4.13. Sebaran NPLs UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi

*(nominal dalam miliaran rupiah)*

Sektor Ekonomi	Trw II-2006		Trw III-2006		Trw IV-2006		Trw I-2007		Trw II-2007	
	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah
- Pertanian	53.10	15.58%	51.21	12.12%	51.76	9.90%	63.81	4.36%	61.13	10.62%
- Pertambangan	9.28	72.94%	6.51	53.60%	5.35	31.28%	5.35	27.98%	5.79	19.05%
- Industri	3.25	3.48%	2.38	2.37%	1.72	1.92%	8.90	0.90%	3.70	3.56%
- Listrik, Air & Gas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konstruksi	8.42	8.60%	8.37	7.02%	4.53	4.44%	5.02	4.71%	6.68	5.88%
- Perdagangan	90.79	5.06%	96.23	5.12%	81.66	4.10%	196.11	7.79%	109.89	4.92%
- Angkutan	14.84	9.06%	7.00	4.78%	4.28	3.35%	5.51	4.10%	5.42	4.24%
- Jasa-jasa	5.84	2.03%	7.77	2.36%	6.20	1.71%	6.18	1.45%	11.48	0.03%
- Lainnya (konsumtif)	30.91	0.95%	34.88	1.05%	29.38	0.89%	31.15	0.86%	35.23	0.89%
<b>Total (Gross)</b>	<b>216.43</b>	<b>3.58%</b>	<b>214.35</b>	<b>3.39%</b>	<b>184.86</b>	<b>2.83%</b>	<b>184.86</b>	<b>3.48%</b>	<b>239.32</b>	<b>3.16%</b>

Sumber: LBU/LBUS

#### 4.1.2. Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan Bank Syariah di wilayah Sumbar menunjukkan pertumbuhan yang positif. Aset bank syariah di wilayah Sumbar mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 9,56% (q-t-q). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dua kali lipat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 4,52% (q-t-q). Kenaikan aset ini bersumber dari kenaikan DPK sebesar 4,62%. Semua komponen DPK tersebut mengalami peningkatan pada triwulan ini dengan peningkatan tertinggi pada giro sebesar 8,98%.

Seiring dengan peningkatan DPK, pembiayaan yang disalurkan bank syariah juga mengalami pertumbuhan. Pada triwulan ini, kredit meningkat cukup

ekspansif 11,51%. Sektor yang mendapat alokasi terbesar adalah sektor lain-lain (konsumsi) sebesar Rp 222,24 miliar (48%). Sektor jasa dunia usaha juga menjadi perhatian bank syariah. Penyaluran pembiayaan untuk sektor ini tercatat sebesar Rp 151,39 miliar (32,70%).

Tabel 4.14  
Indikator Perbankan Syariah

Indikator	Nilai (Rp miliar)					Pertumbuhan (q-t-q, %)			
	Tw.II-2006	Tw.III-2006	Tw.IV-2006	Tw.I-2007	Tw.II-2007	Tw.III-2006	Tw.IV-2006	Tw.I-2007	Tw.II-2007
Aset	416.06	430.50	448.16	468.44	513.20	3.47	4.10	4.52	9.56
DPK	292.16	288.56	322.46	341.50	357.27	(1.23)	11.75	5.90	4.62
- Giro	11.33	13.44	15.71	17.47	19.04	18.66	16.90	11.19	8.98
- Tabungan	122.13	131.71	155.40	164.35	175.80	7.85	17.99	5.76	6.97
- Deposito Berjangka	158.71	143.42	151.35	159.68	162.43	(9.64)	5.53	5.50	1.72
Pembiayaan	361.73	383.07	396.61	415.23	463.02	5.90	3.53	4.70	11.51
- Pertanian	12.40	10.63	8.75	9.72	9.03	(14.23)	(17.74)	11.13	(7.15)
- Pertambangan	0.72	0.66	0.03	0.02	0.44	(8.84)	(96.21)	(20.00)	2,105.00
- Industri	8.85	8.68	8.36	9.50	9.07	(1.98)	(3.60)	13.61	(4.54)
- Listrik, gas dan air	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konstruksi	2.46	2.79	3.03	3.94	3.86	13.38	8.54	30.18	(1.88)
- Perdagangan	39.16	37.41	39.53	35.02	26.57	(4.48)	5.65	(11.39)	(24.13)
- Pengangkutan	23.48	20.03	16.41	14.55	13.01	(14.69)	(18.05)	(11.38)	(10.55)
- Jasa dunia usaha	95.04	109.50	116.37	122.08	151.39	15.22	6.27	4.90	24.01
- Jasa sosial	17.78	22.46	31.71	32.48	27.40	26.31	41.20	2.41	(15.62)
- Lainnya	161.84	170.91	172.42	187.93	222.24	5.61	0.89	8.99	18.26
NPL	7.58%	5.00%	3.67%	3.62%	4.08%				
FDR	123.81%	132.75%	122.99%	121.59%	129.60%				

Sumber : LBUS

#### 4.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum, indikator-indikator perkembangan kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Total aset BPR di Sumbar pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 7,55% menjadi Rp636,83 miliar (Tabel 4.15). Seiring dengan kenaikan aset, posisi penghimpunan dana BPR tercatat sebesar Rp400,17 miliar atau naik 8,38% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Baik tabungan maupun deposito mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 7,47% dan 9,50%.

Pertumbuhan DPK yang cukup tinggi pada triwulan II-2007 direspon dengan penyaluran kredit yang lebih ekspansif. Posisi kredit per akhir Juni 2007 meningkat 13,21%, jauh di atas pertumbuhan kredit triwulan I-2007 sebesar 8,82%. Lebih tingginya pertumbuhan kredit dibandingkan pertumbuhan DPK membuat LDR BPR pada triwulan II-2007 hampir mencapai 120%.

Menurut sektor ekonomi, peningkatan kredit dialami oleh semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan kredit tertinggi terjadi pada sektor pertanian (24,36%). Sektor industri pengolahan juga tumbuh cukup tinggi sebesar 17,89%. Yang cukup menarik adalah pertumbuhan kredit investasi yang cukup tinggi. Bila pada 3 triwulan terakhir pertumbuhan kredit investasi dibawah 15%, maka pada

triwulan II-2007 kredit investasi meningkat 22,14% menjadi Rp 58,07 milyar. Hal ini menunjukkan sektor riil di pedesaan mulai melakukan akumulasi kapital untuk meningkatkan kapasitasnya.

Tabel 4.15 Indikator Perkembangan BPR

Keterangan	Nominal (Rp Milyar)				Pertumbuhan (qtq)			
	Tw II-06	Tw IV-06	Tw I-07	Tw II-07	Tw II-06	Tw IV-06	Tw I-07	Tw II-07
Total Asset	469.84	562.61	592.14	636.83	9.42%	5.31%	5.25%	7.55%
Penghimpunan Dana	303.72	347.14	369.23	400.17	7.38%	2.79%	6.36%	8.38%
- Tabungan	170.23	196.14	203.48	218.68	9.45%	2.00%	3.74%	7.47%
- Deposito	133.49	150.99	165.75	181.49	4.84%	3.80%	9.77%	9.50%
Penyaluran Kredit/Pembiayaan	352.99	389.53	423.88	479.88	9.46%	7.78%	8.82%	13.21%
- Menurut Sektor Ekonomi								
Pertanian	40.19	48.32	55.71	69.28	14.76%	11.27%	15.29%	24.36%
Perindustrian	8.93	8.43	8.58	10.12	18.65%	-3.77%	1.82%	17.89%
Perdag, Hotel & Restoran	171.15	187.56	198.63	220.61	10.07%	9.50%	5.90%	11.06%
Jasa-jasa	47.23	48.66	51.16	59.09	-1.69%	3.56%	5.14%	15.51%
Lain-lain	85.50	96.56	109.80	120.79	11.88%	6.25%	13.71%	10.01%
- Menurut Penggunaan								
Modal Kerja	235.64	257.77	273.65	308.97	7.92%	9.81%	6.16%	12.91%
Investasi	38.25	41.95	47.54	58.07	11.62%	0.67%	13.33%	22.14%
Konsumsi	79.10	89.81	102.69	112.84	13.22%	5.18%	14.34%	9.89%
<b>LDR</b>	<b>116.22%</b>	<b>112.21%</b>	<b>114.80%</b>	<b>119.92%</b>				
<b>Gross NPLs</b>	<b>9.57%</b>	<b>8.76%</b>	<b>8.51%</b>	<b>7.68%</b>				

Sumber: Laporan Bulanan BPR/BPRS

Dari sisi kualitas aktiva produktif, terjadi penurunan NPL nominal selama triwulan II-2007. NPL nominal menurun sebesar Rp 764,17 juta menjadi Rp 36,85 milyar. Rasio NPL pun menurun dari 8,51% menjadi 7,68%.

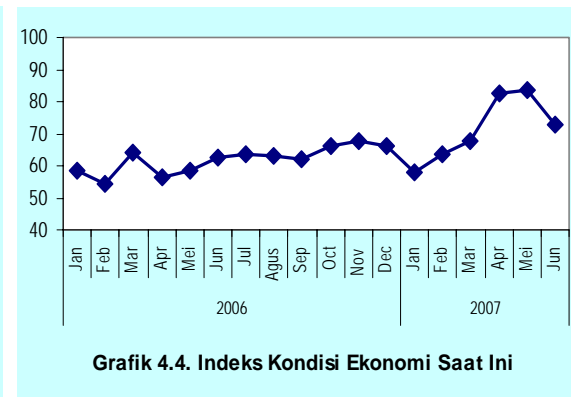
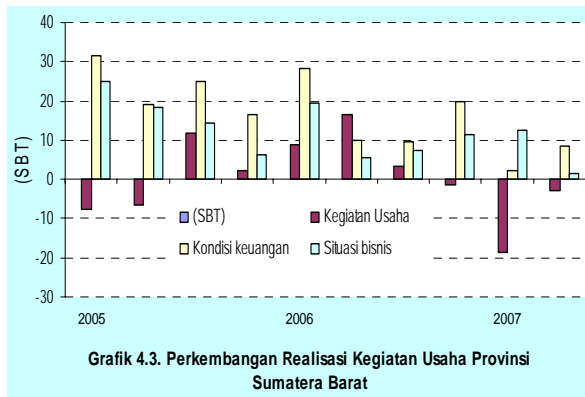
## 4.2. Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah

Asesmen keuangan daerah dimaksudkan untuk mengkaji potensi sumber-sumber risiko yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah. Secara umum pada triwulan laporan, risiko-risiko yang dialami oleh sektor korporasi dan rumah tangga tidak menunjukkan perkembangan yang membahayakan. Gempa bumi 6 Maret 2007 sampai saat ini ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan daerah. Berbagai indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan kredit, pertumbuhan tabungan, serta kualitas kredit perbankan tetap menunjukkan perekonomian Sumbar dalam *on the right track*.

### 4.2.1. Asesmen Korporasi dan Rumah Tangga



Perkembangan kredit untuk sektor bisnis menunjukkan peningkatan selama triwulan laporan, terlihat dari pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan triwulan I-2007. Hal ini dikonfirmasi dengan pertumbuhan PDRB sebesar 6,01%, di atas pertumbuhan PDRB pada triwulan I-2007 sebesar 5,54%. Hasil survei kegiatan dunia usaha di Sumatera Barat periode triwulan II-2007 juga menunjukkan hal yang sama.



Angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -2,86 menyatakan bahwa realisasi kegiatan usaha di Sumatera Barat membaik daripada triwulan sebelumnya sebesar -18,73. Peningkatan kegiatan usaha ini berujung kepada peningkatan kondisi keuangan yang meningkat dari SBT 2,4 pada triwulan I-2007 menjadi SBT 8,46.

Dari sisi rumah tangga, daya beli masyarakat masih relatif membaik selama triwulan II-2007. Hasil survei konsumen menunjukkan terjadi peningkatan indeks Kondisi Ekonomi Saat ini yang pada triwulan I-2007 berkisar pada SBT 57-67 menjadi SBT 72-83 sebagaimana dalam grafik 4.4.

#### 4.2.1.1. Risiko Kredit Korporasi

Secara umum risiko kredit korporasi di Sumatera Barat masih terkendali. Rasio NPL Bank umum pada triwulan II-2007 tercatat 3,67%, dibawah batas NPL aman yang ditetapkan BI sebesar 5%. Kredit Investasi dan kredit modal kerja pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 3,05% dan 9,23%. Kredit investasi tumbuh lebih tinggi setelah pada triwulan sebelumnya hanya meningkat 0,69%. Hal yang sama juga terjadi pada kredit modal kerja. Sebelumnya kredit modal kerja hanya tumbuh sebesar 1,03%, namun pada triwulan laporan naik sebesar 9,23%. Secara sektoral (tidak termasuk sektor lain-lain yang menampung kredit konsumtif dengan pangsa 39,03%), alokasi kredit terkonsentrasi pada empat sektor yaitu sektor perdagangan

(28,39%), sektor pertanian (15,01%), sektor industri (9,56%), dan sektor jasa dunia usaha (3,73%).

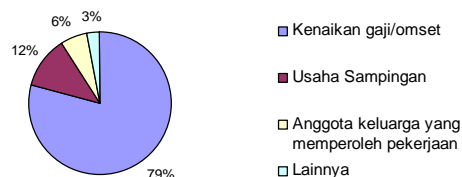
Diantara empat sektor dominan tersebut diatas, risiko terbesar berdasarkan nisbah NPLs berada pada sektor pertambangan yang nisbahnya mencapai 19,05%, diikuti oleh sektor perdagangan (8,07%) dan sektor konstruksi (5,48%). Sementara itu, menurut wilayah kabupaten/kota, risiko kredit terbesar terjadi di wilayah Kab. Sawahlunto Sijunjung. Kredit bermasalah di wilayah ini tercatat sebesar 7,10% dari alokasi kredit bank umum senilai Rp 496,94 miliar.

Kekhawatiran peningkatan risiko kredit akibat gempa bumi yang diperkirakan terjadi pada triwulan II-2007 ternyata tidak terjadi. Peningkatan kredit bermasalah ternyata tidak terjadi. Berdasarkan SKDU, kondisi keuangan korporasi sedang meningkat dengan SBT 11,29. Volume permintaan/pesanan/kontrak juga tumbuh dengan SBT sebesar 5,73.

#### 4.2.1.2. Risiko Kredit Rumah Tangga

Kredit konsumsi meningkat cukup tinggi sebesar 10,68%. Pangsa kredit konsumsi mencapai 38,74% dari total kredit, meningkat dari 38,02% pada triwulan sebelumnya. Dalam hal kolektibilitasnya, nisbah NPLs kredit konsumsi tergolong rendah yaitu 0,87%.

Peningkatan kredit konsumsi ini terjadi karena membaiknya daya beli masyarakat akibat peningkatan pendapatan. Menurut hasil survei konsumen bulan April-Juli 2007, peningkatan pendapatan terutama disebabkan kenaikan gaji/omset usaha (grafik 4.5.).



Grafik 4.5.  
Alasan Peningkatan Pendapatan

#### 4.2.2. Asesmen Perbankan

Kondisi sektor perbankan Sumbar selama triwulan II-2007 menunjukkan masih cukup terjaganya stabilitas perbankan daerah. Kegiatan usaha perbankan kembali tumbuh cukup tinggi setelah sempat melambat pada triwulan I-2007 akibat gempa bumi 6 Maret 2007.

#### 4.2.2.1. Risiko Kredit

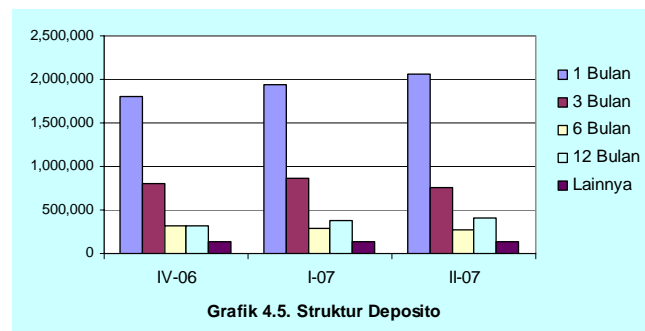
Portofolio aktiva produktif bank umum di Sumbar terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 74,74%. Selanjutnya penempatan pada BI sebesar 18,93%. Jika penempatan pada BI dirinci lagi, penanaman pada SBI mencatat peningkatan sebesar 0,55%, melambat dibanding peningkatan pada triwulan sebelumnya sebesar 32,23%. Sementara itu, penempatan pada giro meningkat sebesar 12,87%, lebih tinggi dibanding peningkatan pada triwulan sebelumnya sebesar 8,32%. Dalam hal kolektibilitas, nisbah NPLs-Gross bank umum di Sumbar sedikit meningkat, dari 3,70% di triwulan I-2007 menjadi 3,85% di triwulan II-2007.

Persentase kredit UMKM di Sumbar mencapai 76,67% dari total kredit. 52,41% kredit UMKM merupakan kategori kredit konsumtif. Selebihnya terutama dialokasikan untuk sektor perdagangan (29,47%). Nisbah NPLs kredit UMKM mengalami sedikit penurunan yakni sebesar 3,16% dibanding nisbah triwulan sebelumnya sebesar 3,48%. Secara sektoral, rasio NPLs UMKM tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (19,05%) dan sektor pertanian (10,62%). Sementara itu, nisbah NPLs untuk kredit perdagangan relatif kondusif, yaitu sebesar 4,92%.

Dengan kecenderungan suku bunga rata-rata kredit yang sedikit turun, dari 15,24% pada akhir triwulan I-2007 menjadi 15,14% pada akhir triwulan laporan, kredit yang disalurkan di Sumbar menunjukkan peningkatan, yaitu 8,65%. Sedangkan pada saat yang sama, kredit UMKM tumbuh lebih tinggi sebesar 10,14%.

#### 4.2.2.2. Risiko Likuiditas

Struktur DPK bank umum di Sumbar menurut jenis simpanan didominasi dana jangka pendek. Jumlah tabungan dan giro mencapai 70,31% dari total DPK. Sementara itu, simpanan berjangka 1-3 bulan juga memiliki porsi yang hampir sama. Dalam grafik 4.5. terlihat bahwa jumlah deposito 1 bulan dan 3 bulan mencapai 77,44%. Struktur ini relatif tetap selama setahun terakhir. Dengan struktur simpanan tersebut, bank umum di Sumbar menghadapi risiko likuiditas yang relatif tinggi.

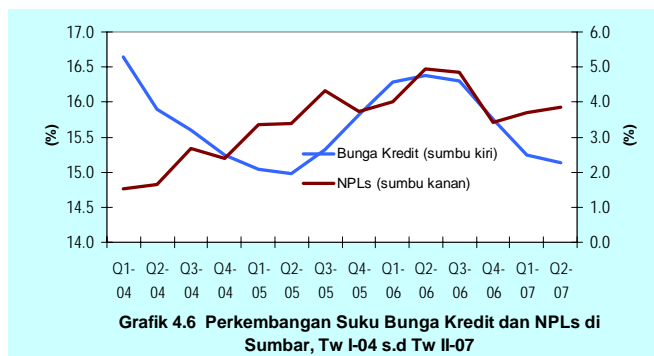


Dalam hal kepemilikan, 61,22% DPK bank umum merupakan milik perorangan. Sementara itu, pangsa simpanan milik nasabah perusahaan swasta

dan lembaga keuangan non bank masing-masing hanya sebesar 5,10% dan 3,51% sedangkan pangsa pemerintah sebesar 26,21%.

#### 4.2.2.3. Risiko Pasar

Berdasarkan analisis grafis hubungan antara suku bunga kredit dengan rasio NPLs dalam periode triwulan I-2004 s.d triwulan II-2007 (Grafik 4.6), terlihat bahwa sejak triwulan IV-2006 terjadi penyebaran suku bunga kredit dengan NPL dimana di saat suku bunga



Grafik 4.6 Perkembangan Suku Bunga Kredit dan NPLs di Sumbar, Tw I-04 s.d Tw II-07

di saat suku bunga kredit menurun, justru angka NPL meningkat. Hal yang sama pernah terjadi pada triwulan IV-2004 sampai dengan II-2005 dimana terjadi selama periode tersebut penurunan suku bunga kredit diikuti dengan kenaikan rasio NPL dan setelah suku bunga kredit mencapai titik minimal dan kembali meningkat rasio NPL kembali menurun. Tren seperti ini mengindikasikan bahwa penurunan suku bunga kredit dapat memicu kenaikan NPL bila pemberian kredit dilakukan secara tidak hati-hati. Penurunan suku bunga kredit diperkirakan akan meningkatkan permintaan kredit baik kredit konsumtif maupun produktif. Bertepatan dengan waktu menjelang puasa dan lebaran pada triwulan III-2007, pihak perbankan sebaiknya mewaspadai hal tersebut.

#### 4.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan perbankan pada triwulan ini, aliran uang kas keluar Kantor Bank Indonesia meningkat cukup tinggi. Kebijakan focus group perkasan yang mulai diterapkan pada tahun 2007 ini menurunkan jumlah setoran kas ke Bank Indonesia. Sementara itu, transaksi non tunai juga mengalami peningkatan. Perputaran kliring meningkat hampir 10%, sementara transaksi RTGS masuk ke wilayah Sumbar juga tumbuh 44,39%. Hal ini menunjukkan aliran likuiditas yang masuk ke wilayah Sumatera Barat pada triwulan II-2007 cukup tinggi.

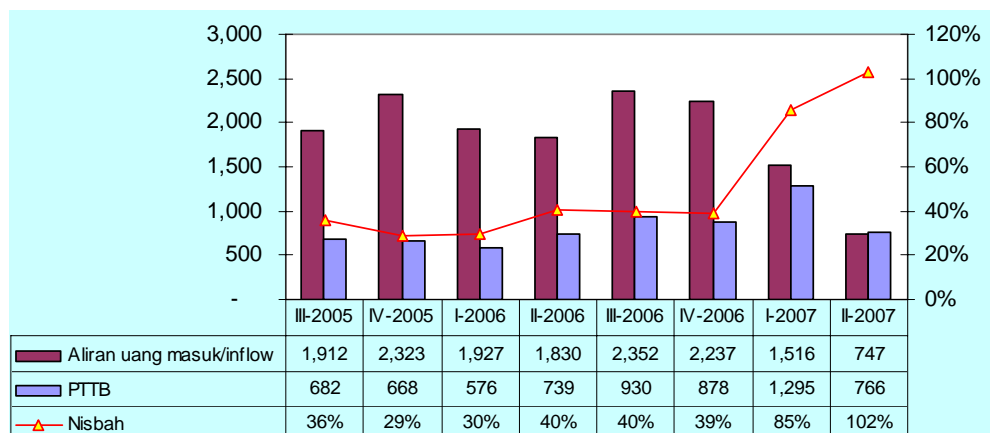
### 4.3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai.

#### 4.3.1.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar

Selama triwulan II-2007, kegiatan transaksi tunai melalui Bank Indonesia Padang menunjukkan penurunan aliran uang kas net inflow. Pelaksanaan kebijakan perkasan Bank Indonesia yang baru dimana uang kas yang disetor ke BI hanyalah Uang Tidak Layak Edar (UTLE) menurunkan aliran kas masuk ke Bank Indonesia Padang (*cash-inflow*) sebesar 50,72% menjadi Rp747 miliar. Sementara itu, seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi pada triwulan II-2007, aliran uang kas keluar dari Bank Indonesia Padang (*cash-outflow*) meningkat tajam 41,11% sebesar Rp 254 miliar. Dengan perkembangan tersebut, aliran uang kas masuk bersih (net-inflow) pada triwulan laporan sebesar Rp493 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I-2007 sebesar Rp1,37 triliun.

#### 4.3.1.2. Pemusnahan Uang Tidak layak Edar (PTTB)

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia secara berkala melakukan kegiatan pemusnahan terhadap uang yang sudah lusuh/rusak sehingga tidak layak lagi untuk diedarkan. Jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan selama triwulan laporan mencapai Rp765,91 miliar, menurun sekitar 41% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,29 triliun (Grafik 4.7). Seiring dengan pelaksanaan kebijakan focus group perkasan dimana Bank Indonesia hanya menerima setoran Uang Tidak Layak Edar membuat nisbah antara jumlah uang yang dimusnahkan dengan jumlah aliran uang masuk (inflow) pada triwulan II-2007 adalah sebesar 102% atau jauh meningkat dibandingkan nisbah triwulan I-2007 sebesar 85%.



Grafik 4.7. Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (PTTB)

### 4.3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non-Tunai.

#### 4.3.2.1 Perkembangan Kliring

Transaksi kliring dalam triwulan laporan mengalami kenaikan baik di sisi volume maupun nominalnya. Volume kliring naik 1,7% menjadi 94,6 ribu lembar sementara nilai transaksi meningkat 7,5% menjadi Rp2.455,5 miliar (Tabel 4.16). Bila dilihat secara rata-rata harian, warkat kliring yang berhasil diproses pada triwulan II-2007 tercatat sebanyak 1.525 lembar per hari dengan rata-rata nilai transaksi per harinya mencapai Rp40 miliar. Membaiknya kondisi keuangan dunia usaha juga tercermin dari turunnya penolakan cek/BG yang kosong selama triwulan laporan sebesar 57,8% dari Rp 27,2 miliar menjadi Rp 11,5 miliar.

Tabel 4.16 Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Keterangan	2005				2006				2007		Perubahan (qtq)	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	(+/-)	(%)
Perputaran Kliring												
- Volume (ribuan lembar)	160.4	161.2	176.7	166.6	162.5	165.1	103.4	88.3	93.0	94.6	2	1.7%
- Nominal (miliar rp)	3,131.9	3,174.4	3,533.4	3,586.5	3,141.9	3,168.0	2,401.9	2,286.4	2,284.6	2,455.5	171	7.5%
Penolakan Cek/BG Kosong												
- Nominal (miliar rp)	16.4	27.7	24.4	26.4	21.3	17.6	13.1	16.8	27.2	11.5	-16	-57.8%
Rata-rata Harian Perputaran Kliring												
- Volume (lembar)	2,719	2,600	2,761	2,776	2,621	2,663	1,641	1,448	1,476	1,525	49	3.3%
- Nominal (miliar rp)	53.1	51.2	55.2	59.8	50.7	51.1	38.1	37	36	40	3	9.2%

#### 4.3.2.2. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Perkembangan transaksi menggunakan sarana BI-RTGS di Kantor BI Padang pada triwulan II-2007 menunjukkan peningkatan transaksi masuk. Untuk transfer masuk ke Sumbar melalui BI-RTGS, nilai transaksi meningkat sebesar 44.39% menjadi Rp10,17 triliun sementara volume transfer juga meningkat 23,08%. Sementara untuk transfer keluar dari Sumbar, nilai transaksi menurun tipis sebesar -0,14% menjadi Rp7.050 miliar sementara volume transaksi turun -1,41%.

Tabel 4.17 Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang

Uraian	2005				2006				2007		Perub (qtq)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	+/-	Pert.
Transaksi Masuk (inflow) :												
- Volume (ribu)	4	5	5	6	5	7	7	8	7	8	2	23.08%
- Nominal (miliar Rp)	6,344.2	7,034.3	9,419.8	8,678.8	7,797.5	8,099.6	9,363.9	9,884.1	7,046.0	10,174.0	3,128	44.39%
Transaksi Keluar (outflow)												
- Volume (ribu)	7	7	7	8	7	8	8	9	7	7	(0)	-1.41%
- Nominal (miliar Rp)	6,482.7	7,520.0	7,692.0	8,995.0	10,369.3	8,988.6	8,568.1	8,810.6	7,060.0	7,050.0	(1,750.6)	-0.14%

Halaman ini sengaja dikosongkan

# BAB 5

## PROSPEK PEREKONOMIAN

### 5.1. Prospek Ekonomi

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran serta kondisi makro ekonomi nasional, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan II-2007 diprediksikan mengalami pertumbuhan yang positif dengan pertumbuhan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2007. Menurut proyeksi Bank Indonesia Padang, perekonomian Sumatera Barat diperkirakan tumbuh antara 1,90% - 2,20% (q-t-q) pada triwulan III-2007.

Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi positif responden untuk kegiatan usaha di triwulan II-2007. Menurut kalangan dunia usaha di Sumbar semua sektor diperkirakan mengalami peningkatan usaha kecuali sektor pengangkutan dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -2,65. Sektor pertanian diperkirakan tetap tumbuh cukup tinggi karena telah masuk panen raya komoditas perkebunan. Sektor bangunan juga diperkirakan akan mengalami peningkatan usaha dengan meningkatnya permintaan baik dari dunia usaha maupun pelaksanaan proyek-proyek pemerintah. Seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan puasa, sektor perdagangan juga diperkirakan tumbuh cukup tinggi dengan SBT sebesar 2,31.

Tabel 5.1.  
Ekspektasi Kegiatan Usaha Menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha

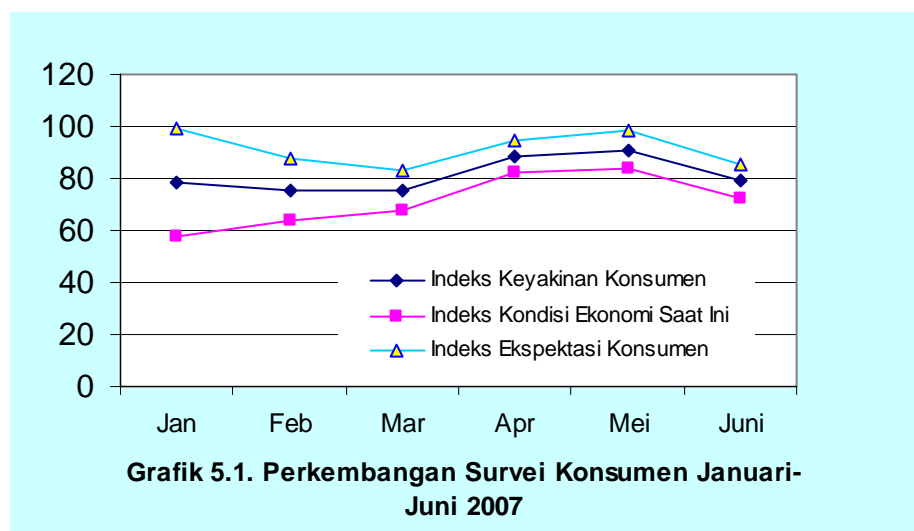
Sektor	Tw.I-07	Tw.II-07
Pertanian	5.35	3.7
Industri pengolahan	1.38	1.99
Listrik, gas, dan air	0.81	0.81
Bangunan	4.61	3.08
Perdagangan	1.99	2.31
Pengangkutan dan Komunikasi	-2.74	-2.65
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.52	3.01
Total Seluruh Sektor	13.14	12.24

Pemerintah diperkirakan juga akan menstimulus perekonomian melalui peningkatan pengeluaran modal. Realisasi APBN maupun APBD diperkirakan semakin meningkat pada triwulan III-2007. Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa yang tahap pelelangan telah dimulai pada triwulan II-2007 akan terealisasi pada triwulan ini. Peningkatan kemampuan pengeluaran pemerintah diperkirakan



berasal dari dana bagi hasil PBB yang baru terealisasi Rp 15,89 milyar hingga akhir triwulan II-2007. Pada tahun sebelumnya, transfer bagi hasil PBB tercatat sebesar Rp 49,88 milyar pada akhir triwulan II-2006.

Sementara itu, sisi konsumsi diperkirakan masih menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Berdasarkan Survey Konsumen yang dilakukan bulanan, tendensi keyakinan, kondisi ekonomi, maupun ekspektasi konsumen terus menunjukkan peningkatan meski agak menurun pada bulan Juni (grafik 5.1.). Perilaku masyarakat yang lebih konsumtif menjelang bulan puasa dan lebaran mendorong tingkat konsumsi. Hal ini diperkuat dengan semakin rendahnya kredit konsumtif dari perbankan maupun lembaga pembiayaan lainnya. Rendahnya suku bunga simpanan juga mendorong masyarakat untuk lebih konsumtif karena imbal hasil yang rendah.



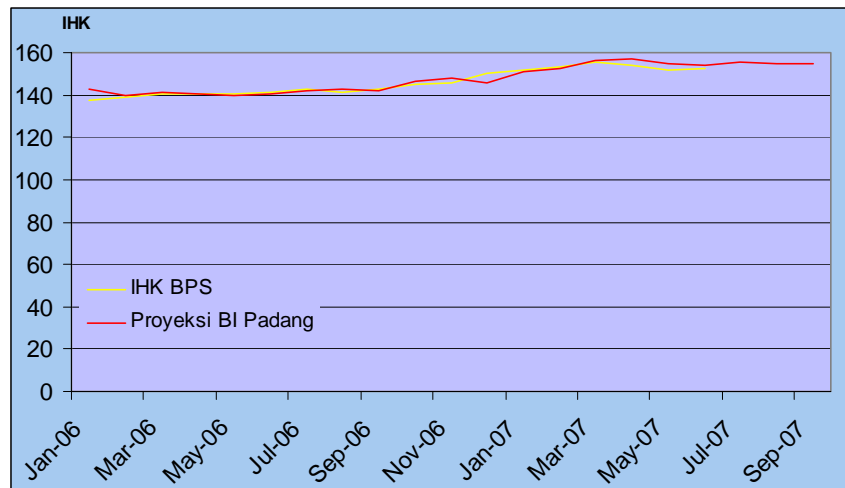
## 5.2. Proyeksi Inflasi

Seiring dengan prediksi peningkatan pertumbuhan ekonomi, laju inflasi kota Padang triwulan III-2007 diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan triwulan II-2007. Berdasarkan proyeksi Bank Indonesia Padang, inflasi pada triwulan III-2007 diperkirakan berkisar 1,5-1,8% (q-t-q) atau 3,38% (y-t-d). Faktor-faktor yang diperkirakan berpotensi mendorong kenaikan tingkat harga umum antara lain ketersediaan barang berkurang akibat meningkatnya permintaan sembako menjelang bulan puasa dan hari raya. Pada saat-saat tersebut kecepatan pertambahan permintaan tidak diimbangi dengan pertambahan supply barang.

Berikutnya, terus meningkatnya harga CPO di pasar dunia juga dapat memicu kenaikan inflasi melalui kenaikan harga minyak goreng. Belum diputuskan kebijakan pemerintah mengenai Domestic Market Obligation (DMO) diperkirakan

tetap akan menekan harga minyak goreng di pasar domestik. Tekanan ini diperkuat dengan peningkatan permintaan menjelang puasa dan penimbunan oleh spekulan.

Grafik 5.2.  
Proyeksi Inflasi Sumbar



# Lampiran

**LAMPIRAN 1**  
**PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TRIWULANAN TAHUN 2005-2007**

Sektor / Sub Sektor	Tahun 2006 **)				Total 2006	Tahun 2007 ***)	
	TRW. I	TRW II	TRW III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II
<b>1. PERTANIAN / AGRICULTURE</b>	<b>3,397,984.91</b>	<b>3,412,946.11</b>	<b>3,476,096.09</b>	<b>3,494,445.25</b>	<b>13,781,472.35</b>	<b>3,472,409.85</b>	<b>3,469,813.37</b>
a. Tanaman Pangan & Hortikultura/Farm Food Crops	1,894,452.44	1,895,752.70	1,933,495.84	1,948,352.96	7,672,053.95	1,777,942.55	1,734,450.34
b. Perkebunan / Farm Non Food Crops	690,333.01	696,244.12	711,888.62	714,991.72	2,813,457.47	774,371.33	805,927.18
c. Peternakan/Livestock	246,842.64	253,385.95	255,226.32	253,702.37	1,009,157.28	281,743.12	288,943.71
d. Kehutanan/Forestry	173,918.87	173,423.72	174,670.76	170,784.58	692,797.93	219,632.12	226,119.61
e. Perikanan/Fishery	392,437.96	394,139.62	400,814.54	406,613.62	1,594,005.74	418,720.74	414,372.52
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN/</b>	<b>429,546.05</b>	<b>436,995.51</b>	<b>442,488.56</b>	<b>447,445.13</b>	<b>1,756,475.26</b>	<b>478,469.19</b>	<b>492,315.80</b>
a. Migas dan Gas Bumi/Crude Petroleum & Natural Gas							
b. Non Migas / Non Crude Petroleum & Natural Gas	59,254.78	59,857.15	59,925.24	60,123.26	239,160.43	69,036.25	69,929.43
c. Penggalan / Quarrying	370,291.27	377,138.37	382,563.31	387,321.88	1,517,314.83	409,432.94	422,386.37
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN /</b>	<b>1,368,644.07</b>	<b>1,380,642.65</b>	<b>1,399,362.48</b>	<b>1,408,349.85</b>	<b>5,556,999.05</b>	<b>1,673,077.27</b>	<b>1,720,394.17</b>
a. Industri Migas/Oil & Gas Manufacturing Industries							
b. Industri Tanpa Migas/Non Oil & Gas Manufacturing	1,368,644.07	1,380,642.65	1,399,362.48	1,408,349.85	5,556,999.05	1,673,077.27	1,720,394.17
1. Makan, Minuman dan Tembakau / Food, Dr	350,681.25	352,952.36	354,911.79	355,159.81	1,413,705.21	429,533.68	441,587.54
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	532,801.58	534,942.43	543,546.87	548,337.57	2,159,628.45	665,145.18	679,896.69
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan	49,563.90	48,898.16	48,914.02	48,501.98	195,878.06	58,355.42	59,723.41
4. Kertas dan Barang Cetak	4,739.29	4,760.52	4,862.22	4,864.47	19,226.50	4,951.41	5,062.41
5. Pupuk Kimia dan Barng dari Karet	90,382.03	91,260.83	91,748.85	91,841.43	365,233.13	103,593.17	106,722.27
6. Semen dan Barng Non Logam	301,115.68	307,917.14	315,133.16	319,357.29	1,243,523.27	372,864.77	388,057.67
7. Logan Dasar, Besi dan Baja							
8. Alat Angk. Mesin dan Peralatan	38,923.26	39,469.19	39,801.69	39,841.06	158,035.21	38,056.42	38,755.58
9. Barang Lainnya/Other	437.09	442.03	443.87	446.24	1,769.23	577.23	588.60
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH /</b>	<b>186,190.09</b>	<b>189,189.71</b>	<b>188,091.31</b>	<b>190,619.08</b>	<b>754,090.19</b>	<b>194,579.63</b>	<b>201,349.98</b>
a. Listrik / Electricity	172,035.86	174,855.09	173,314.35	175,425.82	695,631.12	178,935.54	185,231.83
b. G a s / Gas							
c. Air Bersih / Water Supply	14,154.22	14,334.62	14,776.97	15,193.26	58,459.07	15,644.09	16,118.15
<b>5. BANGUNAN / CONSTRUCTION</b>	<b>715,557.28</b>	<b>731,772.15</b>	<b>741,840.65</b>	<b>753,227.09</b>	<b>2,942,397.17</b>	<b>794,888.33</b>	<b>809,562.47</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL &amp; RESTORAN /</b>	<b>2,019,050.26</b>	<b>2,056,418.28</b>	<b>2,101,845.25</b>	<b>2,125,509.92</b>	<b>8,302,823.72</b>	<b>2,463,517.15</b>	<b>2,528,311.76</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran/Wholesale & Retail Tra	1,944,886.54	1,981,330.81	2,025,918.87	2,048,591.49	8,000,727.71	2,378,939.62	2,441,878.08
b. H o t e l / Hotels	17,431.23	17,611.15	17,734.39	17,940.42	70,717.19	22,321.48	22,794.60
c. Restoran / Restaurant	56,732.50	57,476.32	58,192.00	58,978.01	231,378.82	62,256.06	63,639.08
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI /</b>	<b>1,940,601.83</b>	<b>1,965,549.78</b>	<b>2,008,388.51</b>	<b>2,051,585.88</b>	<b>7,966,126.00</b>	<b>2,123,384.49</b>	<b>2,186,382.00</b>
a. Angkutan / Transport	1,613,258.58	1,629,375.12	1,657,510.92	1,689,950.25	6,590,094.88	1,747,405.10	1,795,799.02
1. Kereta Api /Railway Transport	10,826.41	10,845.63	10,724.42	10,735.67	43,132.14	11,055.59	11,603.41
2. Jalan Raya (Darat) / Road Transport	1,144,930.96	1,154,337.54	1,173,263.43	1,195,247.13	4,667,779.06	1,222,524.18	1,252,480.85
3. Angkutan Laut / Sea Transport	130,024.89	128,800.02	128,775.99	129,762.58	517,363.48	128,014.31	131,420.02
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan/Inland	46,871.04	48,318.82	49,447.08	50,019.56	194,656.51	47,982.47	49,110.90
5. Angkutan Udara / Air Transport	145,809.16	149,499.23	154,512.76	159,861.69	609,682.84	178,698.57	186,775.42
6. Jasa Penunjang Angkutan / Supporting and Auxiliary	134,796.12	137,573.87	140,787.24	144,323.61	557,480.85	159,129.98	164,408.42
b. Komunikasi / Communication	327,343.24	336,174.66	350,877.59	361,635.63	1,376,031.12	375,979.39	390,582.98
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>637,137.27</b>	<b>654,715.69</b>	<b>673,164.69</b>	<b>682,138.81</b>	<b>2,647,156.47</b>	<b>704,764.53</b>	<b>724,602.60</b>
a. Bank / Banking	177,462.49	182,613.28	189,432.37	194,306.59	743,814.74	222,958.89	227,447.34
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunjang /	161,263.89	165,593.90	170,161.58	173,157.33	670,176.70	177,606.08	181,193.84
c. Sewa Bangunan / Rent of Building	279,952.13	287,966.58	294,717.83	295,622.28	1,158,258.82	284,704.81	295,974.61
d. Jasa Perusahaan / Business Services	18,458.76	18,541.93	18,852.91	19,052.60	74,906.21	19,494.76	19,986.81
<b>9. JASA-JASA / SERVICES</b>	<b>2,050,213.67</b>	<b>2,071,331.40</b>	<b>2,099,449.13</b>	<b>2,121,489.95</b>	<b>8,342,484.16</b>	<b>2,215,251.33</b>	<b>2,291,375.86</b>
a. Pemerintahan Umum & Pertahanan /Public Administra	1,428,299.83	1,437,606.40	1,455,767.73	1,474,584.43	5,796,258.40	1,519,561.31	1,576,433.75
b. Swasta / Private Services	621,913.84	633,725.00	643,681.41	646,905.52	2,546,225.76	695,690.02	714,942.11
1. Sosial Kemasyarakatan/Social & Community Service	230,893.50	235,330.72	239,416.31	240,846.51	946,487.04	270,822.66	277,319.36
2. Hiburan dan Rekreasi/Entertainment & Cultural Serv	62,316.27	63,587.17	64,682.54	65,392.92	255,978.91	68,210.81	69,436.24
3. Perorangan dan Rumah tangga/ Personal & Househol	328,704.07	334,807.11	339,582.55	340,666.08	1,343,759.81	356,656.55	368,186.51
<b>P D R B / G R D P</b>	<b>12,744,925.43</b>	<b>12,899,561.29</b>	<b>13,130,726.67</b>	<b>13,274,810.97</b>	<b>52,050,024.36</b>	<b>14,120,341.78</b>	<b>14,424,108.00</b>

Catatan : \*) Angka Diperbaiki  
 \*\*) Angka Sementara  
 \*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 2**  
**PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**  
**TRIWULANAN TAHUN 2005-2007**

Sektor / Sub Sektor	Tahun 2006 **)				Total 2006 **)	Tahun 2007 ***)	
	TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II
1. PERTANIAN /AGRICULTURE	<b>1,898,609.42</b>	<b>1,919,904.84</b>	<b>1,947,505.99</b>	<b>1,953,317.11</b>	<b>7,719,337.36</b>	<b>1,946,092.65</b>	<b>1,974,867.18</b>
a. Tanaman Pangan & Hortikultura/Farm Food Crops	962,188.25	972,579.88	986,779.55	993,094.94	3,914,642.61	976,429.05	990,684.91
b. Perkebunan / Farm Non Food Crops	448,967.88	455,567.70	464,952.40	466,765.71	1,836,253.69	485,391.25	498,885.13
c. Peternakan/Livestock	156,101.08	160,097.27	161,137.90	159,913.25	637,249.50	152,607.20	154,850.52
d. Kehutanan/Forestry	124,085.95	123,626.83	124,356.23	121,433.86	493,502.87	117,271.42	116,438.80
e. Perikanan/Fishery	207,266.27	208,033.16	210,279.91	212,109.35	837,688.69	214,393.72	214,007.81
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN/	<b>247,387.72</b>	<b>250,123.17</b>	<b>251,771.00</b>	<b>253,081.14</b>	<b>1,002,363.02</b>	<b>246,480.52</b>	<b>250,605.44</b>
a. Migas dan Gas Bumi/Crude Petroleum & Natural Gas							
b. Non Migas / Non Crude Petroleum & Natural Gas	45,153.38	45,320.45	45,247.94	45,256.99	180,978.75	47,015.47	47,410.40
c. Penggalian / Quarrying	202,234.34	204,802.72	206,523.06	207,824.15	821,384.27	199,465.05	203,195.04
3. INDUSTRI PENGOLAHAN /	<b>1,003,282.88</b>	<b>1,010,865.94</b>	<b>1,022,083.28</b>	<b>1,027,575.81</b>	<b>4,063,807.91</b>	<b>1,012,020.34</b>	<b>1,032,873.55</b>
a. Industri Migas/Oil & Gas Manufacturing Industries							
b. Industri Tanpa Migas/Non Oil & Gas Manufacturing	1,003,282.88	1,010,865.94	1,022,083.28	1,027,575.81	4,063,807.91	1,012,020.34	1,032,873.55
1. Makan, Minuman dan Tembakau / Food, I	262,309.26	263,909.35	265,017.77	265,123.77	1,056,360.15	272,213.29	277,548.67
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	404,495.58	405,628.17	410,657.96	413,902.15	1,634,683.86	404,576.91	411,737.93
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan	34,405.04	33,844.24	33,546.41	33,086.82	134,882.52	32,580.60	32,316.69
4. Kertas dan Barang Cetakan	3,259.67	3,272.06	3,333.90	3,330.23	13,195.86	3,398.19	3,444.75
5. Pupuk Kimia dan Barng dari Karet	68,920.26	69,526.76	69,818.77	69,846.70	278,112.49	70,670.89	71,420.00
6. Semen dan Barng Non Logam	207,909.74	212,400.59	217,243.32	219,806.79	857,360.45	206,060.05	213,601.85
7. Logan Dasar, Besi dan Baja							
8. Alat Angk. Mesin dan Peralatan	21,638.46	21,937.08	22,116.96	22,130.23	87,822.74	22,167.86	22,447.17
9. Barang Lainnya/Other	344.87	347.70	348.19	349.09	1,389.85	352.55	356.50
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH /	<b>91,325.91</b>	<b>92,317.32</b>	<b>91,559.19</b>	<b>91,941.55</b>	<b>367,143.97</b>	<b>94,561.53</b>	<b>97,570.86</b>
a. Listrik / Electricity	82,842.84	83,737.54	82,782.93	83,006.45	332,369.76	85,633.45	88,407.97
b. G a s/ Gas							
c. Air Bersih / Water Supply	8,483.07	8,579.78	8,776.26	8,935.11	34,774.21	8,928.08	9,162.89
5. BANGUNAN / CONSTRUCTION	374,343.33	382,766.06	387,971.68	393,597.27	1,538,678.34	399,688.20	405,323.81
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN /	<b>1,368,947.37</b>	<b>1,394,098.23</b>	<b>1,422,392.83</b>	<b>1,437,132.67</b>	<b>5,622,571.09</b>	<b>1,480,615.24</b>	<b>1,505,918.15</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran/Wholesale & Retail T	1,322,332.43	1,346,927.81	1,374,809.22	1,388,969.75	5,433,039.22	1,430,957.40	1,455,569.87
b. H o t e l/ Hotels	11,769.11	11,878.56	11,907.07	12,033.28	47,588.02	12,664.19	12,847.82
c. Restoran / Restaurant	34,845.83	35,291.86	35,676.54	36,129.63	141,943.85	36,993.64	37,500.45
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI /	<b>992,419.99</b>	<b>1,004,577.91</b>	<b>1,024,547.54</b>	<b>1,045,242.24</b>	<b>4,066,787.67</b>	<b>1,092,430.06</b>	<b>1,118,326.08</b>
a. Angkutan / Transport	778,414.21	785,714.20	798,089.26	812,873.39	3,175,091.06	<b>838,170.63</b>	<b>854,481.07</b>
1. Kereta Api /Railway Transport	6,759.75	6,769.21	6,676.47	6,681.81	26,887.25	6,653.38	6,862.96
2. Jalan Raya (Darat) / Road Transport	515,131.36	518,943.33	526,883.16	536,683.19	2,097,641.04	549,945.90	560,339.88
3. Angkutan Laut / Sea Transport	62,990.45	62,303.86	62,216.63	62,608.60	250,119.54	62,283.03	63,634.58
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan/Inland	14,808.24	15,183.14	15,470.10	15,541.26	61,002.75	16,471.68	16,736.87
5. Angkutan Udara / Air Transport	92,266.76	94,518.07	97,306.35	100,371.50	384,462.69	108,922.00	111,481.67
6. Jasa Penunjang Angkutan / Supporting and Auxilia	86,457.65	87,996.59	89,536.53	90,987.02	354,977.79	93,894.64	95,425.12
b. Komunikasi / Communication	214,005.78	218,863.71	226,458.28	232,368.84	891,696.61	254,259.43	263,845.01
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAA	<b>379,192.52</b>	<b>388,797.30</b>	<b>398,965.35</b>	<b>403,624.35</b>	<b>1,570,579.52</b>	<b>411,428.84</b>	<b>418,279.32</b>
a. Bank / Banking	130,525.99	133,984.92	138,393.02	141,396.15	544,300.09	144,167.52	146,820.20
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunjang /	91,774.47	93,765.98	95,941.35	97,083.05	378,564.85	99,598.60	100,544.78
c. Sewa Bangunan / Rent of Building	145,641.52	149,748.61	153,147.90	153,546.09	602,084.12	155,741.80	158,794.34
d. Jasa Perusahaan / Business Services	11,250.54	11,297.79	11,483.07	11,599.05	45,630.46	11,920.92	12,120.00
9. JASA-JASA / SERVICES	<b>1,229,044.53</b>	<b>1,241,893.89</b>	<b>1,258,254.71</b>	<b>1,269,014.92</b>	<b>3,770,675.75</b>	<b>1,299,083.71</b>	<b>1,320,129.22</b>
a. Pemerintahan Umum & Pertahanan /Public Administ	821,995.76	827,256.53	837,514.51	846,392.17	3,333,158.97	861,566.93	873,973.49
b. Swasta / Private Services	407,048.77	414,637.36	420,740.20	422,622.76	437,516.78	437,516.78	446,155.73
1. Sosial Kemasyarakatan/Social & Community Serv	146,636.29	149,378.39	151,798.32	152,618.03	154,644.29	154,644.29	157,628.93
2. Hiburan dan Rekreasi/Entertainment & Cultural Se	44,967.72	45,871.57	46,614.69	47,099.48	49,130.80	49,130.80	49,759.68
3. Perorangan dan Rumahtangga/ Personal & Househ	215,444.76	219,387.40	222,327.19	222,905.24	233,741.68	233,741.68	238,767.13
<b>PDRB / GRDP</b>	<b>7,584,553.67</b>	<b>7,685,344.66</b>	<b>7,805,051.56</b>	<b>7,874,527.05</b>	<b>30,949,476.95</b>	<b>7,982,401.07</b>	<b>8,123,893.62</b>

Catatan : \*) Angka Diperbaiki

\*\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 3**  
**PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TRIWULANAN TAHUN 2005-2007**

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Tahun 2005 *)				Total Tahun 2005 *	Tahun 2006 **)				Total Tahun 2006 **	Tahun 2007 ***)	
	TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II
1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA/ Private Consumption Expenditure	5,927,916.40	6,113,260.74	6,525,441.38	7,439,355.34	26,005,973.86	7,429,365.42	7,523,088.07	7,635,575.29	7,700,904.49	30,288,933.27	7,852,823.78	7,949,805.79
A. MAKANAN/Food	3,627,768.38	3,741,782.53	3,992,583.45	4,567,289.99	15,929,424.35	4,550,101.57	4,599,039.46	4,660,328.51	4,688,535.36	18,498,004.90	4,785,127.35	4,830,735.72
B. NON MAKANAN/Non-Food	2,300,148.02	2,371,478.21	2,532,857.93	2,872,065.35	10,076,549.51	2,879,263.85	2,924,048.61	2,975,246.78	3,012,369.13	11,790,928.37	3,067,696.43	3,119,070.08
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	103,933.94	110,649.08	122,148.44	135,951.77	472,683.23	134,480.68	134,913.48	137,097.21	137,401.21	543,892.58	141,739.58	143,175.18
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	1,175,743.13	1,223,576.83	1,293,697.46	1,457,347.67	5,150,365.09	1,469,649.31	1,490,616.34	1,512,157.11	1,530,651.19	6,003,073.95	1,608,574.04	1,638,748.00
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	1,869,847.11	1,938,574.48	1,985,536.76	2,259,526.74	8,053,485.09	2,263,604.28	2,286,933.81	2,323,037.16	2,357,757.65	9,231,332.90	2,496,028.14	2,542,719.12
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	-186,794.03	-208,023.42	-248,366.96	-255,958.38	-899,142.79	-234,815.41	-175,667.99	-205,980.37	-274183.54	-890,647.31	-70,227.02	-25,811.62
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	1,735,068.32	1,918,957.15	2,101,243.29	2,302,527.92	8,057,796.68	2,605,858.21	2,619,481.17	2,798,113.78	2,951,664.50	10,975,117.66	3,136,126.60	3,256,551.97
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	471,691.25	512,668.17	553,880.52	628,351.98	2,166,591.92	922,239.54	949,361.01	979,060.71	1,014,926.94	3,865,588.20	1,044,723.33	1,081,080.44
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>10,154,023.62</b>	<b>10,584,326.69</b>	<b>11,225,819.85</b>	<b>12,710,399.08</b>	<b>44,674,569.24</b>	<b>12,745,902.95</b>	<b>12,930,003.87</b>	<b>13,220,939.47</b>	<b>13,389,268.56</b>	<b>52,286,114.85</b>	<b>14,120,341.78</b>	<b>14,424,108.00</b>

\*) Angka Diperbaiki

\*\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 4**  
**PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**  
**TRIWULANAN TAHUN 2005-2007**

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Tahun 2005**)				Total 2005 **	Tahun 2006 **)				Total 2006 **	Tahun 2007 ***)	
	TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II
1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA/ Private Consumption Expenditure	3,987,034.71	4,044,296.85	4,120,844.63	4,209,711.63	16,361,887.82	4,198,724.93	4,243,879.45	4,285,316.10	4,309,989.54	17,037,910.03	4,298,467.89	4,340,979.66
A. MAKANAN/Food	2,541,084.26	2,582,017.43	2,637,272.60	2,703,222.21	10,463,596.50	2,689,810.36	2,715,014.58	2,738,324.55	2,748,408.10	10,891,557.60	2,743,825.16	2,768,102.52
B. NON MAKANAN/Non-Food	1,445,950.45	1,462,279.42	1,483,572.03	1,506,489.42	5,898,291.32	1,508,914.57	1,528,864.86	1,546,991.55	1,561,581.44	6,146,352.43	1,554,642.73	1,572,877.13
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	67,434.91	68,763.38	70,737.55	72,398.04	279,333.88	72,203.23	72,411.30	72,635.13	72,715.42	289,965.08	72,438.91	72,758.58
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	852,164.07	866,732.67	880,170.26	897,353.79	3,496,420.79	901,421.84	910,495.95	919,245.38	926,923.72	3,658,086.90	935,382.10	944,897.74
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	1,315,721.63	1,333,932.97	1,356,499.42	1,381,980.57	5,388,134.59	1,384,076.77	1,392,855.96	1,406,976.36	1,420,736.78	5,604,645.87	1,412,345.57	1,425,422.42
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	-133,887.36	-143,759.20	-166,729.82	-166,625.56	-611,001.94	-87,665.45	-48,673.53	-38,547.23	-62,460.66	-237,346.87	-44,899.57	-16,461.51
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	1,363,966.87	1,418,713.57	1,502,673.54	1,536,466.72	5,821,820.70	1,713,330.50	1,717,726.20	1,807,304.24	1,887,222.28	7,125,583.22	1,961,887.92	2,028,984.48
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	351,945.32	379,050.32	408,828.70	437,290.97	1,577,115.31	618,464.17	625,098.27	637,674.53	647,662.17	2,528,899.13	653,221.74	672,687.75
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>7,100,489.51</b>	<b>7,209,629.92</b>	<b>7,355,366.88</b>	<b>7,493,994.22</b>	<b>29,159,480.53</b>	<b>7,563,627.66</b>	<b>7,663,597.07</b>	<b>7,815,255.45</b>	<b>7,907,464.92</b>	<b>30,949,945.10</b>	<b>7,982,401.07</b>	<b>8,123,893.62</b>

\*) Angka Diperbaiki

\*\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat sementara

**Lampiran 5**  
**Indeks Harga Konsumen Kota Padang (Tahun Dasar 2002)**

Akhir Periode	BAHAN MAKANAN	MAKANAN JADI	PERUMAHAN	SANDANG	KESEHATAN	PENDIDIKAN	TRANSPORT	U M U M	
								IHK	Perub.(%)
<b>2005</b>									
Jan	120.94	118.25	121.35	116.51	106.45	116.12	110.42	117.91	2.37%
Feb	120.78	118.20	121.53	116.36	106.53	116.10	110.61	117.90	-0.01%
Mar	127.41	122.95	121.86	117.95	106.53	116.49	124.76	123.01	4.33%
Apr	125.57	125.11	122.08	118.04	106.53	116.49	124.76	122.84	0.14%
Mei	121.11	124.33	122.01	118.28	108.37	116.48	125.49	121.79	-0.85%
Jun	120.46	125.02	121.95	118.50	108.45	116.48	125.49	121.39	-0.33%
Jul	124.40	125.13	121.98	119.66	108.10	116.63	125.49	122.75	1.12%
Agst	124.83	126.50	122.19	120.76	107.93	116.83	125.55	123.25	0.41%
Sep	127.39	128.28	122.50	122.79	109.45	116.91	126.22	124.73	1.20%
Okt	142.24	133.67	131.95	126.26	110.22	118.81	164.86	138.12	10.74%
Nov	148.26	135.72	132.35	126.80	111.89	126.55	164.90	141.04	2.11%
Des	140.68	135.62	132.57	127.99	111.97	126.55	164.86	138.76	-1.62%
<b>2006</b>									
Jan	136.36	135.76	132.49	129.59	112.60	126.56	164.57	137.50	-0.91%
Feb	136.50	139.49	135.58	129.26	113.68	126.56	165.29	138.90	1.02%
Mar	138.79	142.98	135.60	128.70	118.15	126.69	165.65	140.39	1.07%
Apr	135.44	143.00	138.68	130.90	118.15	126.88	165.66	140.13	-0.19%
Mei	135.08	143.00	139.01	135.39	117.68	127.23	166.00	140.47	0.24%
Jun	135.53	143.05	142.13	135.50	117.94	128.68	166.17	141.38	0.65%
Jul	136.51	147.40	142.89	137.02	118.19	128.76	166.22	142.70	0.93%
Agst	130.75	147.42	143.09	138.15	118.12	135.70	166.31	141.45	-0.88%
Sep	134.67	147.31	143.76	136.58	118.32	135.71	166.33	142.70	0.88%
Okt	140.13	150.29	144.14	138.20	121.06	135.79	166.33	145.23	1.77%
Nov	140.39	151.38	144.29	139.49	120.60	136.17	166.30	145.62	0.27%
Des	151.63	153.41	146.26	139.39	120.17	136.17	166.61	149.93	2.96%
<b>2007</b>									
Jan	155.42	156.19	147.05	138.93	120.43	136.79	167.12	151.84	1.27%
Feb	159.53	157.21	147.63	140.75	120.55	136.79	167.17	153.57	1.14%
Mar	165.09	157.44	147.71	141.01	120.65	136.79	167.44	155.45	1.22%
Apr	160.00	157.97	147.70	142.03	121.52	136.44	168.08	154.10	-0.87%
Mei	152.36	159.00	148.03	141.86	123.76	136.44	168.56	152.06	-1.33%
Jun	151.94	160.44	149.00	141.32	125.05	136.44	168.79	152.40	0.22%

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat



**LAMPIRAN 6**  
**Inflasi Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa**  
**(Tahun Dasar 2002)**

Kelompok / Subkelompok	IHK		Perubahan q-t-q
	Mar 2007	Jun 2007	
<b>UMUM</b>	<b>155.45</b>	<b>152.4</b>	<b>-1.96%</b>
<b>BAHAN MAKANAN</b>	<b>165.09</b>	<b>151.94</b>	<b>-7.97%</b>
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	206.64	169.84	-17.81%
Daging dan Hasil-hasilnya	111.48	121.04	8.58%
Ikan Segar	141.2	150.6	6.66%
Ikan Diawetkan	133.49	129.32	-3.12%
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	121.39	126.93	4.56%
Sayur-sayuran	167.6	160.02	-4.52%
Kacang-kacangan	161.23	160.59	-0.40%
Buah-buahan	142.95	136.41	-4.58%
Bumbu-bumbuan	224.96	158.03	-29.75%
Lemak & Minyak	163.21	181.58	11.26%
Bahan makanan lainnya	127.3	126.96	-0.27%
<b>MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK &amp; TEMBAKAU</b>	<b>157.44</b>	<b>160.44</b>	<b>1.91%</b>
Makanan Jadi	168.3	168.85	0.33%
Minuman yang Tidak Beralkohol	147.5	148.37	0.59%
Tembakau & Minuman Beralkohol	143.32	151.75	5.88%
<b>PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS &amp; BAHAN BAKAR</b>	<b>147.71</b>	<b>149</b>	<b>0.87%</b>
Biaya Tempat Tinggal	139.06	139.71	0.47%
Bahan Bakar, Penerangan & Air	184.46	184.46	0.00%
Perlengkapan Rumah Tangga	124.35	132.62	6.65%
Penyelenggaraan Rumah Tangga	115.93	116.2	0.23%
<b>SANDANG</b>	<b>141.01</b>	<b>141.32</b>	<b>0.22%</b>
Sandang Laki-laki	119.75	120.88	0.94%
Sandang Wanita	127.37	127.72	0.27%
Sandang Anak-anak	128.03	127.45	-0.45%
Barang Pribadi, Sandang lainnya	184.95	184.89	-0.03%
<b>KESEHATAN</b>	<b>120.65</b>	<b>125.05</b>	<b>3.65%</b>
Jasa Kesehatan	137.68	146.04	6.07%
Obat-obatan	116.04	122.72	5.76%
Jasa Perawatan & Jasmani	149.82	149.82	0.00%
Perawatan Jasmani & Kosmetik	112.49	115.39	2.58%
<b>PENDIDIKAN, REKREASI &amp; OLAHRAGA</b>	<b>136.79</b>	<b>136.44</b>	<b>-0.26%</b>
Jasa Pendidikan	153.98	153.98	0.00%
Kursus Pelatihan	123.86	123.86	0.00%
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	119.69	116.98	-2.26%
Rekreasi	105.94	105.94	0.00%
Olahraga	113.05	113.05	0.00%
<b>TRANSPORT, KOMUNIKASI &amp; JASA KEUANGAN</b>	<b>167.44</b>	<b>168.79</b>	<b>0.81%</b>
Transportasi	182.24	184.13	1.04%
Komunikasi & Pengiriman	122.44	122.44	0.00%
Sarana & Penunjang Transportasi	155.56	155.56	0.00%
Jasa Keuangan	139.54	139.54	0.00%

Halaman ini sengaja dikosongkan